

TRADISI AKADEMIK PESANTREN

(Studi Kasus di Lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Novi Mega Sari
NIM. F.132.131.78

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nofi Mega Sari

NIM : F.132.131.78

Program Studi : Magister (S-2)

Institusi : Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Januari 2017

Pembuat pernyataan



Nofi Mega Sari

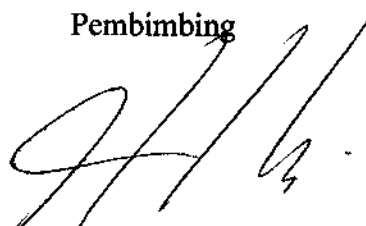
PERSETUJUAN

Tesis Nofi Mega Sari ini telah disetujui

pada tanggal 22 Januari 2017

oleh

Pembimbing



Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M. Ag
NIP. 196503151998031001

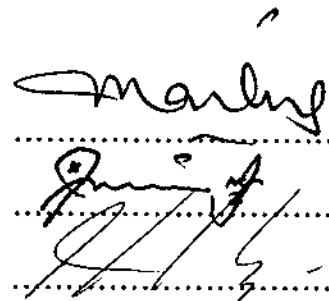
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Nofi Mega Sari ini telah diuji

pada tanggal 02 Februari 2017

Tim Penguji :

1. Prof. Masdar Hilmy, MA., Ph.D. (ketua)
2. Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag. (Penguji)
3. Dr. H.M. Yunus Abu Bakar, M. Ag. (Penguji)



Handwritten signatures of the three members of the examination team, corresponding to the list on the left.

Surabaya, 09 Februari 2017

Direktur,



Official stamp of the Ministry of Education and Culture (KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN) and the Higher Education Institution (KEMENTERIAN PASCA SARJANA) in Surabaya. The stamp includes the text "KEMENTERIAN PASCA SARJANA" and "KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SURABAYA". A handwritten signature is written over the stamp. Below the stamp, the name "Prof. Dr. Husein Azis, M. Ag." and the NID number "NID. 195601031985031002" are printed.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nofi Mega Sari
NIM : F.132.131.78
Fakultas/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : nofimega@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tradisi Afadenik Pesantren (Studi di Lingkungan Pondok
Pesantren Taubakberas Jombang)

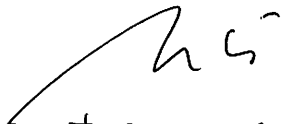
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(Nofi Mega Sari)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Tradisi Akademik Pesantren (Studi Kasus di Lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang)” ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tradisi akademik di lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Tesis ini juga bertujuan mengetahui persamaan dan perbedaan tradisi akademik di ribath-ribath (lingkungan) pondok pesantren Tambakberas Jombang serta mengetahui kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal. Empat unit pesantren/ribath fokus penelitian adalah pondok induk, pondok al-Lathifiyyah 1, pondok as Sa’idiyah 2 dan pondok al Amanah.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang sesuai adalah fenomenologis naturalis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Pengumpulan data tesis ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah dengan menggunakan tahapan reduksi data, display data (penyajian data), verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk tradisi akademik pesantren ini, dibangun oleh sejarah, nilai yang dipegang, kategorisasi pesantren, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, serta geneologi keilmuan. Sehingga bangunan tradisi akademik di atas, menggambarkan bentuk tradisi akademik di Pesantren Tambakberas memiliki beberapa unsur, yaitu tradisi membaca kitab kuning dengan sistem sorogan dan weton serta dengan sistem madrasah, tradisi *rihlah ‘ilmiyah* pengasuh Pesantren Tambakberas sehingga menghasilkan sanad keilmuan pengasuh, tradisi menghafal, tradisi kepenulisan, dan tradisi *Munazarah/diskusi/Banthu al-Masail*.

Terdapat persamaan dan perbedaan tradisi akademik di ribath-ribath pondok pesantren Tambakberas Jombang. Persamaannya yaitu dalam tujuan, sistem pendidikan, kurikulum serta metode yang digunakan. Perbedaan tradisi akademik di masing-masing ribath Pesantren Tambakberas disebabkan beragamnya pesantren tempat para pengasuh Pesantren Tambakberas melaksanakan *rihlah ‘ilmiyah* menghasilkan sanad keilmuan yang bervariasi, variasi dan fokus kitab yang dikaji, dan pengelolaan pembelajaran di setiap unit pesantren.

Terjadi kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan muatan kurikulum kepesantrenan yang tetap ada di sekolah/madrasah formal dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas. Dibukanya madrasah di Tambakberas tidak serta merta menghilangkan tradisi akademik pesantren Tambakberas. Madrasah di Tambakberas menjadi sub-bagian dari pendidikan santri Tambakberas.

ABSTRACT

This Thesis under title “Islamic Boarding School’s Academic Tradition (Research in Tambakberas Islamic Boarding School) possessed of purpose to know about academic tradition in Tambakberas Islamic Boarding School’s environment. Further, to know the similarity and disparity in academic tradition for each ribath-ribath (dormitories) Tambakberas Boarding School and find out theirs relation with formal education institute. The main object for this research are Induk Dormitory, Al-Lathifiyyah I Dormitory, As-Sai’idiyyah 2 Dormitory and Al-Amanah Dormitory.

The method for this research is qualitative. the suitable checkpoint of this view is fenomenological naturalic. A kind research for this way is an accidental phenomena. Thesis file submission also use observation way, interview and documentation. In addition, the file analyze technique that use for this thesis is file reduction stage, file presentation, verification and conclusion.

Based of research process, this curve academic tradition was built by history, faithful value, categorical Islamic Boarding School, education system. And genealogical science. So the academic tradition above, can give visible image in Yellow Holy Book’s tradition in Tambakberas Islamic Boarding School have some substances following. Sorogan system, wethon system, scholar system, science journey of Islamic Boarding School Guardian, so it produce connected science, memorizing tradition, writing tradition, and discussion tradition.

There are similarities and different of academic traditions in the dormitories of Islamic Boarding School. The similarities or about purpose education system curriculum and method which in use. The difference of academic tradition in each of Islamic Boarding School by varieties of Islamic Boarding School with it use Guardian of Islamic Boarding School do natural way for producing variety knowledge relation, variety, and focus to holy book which is study and organizing of learning in the every unities of Islamic Boarding.

There is continuity between academic tradition of Islamic boarding school and formal education. This is showed by the curriculum of islamic boarding school which is decided in formal education under the shade of the foundation Islamic Boarding School Bahrul Ulum Tambakberas. Formal education in Tambakberas does not diminish the academic tradition of Islamic Boarding School Tambakberas. It is be a sub-part of the education of Tambakberas Islamic student .

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id	
TRANSLITERASI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kajian Teori	9
G. Penelitian terdahulu	15
H. Metode penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	37

BAB II : TRADISI AKADEMIK PESANTREN DAN KITAB KUNING

A. Eksistensi Pesantren	39
1. Terminologi pesantren	39
2. Kategorisasi dan Unsur-unsur Pesantren	41
3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum pesantren	45
B. Kitab Kuning	52
1. Pengertian Kitab Kuning.....	52
2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren	56
3. Bidang kitab kuning di pesantren.....	63
C. Tradisi Akademik	39
1. Pengertian Tradisi Akademik Pesantren	75
2. Posisi dan Signifikasi Tradisi Akademik Pesantren.....	79

BAB III : SEJARAH DAN TRADISI AKADEMIK PESANTREN DI LINGKUNGAN PESANTREN TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Sejarah pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id	90
B. Profil, Paparan Data dan Tradisi Akademik di Lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang	99
1. Pondok Induk Bahrul 'Ulum	111
2. Pondok Al-Lathifiyyah 1	113
3. Pondok As-Sa'idiyyah 2.....	120
4. Pondok Al-Amanah.....	130
C. Perkembangan Lembaga Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang	140

BAB IV : ANALISIS

A. Bentuk Tradisi Akademik Pesantren di lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang	146
--	-----

B. Persamaan dan perbedaan tradisi Akademik di lingkungan pesantren Tambakberas.....	168
C. Kestinambungan Tradisi Akademik Pesantren di Lingkungan Tambakberas dengan Lembaga Pendidikan Formal	173

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	178
B. Saran-Saran	183

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Tabel Jadwal Pengajian Madrasah Al-Qur'an Pondok Induk	104
3.2 Tabel Jadwal Pengajian Wethon Pondok Induk.....	108
3.3 Tabel Jadwal aktifitas sehari-hari Pondok Induk	111
3.4 Tabel Jadwal kegiatan mingguan Pondok Induk	112
3.5 Tabel Materi Madrasah Diniyyah Pondok Al-Lathifiyyah 1	116
3.6 Tabel Jadwal kegiatan santri Pondok Al-Lathifiyyah 1	118
3.7 Tabel Jadwal Pengajian Kitab Kuning Pondok as-Sa'idiyyah 2.....	123
3.8 Tabel Jadwal Kegiatan Pondok as-Sa'idiyyah 2	127
3.9 Tabel Jadwal pengajian wethon Pondok Al-Amanah	132
3.10 Tabel Materi Pengajian Madrasah Diniyyah Pondok Al-Amanah	134
3.11 Tabel Jadwal Kegiatan Santri Pondok Al-Amanah	135
3.12 Tabel Perkembangan Lembaga Formal di Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas	143
3.13 Tabel Materi Ajar dan kitab pegangan MMA	146
4.1 Tabel Nama dan Bidang Kitab Kuning yang Dikaji Di Lingkungan Pesantren Tambakberas	161
4.2 Tabel Bentuk Tradisi Akademik di Lingkungan Pesantren Tambakberas...	166
4.3 Tabel Kelebihan dan kelemahan Tradisi Akademik di Lingkungan Pesantren Tambakberas	167

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Gambar Komponen dalam model analisis data interaktif	33
1.2 Gambar Komponen-komponen Analisis Data; (<i>flow model</i>).....	33
4.1 Gambar Bangunan Tradisi Akademik Pesantren	175
4.2 Gambar Inti Tradisi Akademik Pesantren di Lingkungan Pesantren Tambakberas	176
4.3 Gambar Persamaan dan Perbedaan Tradisi Akademik Pesantren di Lingkungan Pesantren Tambakberas.....	177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

•

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua dan telah ada jauh sebelum datangnya Islam di Indonesia adalah pondok pesantren.¹ Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menggiringi dakwah Islamiyah di Indonesia. Pondok pesantren dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral (akhlak), lembaga dakwah, dan yang paling populer sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik serta memiliki sistem pendidikan yang asli di Indonesia (*indigenous*).² Indigenusitas pondok pesantren kontras berbeda dari praktik pendidikan pada institusi pendidikan lainnya sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian juga menampilkan watak yang khas. Pondok pesantren³

¹ Perkataan 'pesantren' berasal dari kata *santri*, yang ditambah dengan awalan *pe* dan akhiran *-an*, berarti tempat tinggal santri. Menurut C.C. Berg, istilah *santri* berasal dari kata *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang mengerti isi buku suci agama Hindu. Setelah Islam masuk ke Indonesia, pesantren beralih menjadi lembaga keislaman yang berkembang pesat, baik jumlah maupun kedudukannya yang tidak lagi hanya terbatas pada kependidikan dan keagamaan semata, tetapi juga lembaga kemasyarakatan dan pusat perjuangan politik umat Islam di zaman penjajahan Belanda sampai Indonesia merdeka. Sudirman Tebba, "Dilema Pesantren : Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo (ed.), (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985), 268-269.

² Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo (ed.), *Ibid.*, 3.

³ Istilah *pesantren* disebut dengan *surau* di daerah Minangkabau, *penyantren* di Madura, *pondok* di Jawa Barat, *rangkang* di Aceh. Lihat M. Habib Chirzin, "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, M. Dawam Rahardjo (ed.), (Jakarta: LP3ES, 1988), 82. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Menurut

telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya, tradisi kebudayaannya maupun tradisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.⁴

Perkembangan pesantren yang begitu pesat melalui rentang waktu sangat panjang, memperlihatkan dan telah mengalami corak-corak pertumbuhan yang beraneka ragam, sehingga kadang-kadang terasa sulit membuat gambaran suatu pola pesantren dan lebih sulit lagi mengadakan generalisasi tentang lembaga tersebut. Merujuk pendapat Dhofir menyatakan bahwa pesantren memiliki lima karakteristik yang menjadi sebuah ciri khas khusus yaitu : pondok, santri, masjid, kiai dan pengajaran kitab-kitab klasik karangan ulama tertentu.⁵ Kelima elemen inilah yang menjadi ciri keaslian pendidikan lembaga pesantren.

Selain itu, pesantren dipandang sebagai sebuah subkultur⁶ yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut 'kaca mata' umum,

modern. Di samping faktor kepemimpinan kiai, kitab kuning adalah faktor

pendapat Arifin penggabungan kata pondok dan pesantren berarti lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan *leadership* seseorang atau beberapa kiai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Adapun Qomar pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pada pengajaran Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 2. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal sehari-hari santri serta sebagai institusi pendidikan yang menekankan pengajaran agama Islam dengan sistem pengajian dan madrasah yang didukung oleh institusi formal.

⁴ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 1-2.

⁵ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1984), 44.

⁶ Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai sub-Kultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, M. Dawam Rahardjo (ed.), 39.

penting yang menjadi karakteristik subkultur tersebut. Selain sebagai pedoman tata cara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala tantangan kehidupan. Ketika kitab kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, maka sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi akan berlangsung.⁷

Pembelajaran kitab kuning atau klasik Islam merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama yang setia pada Islam tradisional.⁸ Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu : 1. Nahwu (*syntax*) dan sharaf (*morfologi*); 2. Fiqh; 3. Ushul fiqh; 4. Hadist; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid buku yang tebal. Kesemuanya ini dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu : 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah dan 3. Kitab-kitab besar.⁹

Dalam perkembangannya, hadirnya sistem sekolah sebagai modernisasi pendidikan diadopsi dalam pendidikan nasional, eksistensi pesantren mulai menghadapi penetrasi, baik dalam hal kelembagaan, kurikulum maupun tradisi

⁷ Affandi Mokhtar, *Kitab Kuning dan Perannya di Pesantren*, lihat di <http://kangaffandi.blogspot.com/2009/04/kitab-kuning-dan-perannya-di-pesantren.html> di akses tanggal 24 Juni 2015.

⁸ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 50.

⁹ Ibid.

akademiknya. Sistem pendidikan Islam telah menjadi sub-sistem pendidikan nasional sejak adanya surat keputusan bersama antara menteri pendidikan dan kebudayaan, menteri agama dan menteri dalam negeri (dikenal dengan nama SKB 3 Menteri) tanggal 24 maret 1975.¹⁰

Sentuhan modernisasi pesantren tidak lepas dari pandangan bahwa pesantren merupakan aset bangsa. Sejak dekade 80-an, sejumlah program pembangunan dimasukkan ke pesantren. Dalam kerangka pembangunan tersebut, satu sub-direktorat khusus yang mengurus pesantren dibentuk di lingkungan departemen agama. Beberapa departemen lain yang memiliki program pembangunan yang bersifat kemasyarakatan juga memanfaatkan pesantren secara efektif. Berdirinya madrasah, koperasi pesantren, pusat informasi pesantren, klinik dan pos kesehatan pesantren, balai latihan kerja pesantren, dan lain-lain merupakan konsekuensi dari sentuhan pembangunan terhadap pesantren.

Besarnya porsi perhatian terhadap pesantren dari sisi modernisasi dan kalkulasi politik, kurang diimbangi oleh perhatian aspek akademik¹² pesantren. Kalangan pesantren sendiri umumnya cenderung berlomba memperbarui sistem pendidikannya sejalan dengan politik dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Efek langsung dari kecenderungan ini berimplikasi pada degradasi pendidikan pesantren, dari level akademik ke

¹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

¹¹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2009), 72-74.

¹² Salah satu aspek akademik pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning. Pengajaran kitab klasik diberikan sebagai upaya meneruskan tujuan dari pesantren yakni mendidik calon-calon penerus agama yang setia kepada paham Islam tradisional.

level *thanawī* dan bahkan *ibtidā'ī*. Dalam banyak kasus, pendidikan pesantren seringkali disejajarkan dengan perjenjangan madrasah atau sekolah. Fungsi pesantren sendiri sebagai lembaga akademik yang menciptakan kematangan intelektual dan kepribadian santri sehingga dapat berperan di masyarakat, cenderung terabaikan.¹³

Tradisi akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tradisi keilmuan yang menggunakan pendekatan pesantren sebagai sub kultur dan masyarakat belajar (*learning-society*) yang membedakan praktek pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah dan madrasah. Serta tidak hanya sekedar sebagai masyarakat belajar tetapi mampu melakukan internalisasi nilai-nilai universal Islam dan memberikan sumbangan bagi pengembangan masyarakat Islam. Ciri khas masyarakat pesantren dengan demikian tidak saja bersikap populis dan toleran terhadap keragaman, akan tetapi dalam perspektif keilmuan, materi pendidikan pesantren senantiasa dapat dihubungkan dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan.¹⁴ Seperti *bahṭhu al-masā'il* dalam konteks ini merupakan fasilitas dan sekaligus instrumen strategis untuk menunjukkan bahwa tradisi akademik pesantren sangat menjunjung tinggi netralitas ilmiah. Prinsip keilmuan inilah yang dalam ranah tradisi keilmuan dijunjung tinggi oleh intelektual kenamaan, Imam Syafi'i¹⁵.

¹³ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning*, 72-74.

¹⁴ Ibid., 17-19.

¹⁵ Imam Syafi'i mengajarkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap netralitas ilmu, sebagaimana diungkapkan *ra'yuna sawabun yahtami al-khata wa ra'yu ghairina khataun yahtami as-shawab* (pendapat kami adalah benar namun ada kemungkinan mengandung salah dan pendapat selain kami adalah salah namun ada kemungkinan mengandung benar).

Merujuk kepada pendapat Mochtar, tradisi akademik pesantren sebagai elemen dinamis yang menjamin eksistensi institusi pesantren sesuai dengan jati dirinya yang ideal perlu dihidupkan kembali. Tradisi akademik (*scholarship*) memang hanya merupakan sebagian dari elemen dalam sistem pesantren, di samping tradisi sosial dan budaya. Namun demikian, kedua elemen terakhir akan kehilangan dinamikanya bila tidak didukung oleh tradisi akademik yang tangguh.¹⁶

Pondok pesantren Tambakberas merupakan salah satu pondok pesantren yang mengambil kebijakan membuka sekolah formal dengan kurikulum pemerintah. Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur yang hingga hari ini masih *survive* di tengah kecenderungan kuat sistem pendidikan formal. Dengan kultur dan kesederhanaan yang mandiri serta dekat dengan masyarakat, Pondok Pesantren Tambakberas Jombang terus melakukan pengembangan dan perubahan seiring dengan dinamika perkembangan dan tuntutan global, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan dan prinsip-prinsip *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*

Salah satu upaya yang telah dilakukan di tengah kecenderungan kuat sistem pendidikan formal, Pondok Pesantren Tambakberas Jombang hingga saat ini telah mendirikan 21 unit pendidikan formal mulai dari tingkat pra-sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Disamping itu, pondok pesantren juga menjalin kerjasama dalam bidang pendidikan dengan perguruan tinggi

¹⁶ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning*, 20.

dalam dan luar negeri diantaranya adalah Makkah, Syiria, Lebanon dan Al-Azhar Kairo.¹⁷

Adanya degradasi pendidikan pesantren yang berlomba memperbaiki sistem pendidikannya sejalan dengan politik dan kebijakan pendidikan Islam di Indonesia dari level akademik ke level *thanawī* dan bahkan *ibtidā'ī*, membuat penulis tertarik untuk mengetahui bentuk tradisi akademik pondok pesantren Tambakberas dalam sebuah tesis yang berjudul "Tradisi Akademik Pesantren (Studi Kasus di Lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang)"

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul, diantaranya adalah :

1. Perkembangan pesantren yang begitu pesat, memperlihatkan corak-corak pertumbuhan yang beraneka ragam, sehingga antara pola pesantren dengan pesantren lainnya memiliki ciri khas masing-masing dan lebih sulit lagi mengadakan generalisasi tentang lembaga pesantren secara keseluruhan.
2. Pesantren sebagai sub-sistem pendidikan Nasional.
3. Sistem sekolah sebagai modernisasi pendidikan diadopsi dalam pendidikan nasional, sehingga eksistensi pesantren mulai menghadapi penetrasi, baik dalam hal kelembagaan, kurikulum maupun tradisi akademiknya.
4. Degradasi pendidikan pesantren yang berlomba memperbaiki sistem pendidikannya sejalan dengan politik dan kebijakan pendidikan Islam di

¹⁷ Profil Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sekretariat YPPBU.

Indonesia sehingga pengajaran di pesantren yang awalnya setingkat akademik menjadi level *thanawī* dan bahkan *ibtidā'ī*,

Masalah-masalah yang teridentifikasi di atas, memerlukan adanya pembatasan masalah agar kajian dalam penelitian ini dapat terarah sesuai dengan batasan masalah yang tegas. Adapun kajian penelitian ini dibatasi pada masalah-masalah berikut :

1. Bentuk tradisi akademik pondok pesantren Tambakberas
2. Budaya pengajian kitab kuning di lingkungan pondok pesantren Tambakberas Jombang.
3. Hubungan serta kesinambungan pengajian kitab kuning dengan lembaga pendidikan formal di lingkungan pondok pesantren Tambakberas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan-permasalahan berikut :

1. Bagaimana bentuk tradisi akademik di lingkungan pondok pesantren Tambakberas Jombang ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan tradisi akademik di ribath-ribath (lingkungan) pondok pesantren Tambakberas Jombang?
3. Bagaimana kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan pondok pesantren Tambakberas Jombang?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk tradisi akademik di lingkungan pondok pesantren Tambakberas Jombang.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan tradisi akademik di ribath-ribath (lingkungan) pondok pesantren Tambakberas Jombang.
3. Mengetahui kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan pondok pesantren Tambakberas Jombang.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari aktifitas penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

a. Aspek keilmuan (teoritis), hasil studi ini dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya pendalaman kajian tradisi kepesantrenan.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada almamater dan kepada pihak-pihak yang berminat melanjutkan studi tersebut.

F. Kajian Teori

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami karya tulis ini, dan agar semua pihak mempunyai konsep yang sama terhadap istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut :

a. Tradisi Akedemik Pesantren :

Istilah tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁸ Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.¹⁹

Sedangkan istilah kata akademik berasal dari bahasa Yunani yakni *academos* yang berarti sebuah taman umum (*plasa*) di sebelah barat laut kota Athena. Nama ini berasal dari sekolah filsafat Plato yang didirikan pada sekitar tahun 385 SM di Akademia. Akademia adalah suatu institusi pendidikan tinggi, penelitian, atau keanggotaan kehormatan.²⁰ Kata akademik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*akademis*) memiliki tiga istilah yang berdekatan artinya : pertama, istilah “akademis” yang artinya :

¹⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.1 (Departement Pendidikan Nasional, 2010) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>.

¹⁹ Pengertian Tradisi diambil dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses tanggal 30 Juni 2015.

²⁰ Pengertian Akademik diambil dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Akademi#Referensi> diakses tanggal 30 Juni 2015.

1. Mengenai atau berhubungan dengan akademi; 2. bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori tanpa arti praktis langsung. Kedua, istilah akademisi berarti : 1. Orang yang berpendidikan tinggi, dan 2. Anggota akademi. Dan ketiga istilah “akademi” mempunyai arti perkumpulan orang yang terkenal yang dianggap arif bijaksana untuk memajukan ilmu, kesusasteraan dan bahasa.²¹

Berdasarkan penjelasan istilah kata di atas, pengertian tradisi akademik secara sederhana adalah suatu kebiasaan (yang telah dijalankan) menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, yang bersifat ilmu pengetahuan.

Adapun istilah pesantren dalam makna ke-Indonesiaan lebih populer disebut pondok pesantren. Dengan adanya kiai sebagai orang yang mengajar dan santri adalah orang yang diajar. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama para santri, tempat mondok atau tempat tinggal, berasal dari bahasa arab yakni *funduq* yang berarti hotel atau asrama.²² Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendidik para santri untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.²³

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren memiliki tradisi pembelajaran yang khas yakni adanya pembelajaran yang memakai karya-

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2013), cet.IV, 24.

²² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 746.

²³ Mislaini, “Pesantren : Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan” dalam *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Samsul Nizar (ed.) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 114.

karya keislaman yang ditulis oleh ulama Islam pada abad pertengahan²⁴ dan inilah yang membedakan dengan sekolah atau madrasah. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran, dimana seorang kiai mengajar santri-santri yang mempergunakan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan para santri tinggal didalam pondok atau asrama kompleks pesantren.

Berdasarkan kajian di atas, istilah tradisi akademik pesantren adalah suatu kebiasaan (yang telah dijalankan) yakni proses belajar-mengajar pada masyarakat pesantren (kiai dan santri) yang mengarah pada tradisi keilmuan (transmisi ilmu) menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran bersifat ilmu pengetahuan yang berkelanjutan serta diaplikasikan dalam pengabdian kepada masyarakat. Muara akhirnya merujuk pada sistem pembelajaran tuntas yang dapat menampilkan satu sosok lulusan pesantren yang berwawasan luas, dan berkepribadian matang. Dengan kata lain tradisi akademik pesantren merupakan sebuah unsur yang dinamis untuk menjaga konsistensi nilai melalui transmisi pengetahuan, secara berkelanjutan dan sekaligus membuka peluang untuk kemungkinan melakukan transformasi nilai itu.

b. Kitab Kuning :

Istilah kitab kuning juga dikenal dengan nama kitab klasik atau *al kutub al-qadimah*²⁵ Sementara pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning

²⁴ Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo (ed.), 55.

²⁵ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning*, 32.

merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama'-ulama masa lampau (*al-salaf*), yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.²⁶

Definisi secara lebih rinci bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang [a] ditulis oleh ulama-ulama "asing", tapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama indonesia,²⁷ [b] ditulis oleh ulama indonesia sebagai karya tulis yang independen,²⁸ dan [c] ditulis oleh ulama' indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.²⁹

Pada tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori *pertama*, disebut *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik). Sedangkan kategori *kedua* disebut *al-kutub al-ashriyyah* (kitab-kitab modern). Perbedaan yang pertama dari yang kedua antara lain, dicirikan oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl*. Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, *al-kutub al-qadimah*.³⁰ Kitab

²⁶ Ibid., 33.

²⁷ Contohnya kitab *matn al-gayah wa al-taqrib* karya Abi Syuja' dari Isfahan Iran dan kitab *ta'lim al-muta'allim* karya al-Zarnuji.

²⁸ Contohnya *Tafsir Murah Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani

²⁹ Contohnya *Syarah Tijan al-Durari* dalam ilmu tauhid, *Syarah Riyad al-Badi'ah* dalam ilmu fiqh. Keduanya karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

³⁰ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning*, 33.

kuning disebut juga kitab gundul karena ditulis dengan aksara arab tanpa tanda-tanda vokal.³¹

Dalam kegunaannya, nama kitab kuning lazim dipergunakan untuk menunjuk karya-karya tulis (arab) yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan, dan karena itu sering disebut pula kitab kuno *al-kutub al-qadimah*. Kitab kuning dari sudut kandungannya memiliki cakupan yang sangat komprehensif³² serta dapat dikatakan berbobot akademis, akan tetapi dari segi penyajiannya sangat sederhana.³³

Isi yang disajikan dalam kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen; komponen pertama; *matan*, dan komponen yang kedua adalah *sharah* (komentar). *Matan* adalah isi inti yang dikupas oleh syarah. *Sharah* memiliki ciri lebih panjang dan banyak daripada *matan*. Dalam *lay-out*-nya *matan* diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *sharah*.³⁴ Ada pula yang menyatakan kitab kuning terdiri dari tiga jenis yaitu kitab *matan*, kitab *sharah* (komentar) dan kitab *hāshiyah* (komentar atas kitab komentar). kitab *matan* adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab *hāshiyah* yang paling rumit, sedangkan kitab *sharah* berada

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28.

³² Sebagai sistem ajaran yang komprehensif, cakupan kitab kuning secara keseluruhan meliputi berbagai aspek yang sangat luas baik yang mencakup keyakinan yang bersifat *metafisik*, maupun yang berupa pandangan dan tata nilai kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang kesemuanya itu diharapkan bermuara pada satu titik tujuan yakni terbentuknya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, (*insān kāmil*) baik terhadap Tuhan, diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Lihat Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", 58.

³³ Segi penyajian kitab kuning sangat sederhana terlihat dari tidak dikenalnya tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya. Perpindahan dari satu paragraf ke paragraf, dari sub topik ke sub topik yang lain tidak dengan menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis seperti, ; *tatimmah, muhimmah, tanbih, far'* dan sebagainya.

³⁴ Suardi, "Pesantren dan Kitab kuning : Sejarah, Metode, dan Paham" dalam *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Samsul Nizar (ed.), *Ibid.*, 148. Dan lihat Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", 55.

diantara keduanya. Kitab *sharah* yang paling banyak digunakan di pesantren di Indonesia.³⁵

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu : 1. *Naḥw* (*syntax*) dan *Sharaf* (*morfologi*); 2. *Fiqh*; 3. *Uṣūl al-Fiqh*; 4. *Ḥadīth*; 5. *Tafsīr*; 6. *Tawḥīd*; 7. *Taṣawwuf* dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid buku yang tebal. Kesemuanya ini dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu : 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah dan 3. Kitab-kitab besar.³⁶

G. Penelitian Terdahulu

Kajian yang dibahas dalam tesis ini secara spesifik mengkaji tentang tradisi akademik pesantren studi tentang budaya pengajian kitab kuning di lingkungan pesantren Tambakberas. Sejauh ini penulis belum menemukan karya ilmiah dalam membahas masalah ini. Akan tetapi penulis menemukan karya ilmiah yang membahas dan mengkaji tentang pondok pesantren diantaranya :

Disertasi Ridlwan Nasir “*Dinamika Sistem Pendidikan di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur*” menyimpulkan bahwa pesantren yang ideal adalah pesantren yang didalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan tetap memperhatikan kualitas dan tidak

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 127.

³⁶ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 50.

mengubah ciri khas pesantren yang masih sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.³⁷

Mujamil Qomar dalam desertasinya yang telah dijadikan sebuah buku yang berjudul "*Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*" memaparkan tentang transformasi kepemimpinan pesantren, transformasi sistem pendidikan pesantren, transformasi institusi di pesantren, transformasi kurikulum pesantren serta transformasi metode kepemimpinan pesantren. Ringkasnya dari desertasi ini adalah institusi di pesantren mengalami perubahan bentuk mulai dari surau (langgar), asrama (pondok), madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi dan lembaga yang sifatnya mengembangkan potensi internal dan melayani masyarakat. Namun perubahan bentuk lembaga yang baru tidak menghapus bentuk institusi yang lama, sehingga transformasi ini sifatnya hanya penambahan atau pengembangan, bukan perubahan secara total (dekonstruksi).³⁸

Mastuhu memandang bahwa perkembangan modernisasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan yang dialami pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, pesantren berhasil mendalami ilmu keislaman dan mengamalkannya. Terdapat hal-hal positif dari sistem pendidikan pesantren yang perlu dikembangkan, serta terdapat pula hal-hal negatif yang

³⁷ Ridlwan Nashir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

³⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren, dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2006).

tidak perlu dikembangkan. Terdapat pula hal-hal yang perlu dikembangkan dari sistem pendidikan pesantren tradisional, tetapi dengan penyempurnaan.³⁹

Muhtarom menyatakan bahwa gencarnya globalisasi di lingkungan pesantren tidak perlu dikhawatirkan, dikarenakan watak globalisasi yang alamiyah, pesantren diharapkan lebih efektif menjalankan fungsi-fungsi tradisional, seperti membuka diri terhadap ilmu pengetahuan (*sains*) agar mampu menggagas sains islami. Selain itu diperlukan kajian lebih lanjut mengenai tradisi pesantren tradisional yang sangat mementingkan mazhab, yang diduga sebagai penyebab kekakuan, kejumudan dan ketiadaan sikap kritis.⁴⁰

Selain itu penelitian khusus tentang kitab kuning baru dilakukan oleh Martin Bruinessen pada tahun 1989, yang edisi Indonesia diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1995 dengan judul “kitab kuning : pesantren dan tarekat, tradisi-tradisi Islam di Indonesia”. Selanjutnya penelitian tentang kitab kuning terus didiskusikan dan di bahas secara rinci seperti tulisan Masdar F. Mas’udi, “mengenal Pemikiran Kitab kuning” dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, yang diterbitkan pada tahun 1985.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kekhususannya membahas budaya pengajian kitab kuning di lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang. Disertasi Ridlwan Nasir “*Dinamika Sistem*

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

⁴⁰ Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi, Resistens Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

Pendidikan di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur” mengkaji lembaga pendidikan formal di empat pesantren besar di jombang, yaitu Tebuireng, Tambakberas, Rejoso dan Denanyar. Sementara penulis mengkhususkan pada Tradisi akademik pesantren di lingkungan Pesantren Tambakberas, bukan pada lembaga pendidikan formal.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, memuaskan dan sesuai dengan tujuan. Metode penelitian yang tepat juga akan sangat membantu penelitian tersebut menjadi terarah dan sistematis. metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran mendalam tentang tradisi akademik pesantren di lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas dengan pendekatan kualitatif. Karena dalam penelitian kualitatif, memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh/holistik, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif.⁴¹ Pendekatan kualitatif yang sesuai adalah fenomenologis naturalis. Penelitian dalam pandangan fenomenologi bermakna memahami serta menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris. Artinya, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 8.

tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.⁴²

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah studi yang meliputi sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, serta dokumen, dan sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas, sesuai dengan latar, atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.⁴³ Karakteristik utama studi kasus adalah apabila peneliti meneliti dua atau lebih subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Kasus yang diteliti adalah bentuk tradisi akademik pesantren di masing-masing pondok yang diteliti yang memiliki karakter berbeda.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain, dalam penelitian kualitatif merupakan pengumpul data yang utama. Hal ini, ditegaskan oleh Nasution bahwa pada penelitian kualitatif peneliti merupakan alat penelitian utama.⁴⁴ Serta merujuk pendapat Moleong kedudukan peneliti dalam dalam penelitian kualitatif cukup rumit, hal ini dikarenakan peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴⁵

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 6-10.

⁴³ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada Press, 1996), 57.

⁴⁴ S. Nasution, *Metode Research* (Bandung: Jemmars, 1998), 56.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 168.

objek dan subjek penelitian. Serta peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara secara mendalam mengenai tradisi akademik pesantren dalam lingkup budaya pengajian kitab kuning di lingkungan pondok pesantren Tambakberas.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang. Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, sampai dengan tahun 2015 ini sudah berusia 190 tahun, sedangkan madrasahya berusia 100 tahun. Pondok Pesantren Tambakberas Jombang telah berkembang pesat dan memiliki beragam jenis dan jenjang pendidikan. Hingga saat ini Pondok Pesantren Tambakberas memiliki 34 unit asrama pondok pesantren (putra-putri) dan 20 unit pendidikan formal mulai dari pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Banyaknya unit asrama pondok pesantren⁴⁶ membuat penulis memilih

untuk memfokuskan penelitian ini pada empat unit pesantren, yaitu Pondok Induk Bahrul 'Ulum,⁴⁷ Pondok Al-Lathifiyyah 1, Pondok As-Sa'idiyyah 2, dan Pondok Al-Amanah. Penulis mengambil lokasi penelitian di ke empat lokasi tersebut dengan mempertimbangkan beberapa alasan yaitu :

⁴⁶ Belum terdapat istilah baku untuk pesantren cabang/ribath yang didirikan oleh kiai-kiai tambakberas. sehingga ada yang menggunakan istilah ribath, pondok pesantren, bumi damai, ataupun asrama. Namun kesemuanya masih mencantumkan nama *Bahrul 'Ulum* di belakang pesantren cabang yang mereka rintis.

⁴⁷ Disebut pondok induk karena pesantren ini menjadi pesantren pertama sebelum adanya pesantren cabang yang didirikan oleh keturunan KH. Hasbullah Sa'id. Disebut pondok tengah karena kala itu hanya ada tiga kompleks pesantren di tambakberas. Yaitu pondok lor, pondok kidul yang merupakan pesantren putri dan pondok tengah yang merupakan lokasi asrama santri putra. Pondok lor sekarang dikenal dengan nama al-Lathifiyyah, sementara pondok kidul terkenal dengan nama al-Fathimiyah.

- 1) Pondok Induk Bahrul 'Ulum dipilih karena merupakan pesantren putra yang pertama kali dirintis. Dari sinilah pesantren Tambakberas bermula dan berkembang. Pengajian kitab kuning di pondok induk diisi oleh seluruh pengasuh keturunan KH. Hasbullah Sa'id.
- 2) Pondok Al-Lathifiyyah 1 dipilih karena merupakan pesantren putri yang pertama kali dirintis.⁴⁸ Kepengasuhan awal Pondok Al-Lathifiyyah 1 dipimpin oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah.
- 3) Pondok As-Sa'idiyyah 2 dipilih karena kecenderungan pengasuhnya KH. Ahmad Hasan yang masih konsisten melaksanakan pengajian kitab kuning di tengah kuatnya arus pendidikan formal.
- 4) Pondok al-Amanah dipilih karena perkembangannya yang pesat dan mampu memadukan antara kajian kitab kuning dengan program *tahfidz al-Qur'an*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertimbangan lainnya adalah keempat pondok di atas merupakan representasi dari empat bani yang sekarang mengasuh Pesantren Tambakberas.⁴⁹ Hingga saat ini, keturunan KH. Hasbullah Sa'id (dikenal dengan istilah bani Hasbullah) yang mengelola Pesantren Tambakberas terdiri dari empat bani. Yaitu bani Wahab, bani Hamid, bani Abdurrohim dan bani Fattah. Mereka adalah keturunan dari KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Abdul Hamid Hasbullah, KH. Abdurrohim Hasbullah, dan

⁴⁸ Pada awalnya hanya dikenal dengan nama pondok lor. Pada perkembangannya bernama al-Lathifiyyah, sebuah nama yang disandarkan pada nama nyai Lathifah, istri KH. Hasbullah Sa'id. Nama al-Lathifiyyah 1 muncul disebabkan keturunan kiai Wahab mendirikan pula pesantren dengan nama Al-Lathifiyyah 2 dan Al-Lathifiyyah 3.

⁴⁹ Bani merupakan istilah bagi sekelompok keluarga yang merupakan keturunan dari seorang tokoh.

KH. Abdul Fattah Hasyim. Ketiga nama yang disebutkann di awal merupakan putra KH. Hasbullah, sementara KH. Abdul Fattah Hasyim merupakan cucu KH. Hasbullah Sa'id, dari ibu yang bernama Nyai Fatimah Hasbullah. Sementara putri KH. Hasbullah yang bernama Nyai Khodijah Hasbullah, bersama suaminya, KH. Bisri Syansuri, merintis Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang.

Pondok Induk Bahrul 'Ulum kepengasuhannya dipegang oleh keempat bani keturunan KH. Hasbullah Sa'id. Walaupun dalam kegiatan sehari-hari, terdpat seorang kiai yang ditunjuk memimpin oleh majelis pengasuh. Pondok Al-Lathifiyyah 1 saat ini kepengasuhannya dipegang oleh bani Wahab, Pondok As-Sa'idiyyah 2 tergolong pesantren baru yang pengasuhnya termasuk bani Abdurrohimi. Pondok Al-Amanah pengasuhnya termasuk bani Fattah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
4. Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan.⁵⁰ Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang tradisi akademik pesantren (studi kasus di lingkungan pesantren Tambakberas Jombang).

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder Jenis data primer yang

⁵⁰ Ibid., 157.

dimaksud disini adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, data skunder yaitu data yang tidak dilakukan secara langsung oleh peneliti, seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumentasi pribadi maupun resmi dan sebagainya yang berkaitan dengan tradisi akademik pesantren studi kasus budaya pengajian kitab kuning di lingkungan pondok pesantren Tambakberas.

- a. Data primer yang berkaitan dengan tradisi akademik pesantren studi kasus budaya pengajian kitab kuning di lingkungan pondok pesantren Tambakberas didapatkan melalui observasi antara lain; (a) keadaan fisik tiap ribath pondok pesantren; (b) suasana proses belajar mengajar; dan (c) kegiatan lainnya yang relevan dengan dengan fokus penelitian. Sedangkan yang dijaring melalui wawancara antara lain filosofi, ideologi, nilai, visi, misi cita-cita, harapan, keyakinan hidup, pandangan kiai (pengasuh tiap ribath) mengenai budaya pengajian kitab kuning serta geneologi keilmuan dalam tradisi akademik pesantren.
- b. Data sekunder; data ini dijaring melalui dokumen adalah data yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian, antara lain tentang; (a) sejarah pesantren; (b) struktur organisasi pesantren; (c) kurikulum; (d) keadaan santri; (e) keadaan guru; (f) sarana prasarana; (g) organisasi santri dan bentuk kegiatannya, dan sebagainya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diperlukan.⁵¹ Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data yaitu : (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter; dan (4) gabungan/triangulasi.⁵² Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a) Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan serta pencatatan secara sistematis.⁵³ Adapun menurut Faisal, metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktifitas atau perilaku.⁵⁴ Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

- 1) Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 224.

⁵² *Ibid.*, 225.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: PT. Bima Karya, 1987), 27.

⁵⁴ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989), 52.

2) Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁵⁵

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah: Gambaran umum serta situasi dan kondisi pondok pesantren di lingkungan Pesantren Tambakberas, penerapan budaya pengajian kitab kuning yang dikembangkan serta metode pengajian kitab kuning yang dikembangkan.

b) Metode Wawancara

Menurut Esterberg yang dikutip Sugiyono, mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁶ Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah wawancara orientasi mendalam (*deep interview*). Alasan penggunaan model ini untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang tradisi akademik yang telah berjalan pada pengajian kitab kuning di

⁵⁵ Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 71-72.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 231.

lingkungan pesantren Tambakberas yang difokuskan pada pengelolaan dan pengembangan serta implikasi kepada para santri.

c) Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.⁵⁷ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*). Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan melacak data dari sumber data primer maupun skunder, juga mengenai hal-hal atau variabel atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁵⁸

Adapun dari metode ini peneliti mengumpulkan data tentang struktur serta jenjang kajian kitab kuning, keadaan santri dan kiai, serta sejarah berdirinya pondok pesantren di lingkungan pesantren Tambakberas Jombang.

6. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif menurut Susan Stainback penelitian kualitatif lebih pada aspek validitas. Karena dalam penelitian kualitatif yang diuji adalah datanya. Temuan atau data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, 206.

⁵⁸ *Ibid.*, 234.

peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁵⁹

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, *transferability*, *depenability* dan *confirmability*⁶⁰. Penjelasan sebagai berikut:

a) Uji Kredibilitas

Uji kredilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.

(1) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalama, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjanagan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhdapa data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 265-268.

⁶⁰ *Ibid.*, 270.

(2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis dan dapat dilakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditentukan itu salah atau tidak.

(3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

(a) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, lalu dideskripsikan, dikategorisasikan, dan mana spesifik dari data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan.

(b) Triangulasi teknik

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

(c) Triangulasi waktu

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara memperoleh data pada saat nara sumber tidak melaksanakan aktifitas yang penting, maka akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel

(4) Analisi kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

(5) Menggunakan bahan refrensi

Artinya bahan refrensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, misalnya rekama, foto-foto, kamera, dan lain-lain.

(6) Mengadakan membercheck

Yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan membercheck dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.⁶¹

⁶¹ Ibid., 270-276.

b) Pengujian *Transferability* (keteralihan)

Transferability ini merupakan validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi mana sampel tersebut diambil.⁶²

c) Pengujian *Depenability* (ketergantungan)

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif disebut realibilitas. Suatu peneliian yang realibel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁶³

d) Pengujian *Konfirmability* (kepastian)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Pengujian *konfirmability* dalam penelitian disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁶⁴

7. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu proses memecahkan atau memisahkan data menjadi bagian-bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru.⁶⁵

⁶² *Ibid.*, 276-277.

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ Ian Dey, *Qualitative Data Analysis* (London & New York : Routledge, 1993), 30.

Analisis data menurut Seiddel yaitu (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasisfikasikan, menyintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya; (3) Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, serta hubungan-hubungan dan (4) Membuat temuan-temuan umum.⁶⁶

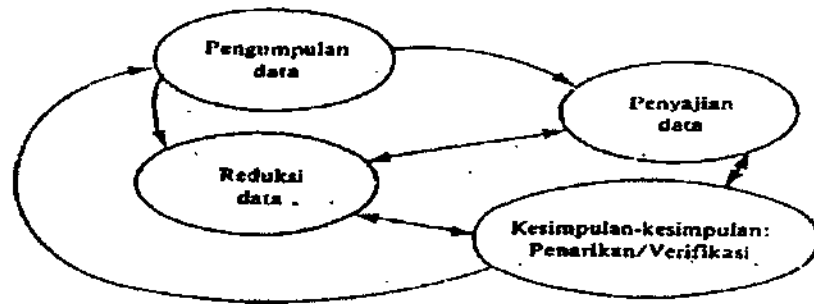
Para ahli memiliki pendapat yang berbeda tentang analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Oleh karena itu model yang diajukan oleh para tokoh bagi peneliti kualitatif tidak baku, sehingga peneliti kualitatif bisa mengembangkan sendiri. Dalam penelitian ini peneliti memilih model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman mengajukan model analisis data yang disebut dengan *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga proses/kegiatan yaitu : 1) *reduction data* (reduksi data); 2) *data display* (penyajian data); dan 3) *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/ verifikasi).⁶⁷ Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang saling jalin-menjalin saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.⁶⁸ Gambar model interaktif yang diajukan oleh Miles & Huberman sebagai berikut :

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), 248.

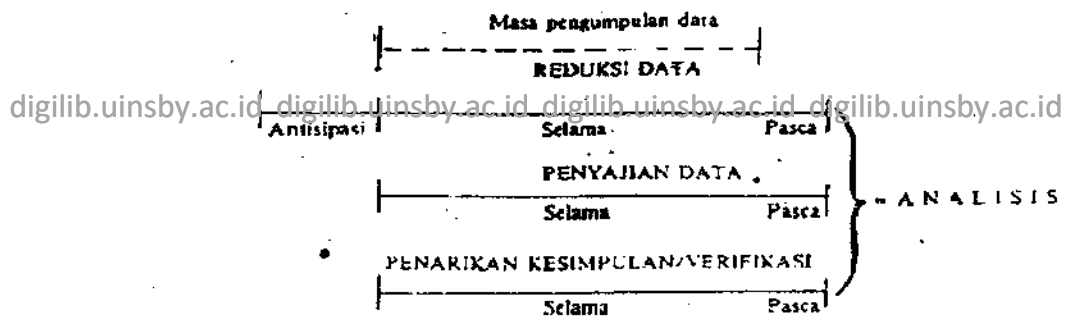
⁶⁷ A. Michael Huberman, Matthew B. Miles, "*Data Management and Analysis Methods*", dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin, Yvonna, S. Lincoln, (London, California and India : Sage Publication, 1994), 428-429.

⁶⁸ Matthew B. Miles , A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, tt), 19.



Gambar 1 : Komponen dalam model analisis data interaktif

Miles & Huberman menyatakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Langkah-langkah analisis data yang dikemukakan Miles & Huberman dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2 : Komponen-komponen Analisis Data; (*flow model*)

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a) Tahap reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi

data berlangsung terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo).

Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.⁶⁹ Menurut Idrus, bagi peneliti kualitatif, kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat mulai memilah dan memilih data mana dan data dari siapa yang harus dipertajam.⁷⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
b) Display data (penyajian data)

Penyajian Data, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau

⁶⁹ Ibid., 16.

⁷⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2002), 150.

mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian Miles dan Huberman yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian-penyajian yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.⁷¹

Kegiatan reduksi data dan penyajian data adalah aktifitas-aktifitas yang terkait langsung dengan proses analisis data model interaktif. Dengan begitu, kedua proses ini pun berlangsung selama proses penelitian berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun. Sehingga, seorang peneliti tidak boleh terlalu terburu-buru untuk menghentikan kegiatan *display* data sebelum yakin bahwa semua yang seharusnya diteliti telah dipaparkan dan disajikan.

c) Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuat. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokkan, dan pencarian

⁷¹ Matthew B. Miles , A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 18.

kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula meyim pang dari kebiasaan yang ada di masyarakat).⁷²

Penarikan kesimpulan, dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, peneliti dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu kesimpulan yang diambil dapat sebagai pemicu peneliti untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancaranya.

Proses verifikasi hasil temuan ini dapat saja berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti tersendiri, yaitu dilakukan dengan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan yang terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya. Dengan melakukan verifikasi, peneliti kualitatif dapat mempertahankan dan menjamin validitas dan reliabilitas hasil temuannya.⁷³

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini penulis bagi dalam lima bab untuk mempermudah dalam mengarahkan penulisan tesis dan agar dapat dipahami secara sistematis. Bab pertama berisi pendahuluan. Bab ini sebagai pengantar penelitian yang mempunyai unsur-unsur latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

⁷² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial*, 151.

⁷³ Matthew B. Miles , A. Michael Huberman, *Analisis Analisis Data Kualitatif*, 19.

penelitian, kajian teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori tentang tradisi akademik pesantren dan Kitab Kuning. Pembahasan tradisi akademik pesantren meliputi; Eksistensi pesantren, meliputi terminologi pesantren, kategori dan unsur-unsur pesantren, sistem pendidikan dan kurikulum pesantren, serta kitab kuning pembahasannya meliputi; pengertian kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren dan bidang kitab kuning di pesantren, dan tradisi akademik pesantren, meliputi pengertian tradisi akademik pesantren, serta posisi dan signifikansi tradisi akademik pesantren.

Bab ketiga berisi tentang profil pondok di lingkungan pesantren Tambakberas Jombang meliputi; sejarah perkembangan pesantren Tambakberas, profil, paparan data serta tradisi akademik di lingkungan Pesantren Tambakberas.

Bab keempat adalah analisis. Merupakan pokok pembahasan dari seluruh pembahasan dalam tesis ini, oleh karenanya dalam bab ini dijabarkan secara mendetail tentang analisis penulis tentang tradisi akademik pesantren meliputi; bentuk tradisi akademik, persamaan dan perbedaan tradisi akademik di lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang dan kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang.

Bab kelima yaitu bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

TRADISI AKADEMIK PESANTREN DAN KITAB KUNING

A. Eksistensi Pesantren

1. Terminologi Pesantren

Kata pesantren secara etimologis berasal dari kata *santri*, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *-anyakni pe-santri-an* yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau juga disebut pondok (berasal dari kata bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau tempat tinggal¹). Pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam. Kata pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.²

Pesantren dalam makna ke-Indonesiaan lebih populer disebut pondok pesantren. Penggunaan gabungan dua istilah secara integral yakni digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodikasikan karakter keduanya. Menurut M.Arifin yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatikserta independen dalam segala hal.³

¹WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 746.

²Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1984), 18.

³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

Pondok pesantren adalah institusi sosial yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan⁴ atau juga bisa disebut sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mendidik para santri untuk memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁵ Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai simbol sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu: 1) Ketokohan Kiai, 2) Santri, 3) Independent dan mandiri, dan 4) Jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.⁶

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pesantren adalah pengajaran dan pendidikan Islam. Hal ini menuntut kualitas seorang kiai tidak sekedar sebagai seseorang ahli tentang pengetahuan keislaman yang mumpuni, tetapi juga sebagai seorang tokoh panutan untuk diteladani dan diikuti. Melalui kegiatan ajar-belajar, seorang kiai mengajarkan pengetahuan keislaman tradisional kepada para santrinya yang akan meneruskan proses penyebaran Islam tradisional.⁷ Pesantren dalam perspektif sejarah sebenarnya tidak hanya identik dengan makna

⁴A. Rafiq Zainul Mun'im, "Peran Pesantren dalam Education For All di Era Globalisasi", (2009) dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, diakses 23 Nopember 2015.

⁵Mislaini, "Pesantren : Karakteristik Pendidikan dan Unsur-Unsur Kelembagaan" dalam *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Samsul Nizar (ed.) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 114.

⁶Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf", (tt) dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, diakses 20 September 2015.

⁷Ibid.

keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

2. Kategorisasi Pesantren

Para ahli pendidikan, mengklasifikasi jenis-jenis pesantren dalam beberapa tipologi dan pola. Abuddin Nata mengklasifikasikan pesantren pada dua bentuk budaya, yaitu 1) pesantren tradisional (*salaf*), baik dalam visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, metodologi pembelajaran, maupun kompetensi gurunya.⁸ dan 2) pesantren modern, yaitu pesantren dengan manajemen dan sarana dan prasarana yang lengkap, pendidikan dan pengajarannya direncanakan secara matang, sistem dan metode pengajarannya lebih efisien dan efektif, serta pola pendidikan dan pengajarannya mengacu pada kepentingan pendidikan global.⁹

Menurut Hamdan ditinjau dari segi manajerial kelembagaan,

terdapat tiga tipologi pesantren, yaitu pesantren tradisional (*salaf*)¹⁰, pesantren modern¹¹ dan pesantren semi modern¹² yakni perpaduan antara

⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), 194.

⁹ Ibid.

¹⁰ Pesantren tradisional (*salaf*) memiliki ciri 1) sistem pengelolaan pesantren terpusat pada aturan yang dibuat kiai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren; 2) terikat kuat terhadap figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai; 3) pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran bersifat satu arah, kiai mengajar santri mendengarkan secara seksama; 4) bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan lama atau bangunan kayu. Pondok pesantren menyatu dengan masyarakat, tidak ada pembatas yang memisahkan wilayah pondok pesantren dari lingkungan masyarakat sekitar.

¹¹ Pesantren modern memiliki ciri-ciri yakni : 1) memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern; 2) cukup longgar dalam memandang kiai, tetapi semangat menjiwai figur kiai tetap sebagai figur sentral; 3) pola dan sistem pendidikan dengan kurikulum ilmu agama tetapi juga ilmu pengetahuan umum ; 4) sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih modern, tertata, permanen dan berpagar.

tradisional dan modern. Sedangkan Departemen Agama RI membagi tipologi pesantren berdasarkan pendekatan pendidikan, yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah dan pesantren campuran atau kombinasi.¹³

Menurut Abdurrahman Wahid, pola pengembangan yang ada di tubuh pesantren dapat terbagi menjadi 3 (tiga) pola, yaitu :

- 1) Pola pengembangan sporadis (berdasar pada aspirasi masing-masing pesantren). Pola ini ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat kesemua upaya mereka itu. Meskipun demikian, mereka terbukti memiliki intensitas kerja cukup tinggi dan mempunyai pengaruh yang mendalam.

Adapun bentuk kegiatan pokok dari jenis pengembangan sporadis ini antara lain : a) Mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non-digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id agama (SMP dan SMA) selain sekolah-sekolah agama tradisional yang telah ada di pesantren. b) Menyempurnakan kurikulum campuran (agama dan umum) yang telah diramu oleh beberapa lembaga pendidikan tingkat tinggi. c) Mengembangkan pola pesantren yang lain dari pada sebelumnya, seperti berdirinya beberapa belas PKP (pondok karya pembangunan) dengan

¹² Pesantren semi modern memiliki ciri-ciri yaitu : 1) nilai-nilai tradisional masih kuat dipegang; 2) kiai masih menempati figur sentral; 3) norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian, tetapi mengadopsi sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren modern.

¹³Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2004),15-17.

mengambil pembinaan dari pemerintah daerah dan organisasi kemasyarakatan yang ada.

- 2) Pola pengembangan pendidikan ketrampilan (dikelola oleh Kementrian Agama). Pola semacam ini telah diikuti oleh lebih dari seratus buah pesantren di Indonesia. Pendidikan ketrampilan ini, menjadi bagian dari kurikulum yang diwajibkan oleh pemerintah bagi sekolah-sekolah agama yang ingin memperoleh persamaan dengan sekolah-sekolah non-agama. Adapun pengembangan pendidikan ketrampilan ini dipecah menjadi komponen-komponen yang berbeda-beda, diantaranya yaitu : a) Pendidikan kepramukaan, b) Pendidikan kesehatan dan c) Pendidikan kejuruan (pertanian, pertukangan, dan kejuruan dasarelektronika).

- 3) Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id LP3ES). LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dalam rangka ikut serta mengembangkan pesantren dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri. Ide dasar dari pola ini tidak lain mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat (*change agents*) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, menggali sumber daya alam dan manusiawi yang dapat dipakai untuk memenuhinya, dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berpikir membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang

terpadu. Bentuk kegiatan yang dilakukan LP3ES adalah berorientasi pada program Latihan Pengembangan Masyarakat.¹⁴

Pembagian pesantren dipandang dari segi kurikulumnya Martin Van Bruinessen mengelompokkan pesantren menjadi pesantren yang paling sederhana yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghafal beberapa bagian atau seluruh Al-Qur'an, pesantren sedang mengajarkan berbagai kitab *fiqh*, ilmu aqidah, tata bahasa Arab (nahwu, shorof), terkadang amalan sufi dan pesantren paling maju yang mengajarkan kitab-kitab *fiqh*, *aqidah*, dan *tasawuf* yang lebih mendalam dan beberapa mata pelajaran tradisional lainnya.¹⁵ Adapun Arifin mengolongkan menjadi pesantren modern, pesantren *tahassus* (*tahassus* ilmu alat, ilmu *fiqh* dan ushul *fiqh*, ilmu *tafsir* dan *hadith*, ilmu *tasawuf* dan *thoriqot*, dan *qira'at al-Qur'an*) dan pesantren campuran.¹⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Berbagai kategorisasi di atas, memudahkan kita untuk memahami bentuk-bentuk pesantren yang bervariasi, akan tetapi kategorisasi pesantren ini tidak mutlak sifatnya sebab model pesantren akan terus berkembang. Setidaknya dalam pesantren terdapat lima unsur Kiai, santri, pondok (asrama), dan pengajian.¹⁷ Adapula yang tidak menyebut unsur

¹⁴Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 169-174.

¹⁵Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi relasi-relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 21.

¹⁶M. Arifin, *Kapita*, 251-252.

¹⁷Mustofa Syarif, Suparlan S., Abd. R. Saleh, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Paryu Berkah, tt), 6.

pengajian tetapi menggantinya dengan unsur ruang belajar, aula, atau bangunan-bangunan lain.¹⁸

3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum Pesantren

Kata sistem berasal dari Bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi. Dalam Bahasa Inggris *system* berarti sistem, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berfikir atau modal berfikir. Jadi dapat didenifisikan sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.¹⁹ Pengertian sistem bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain saling berhubungan dan memperkuat. Dengan demikian, sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Bila digunakan dalam istilah sistem pendidikan pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren.²⁰

Secara essensial, sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik ini tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya, akan tetapi pesantren juga mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Keadaan ini oleh Abdurrahman Wahid disebut istilah dengan *sub-kultur*. Ada tiga elemen yang mampu membentuk sebagai sub-kultur : 1) pola kepemimpinan pesantren yang

¹⁸Departemen Agama RI., *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Jakarta 1986, 31.

¹⁹Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 19.

²⁰M. Arifin, *Kapita*, 257

mandiri, tidak terkooptasi oleh negara; 2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad; dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.²¹Tiga elemen tersebut menjadi ciri yang menonjol pada pengembangan pesantren.

Selain karakteristik di atas, sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan dengan kiai, guru, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara santri-kiai-guru dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal guru-santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari.²²Pada dasarnya sistem pendidikan pesantren terdiri dari berbagai unsur (sub-sistem) yang semuanya memiliki kaitan fungsional, tidak terpisahkan untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan unsur-unsur yang saling terkait dalam sistem pendidikan terdiri atas komponen-komponen di antaranya tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan.

Perubahan sistem pendidikan pesantren di mulai pada abad ke-20, sistem pondok pesantren mulai dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat. Jika sebelumnya sistem pendidikan pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non sekolah (kelas *bandongan* tradisional), yang muncul kemudian justru bentuk sistem pendidikan sekolah, mulai

²¹Abdurrahman Wahid, "Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Marzuki Wahid, Suwendi, dan Saifuddin Zuhri (peny.), *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 14.

²²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, tt), 64.

tingkat pendidikan anak usia dini, ibtida'iyah, tsanawiyah, aliyah, SLTP/SLTA/SMK umum, perguruan tinggi keagamaan, bahkan perguruan tinggi umum.²³ Jika semula penyelenggaraan pendidikan di pesantren dilakukan secara tradisional, kini diselenggarakan dengan sistem modern seperti sekolah agama yang dikembangkan kementerian agama. Sistem ini adalah sub-sistem pendidikan nasional yang dalam berbagai hal berbeda secara mendasar dengan sistem pendidikan nasional.²⁴ Oleh karena itu dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah.²⁵

Ringkasnya pada pengembangan sistem pendidikan pesantren tidak akan terlepas pada tiga unsur yang telah disebutkan di atas, akan tetapi sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman di dalam pendidikan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pondok pesantren juga terdapat sistem pendidikan formal seperti, sistem madrasah atau sekolah, mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah dan tingkat pendidikan tinggi, dan sistem pendidikan non-formal atau kepesantrenan juga terdapat tingkat pemula (dasar), menengah dan atas, beserta pendidikan ketrampilan yang bervariasi.²⁶

Selanjutnya pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal didalam pesantren. Namun untuk pemaparan berbagai kegiatan

²³Husni Rohim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 157.

²⁴Mujamil Qomar, *Pesantren*, 79.

²⁵Husni Rohim, *Arah Baru*, 51.

²⁶Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Media Transformasi Pengetahuan, 2004), 214.

baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, ketrampilan, dan kegiatan lainnya maka untuk mempermudah dalam pembahasan disini menggunakan istilah kurikulum.

Penggunaan istilah kurikulum terdapat berbagai definisi. Menurut Maurice Dulton mengatakan "*the curriculum is now generally considered to be all of the experience that learners have under the auspices of the school*" (kurikulum dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar dibawah naungan sekolah). Menurut H.A.R. Tilaar kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya.²⁷

Dari definisi di atas, kurikulum dapat dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of stuies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experience*) dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*). Ringkasnya kurikulum adalah sebuah *blue print* (dokumen) yang memuat seluruh program pendidikan baik berupa sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of stuies*), pengalaman belajar (*learning experience*) dan rencana program belajar (*learning plan*), yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan.

²⁷H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 177.

Adapun definisi kurikulum telah penulis uraikan di atas, ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kiai, maka pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum. Kurikulum di pesantren pada dasarnya berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala cabangnya. Terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan Bahasa Arab (*ilmu sharaf, nahwu* dan ilmu tata bahasa lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan syariat (*ilmu fiqh* dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal mu'amalah), ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an serta tafsiran-tafsirannya, ilmu hadits, begitu juga ada ilmu kalam, tauhid, tasawuf dan tarikh (sejarah).²⁸

Menurut Abdurrahman Wahid²⁹, kurikulum yang berkembang di pesantren memperlihatkan pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari, 2) Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara langsung dari kiai atau gurunya, dan 3) Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memiliki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah.

²⁸Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Teras, 2010), 64

²⁹Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt), 135.

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada lima pola³⁰: Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapkan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjang pendidikannya mulai dari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah.

Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi. Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain

³⁰Haidar Putra Dulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 32-34.

pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal di kehidupan santri setelah santri lulus dari pesantren.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut: a) Pengajaran kitab-kitab klasik, b) Madrasah, dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan dimalam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari. Selain menagajarkan pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. Pertama, kurikulum yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. Kedua, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. c) Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti; merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, hadroh dan lain-lain sebagainya. d) Sekolah umum, di pesantren juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Adapun materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri. Dan e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki sebuah universitas atau perguruan tinggi yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut.

Penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa titik pusat pengembangan kurikulum keilmuan di Pesantren adalah ilmu-ilmu agama. tetapi ilmu agam ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa

ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu kealaman), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.³¹ Sementara itu ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan di Pesantren.³²

B. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Diantara salah satu elemen yang menarik dan tidak ada pada lembaga pendidikan lain adalah mata pelajaran bakunya berupa kitab-kitab klasik Islam atau yang lebih populer di kalangan masyarakat pesantren adalah kitab kuning. Kitab kuning merupakan pembelajaran formal di pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama yang setia kepada Islam tradisional.³³

Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang diajarkan dan dikaji disebut dengan kitab kuning. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Menurut Masdar “Kemungkinan terbesar sebutan itu datang dari pihak luar yang bermaksud mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa

³¹Ibid., 30.

³²Abdurrahman Wahid, *Bunga*, 171.

³³Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi*, 50.

dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di dalam lingkungan pesantren”.³⁴Penyebutan kitab kuning sebenarnya dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning yang mana dengan warna kuning ini menjadi lebih klasik dipikiran para pemakainya.³⁵

Istilah kitab kuning juga dikenal dengan nama kitab klasik atau *al-kutub al-qadimah*³⁶Sementara pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah kepesantrenan adalah bahwa kitab kuning merupakan kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama'-ulama masa lampau (*al-salaf*), yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.³⁷ Definisi secara lebih rinci bahwa yang termasuk kitab kuning adalah kitab-kitab yang [a] ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tapi secara turun digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia,³⁸ [b] ditulis oleh ulama indonesia sebagai karya tulis yang independen,³⁹ dan [c] ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.⁴⁰

³⁴Masdar F. Mas'adi, “Mengenal Pemikiran Kitab Kuning”, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 55.

³⁵Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 142.

³⁶Affandi Mochtar, Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren* (Jakarta: Pustaka Isfahan, 2009), 32.

³⁷Ibid., 33.

³⁸Contohnya kitab *Matn al-gAyah wa al-Taqrīb* karya Abi Syuja' dari Isfahan Iran dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji.

³⁹Contohnya *Tafsir Murah Labid* karya Syaikh. Nawawi al-Bantani

⁴⁰Contohnya *Syarah Tijan al-Durāri* dalam ilmu tauhid, *Syarah Riyāḍ al-Badī'ah* dalam ilmu fiqh. Keduanya karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

Pada tradisi intelektual Islam, khususnya di timur tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori *pertama*, disebut *al-kutub al-qadimah* (kitab-kitab klasik). Sedangkan kategori *kedua*, disebut *al-kutub al-‘ašriyyah* (kitab-kitab modern). Perbedaan yang pertama dari yang kedua antara lain, dicirikan oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik dan tanpa *syakl*. Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, *al-kutub al-qadimah*.⁴¹ Kitab kuning disebut juga kitab gundul karena ditulis dengan aksara arab tanpa tanda-tanda vokal.⁴²

Penggunaan nama kitab kuning lazim dipergunakan untuk menunjuk karya-karya tulis (arab) yang disusun para sarjana Islam abad digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pertengahan, dan karena itu sering disebut pula kitab kuno (*al-kutub al-qadimah*). Kitab kuning dari sudut kandungannya memiliki cakupan yang sangat komprehensif⁴³ serta dapat dikatakan berbobot akademis, akan tetapi dari segi penyajiannya sangat sederhana.⁴⁴

⁴¹Affandi Mochtar, *Tradisi*, 33.

⁴²Zamakhshari Dhofier, *Tradisi*, 28.

⁴³Sebagai sistem ajaran yang komprehensif, cakupan kitab kuning secara keseluruhan meliputi berbagai aspek yang sangat luas baik yang mencakup keyakinan yang bersifat *metafisik*, maupun yang berupa pandangan dan tata nilai kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat yang kesemuanya itu diharapkan bermuara pada satu titik tujuan yakni terbentuknya manusia yang berkualitas, berakhlak mulia, (*insān kāmīl*) baik terhadap Tuhan, diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Lihat Masdar F. Mas’udi, “Mengenal Pemikiran Kitab Kuning”, 58.

⁴⁴Segi penyajian kitab kuning sangat sederhana terlihat dari tidak dikenalnya tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya, dan sebagainya. Perpindahan dari satu paragraf ke paragraf, dari sub topik ke sub topik yang lain tidak dengan menggunakan alinea baru, tapi dengan pasal-pasal atau kode sejenis seperti, ; *tatimmah*, *muhimmah*, *tanbih*, *far’* dan sebagainya.

Isi yang disajikan dalam kitab kuning hampir selalu terdiri dari dua komponen; komponen pertama; *matan*, dan komponen yang kedua adalah *sharah* (komentar). *Matan* adalah isi inti yang dikupas oleh syarah. *Sharah* memiliki ciri lebih panjang dan banyak daripada *matan*. Dalam *lay-out*-nya *matan* diletakkan di luar garis segi empat yang mengelilingi *sharah*.⁴⁵ Ada pula yang menyatakan kitab kuning terdiri dari tiga jenis yaitu kitab *matan*, kitab *sharah* (komentar) dan kitab *ḥāshiyah* (komentar atas kitab komentar). kitab *matan* adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab *ḥāshiyah* yang paling rumit, sedangkan kitab *sharah* berada diantara keduanya. Kitab *sharah* yang paling banyak digunakan di pesantren di Indonesia.⁴⁶

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi 8 kelompok yaitu : 1. *Naḥw* (*syntax*) dan *Sharaf* (*morfologi*); 2. *Fiqh*; 3. *Uṣūl al-Fiqh*; 4. *Ḥadīth*; 5. *Tafsīr*; 6. *Tawḥīd*; 7. *Taṣawwuf* dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari jilid-jilid buku yang tebal. Kesemuanya ini dapat digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu : 1. Kitab-kitab dasar; 2. Kitab-kitab tingkat menengah dan 3. Kitab-kitab besar.⁴⁷

⁴⁵Suardi, "Pesantren dan Kitab Kuning : Sejarah, Metode, dan Paham" dalam *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Samsul Nizar (ed.) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 148. Dan lihat Masdar F. Mas'udi, "Mengetahui Pemikiran Kitab Kuning", 55.

⁴⁶Mujamil Qomar, *Pesantren*, 127.

⁴⁷Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi*, 50.

2. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Secara etimologi, metode berasal dari istilah Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut *thoriqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur untuk mencapai tujuan.⁴⁸ Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang dapat menciptakan aktivitas pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Metode dalam pembelajaran memiliki peranan penting sebab merupakan jembatan yang menghubungkan antara pendidik dengan anak didiknya menuju kepada tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁹ Berdasarkan paparan di atas bahwa metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Menurut pemerhati pesantren, metode dalam pembelajaran kitab kuning yaitu :

a. Sorogan

Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorong* (jawa) yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan

⁴⁸Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 123 dan juga baca H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 97.

⁴⁹Ibid., 124.

kiai.⁵⁰ Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual setelah itu santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional. Metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri.⁵¹

Penerapan metode sorogan yaitu kiai duduk di atas sajadah, dengan beberapa kitab kuning disampingnya yang diperlukan, sedangkan santri mengelilinginya sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan oleh gurunya. Para santri tersebut menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti dan keterangan lainnya. Setelah guru membacakan kitab tersebut, menerjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu maka dipersilahkan seorang santri membacakan kembali.⁵² Dengan demikian seorang santri akan terlatih dalam mengartikan naskah-naskah Arab, serta dapat mengaplikasikan ilmu bahasanya dalam membaca naskah Arab.

Metode sorogan ini sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai Bahasa Arab. Di pesantren, sasaran metode ini adalah

⁵⁰M. Habib Chirzin, *Agama dan Ilmu dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1983), 77.

⁵¹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, 28.

⁵²Suardi, *Pesantren*, 160.

kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Quran. Melalui sorogan, perkembangan intelektual santri dapat ditangkap seorang guru secara utuh. Seorang guru dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas seorang santri dalam menangkap pelajaran.⁵³

b. *Wetonan* atau *bandongan*

Metode *weton* berasal dari kata *waktu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu; karena pengajian tersebut diberikan pada waktu tertentu yaitu sebelum atau sesudah pelaksanaan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut *badongan*; sedangkan di Sumatra metode ini disebut *halagoh*. Sistem ini juga terkenal dengan sebutan *balaghan*, yaitu belajar secara kelompok (group) yang diikuti oleh seluruh santri.⁵⁴ Cara penyampaian metode ini yakni seorang kiai membacakan, menerjemahkan, menerangkan, serta mengulas suatu kitab tertentu. Adapun santri membawa kitab yang sama, mendengarkan, menyimak serta membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau kalimat yang sulit.⁵⁵

Menurut Dhofier dalam sistem *badongan* ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang

⁵³ Mujamil Qamar, *Pesantren*, 143.

⁵⁴ Abudin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Garsindo, 2001), 107-108.

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 28.

dihadapi. Sebab para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak memnerjemahkan kata-kata yang mudah. Dengan cara ini, kiai dapat menyelesaikan kitab-kitab pendek dalam beberapa minggu saja. Sistem *bandongan* ini dimaksudkan untuk santri-santri tingkat menengah dan tingkat tinggi, hanya efektif bagi santri yang telah mengikuti sistem *sorogan* yang intensif.⁵⁶ *Wetonan* dalam prakteknya berorientasi pada pemompaan materi.

Metode pembelajaran seperti ini adalah metode bebas sebab para kiai atau guru senior tidak mengetahui berapa jumlah santri yang mengikuti karena absensi santri tidak ada, tidak adanya sistem kenaikan kelas, santri boleh datang atau tidak, serta sulit untuk mengenali secara persis bagaimana pemahaman seorang santri karena jarang terjadi proses tanya jawab serta pembelajaran metode ini pada dasarnya didominasi oleh kiai atau guru senior.⁵⁷

Menurut Qomar bahwa metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Makah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangannya saat ini. Anggapan ini timbul sebagai reaksi dari hasil pengenalan intelektual

⁵⁶Ibid., 30.

⁵⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 61.

antara perintis (kiai) pesantren dengan pendidikan agama yang berlangsung di Makkah dan Al-Azhar, baik melalui ibadah haji maupun keperluan mencari ilmu.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa sistem *weton* hampir sama dengan sistem kuliah, yaitu pengajian yang kitabnya langsung dibacakan oleh kiai atau guru senior sedangkan santri memberikan arti *ngesahi* (bahasa Jawa).

c. Hafalan

Metode hafalan ialah suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab-kitab yang dipelajarinya. Kebiasaan menghafal dalam sistem pendidikan pesantren merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak awal berdirinya pesantren.⁵⁹

Metode hafalan yang diterapkan di pesantren umumnya di pakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu atau juga sering di pakai untuk menghafal Al-Qur'an baik surat pendek ataupun keseluruhan. Metode hafalan ini juga diharuskan kepada santri dalam membaca teks-teks bahasa Arab secara individual dan biasanya digunakan untuk teks saja yaitu *nadhom*.⁶⁰

Metode hafalan ini, mengharuskan santri mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan pengawasan seorang guru. Metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah

⁵⁸Mujamil Qamar, *Pesantren*, 144.

⁵⁹Abudin Nata (Ed.), *Sejarah Pertumbuhan*, 109.

⁶⁰Nadhom yang dimaksud disini adalah seperti *nadhom aqidah al-awwam* (akhlak) , *awamil, imrithi, alfiyah*, (nahwu) dan *hidayah al-sibyan*(tajwid).

tingkat dasar atau tingkat menengah. Dengan demikian tekanan pada metode pembelajaran ini adalah santri mampu menghafal sejumlah materi pembelajaran secara lancar tanpa melihat teks.

d. *Mudhākarah/ Munazārah/ Baḥthu al-Masāil*

Metode *Mudhākarah/ Munazārah/ Baḥthu al-Masāil* adalah dimana sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari guru atau kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.⁶¹ Metode ini merupakan pertemuan ilmiah, sebab yang dibahas adalah masalah duniyah seperti ibadah, akidah, dan masalah agama pada umumnya yang terjadi pada masyarakat.

Metode ini digunakan dalam dua tingkatan, pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, *mudhākarah* yang dipimpin oleh seorang kiai, dimana hasil *mudhākarah* santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam hal ini akan berlangsung tanya jawab. Kelompok *mudhākarah* ini biasanya diikuti oleh santri-santri senior dan memiliki penguasaan

⁶¹Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta:Departemen Agama RI,1982), 80.

kitab yang cukup karena mereka harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditetapkan kiai.⁶²

Metode *Mudhākarah/ Munazārah/ Baḥthu al-Masāil* atau juga bisa disebut dengan metode diskusi memiliki tujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁶³

Metode-metode di atas adalah sebagian dari metode-metode yang diterapkan di pesantren. Selain dari metode di atas masih ada metode lain yang lazim digunakan dalam mempelajari kitab kuning di pesantren. Seperti metode *hiwar* (musyawarah), metode *muroja'ah* (mengulang materi pelajaran) serta banyaknya metode yang mengajarkan belajar mudah mempelajari kitab kuning. Salah satunya adalah metode amtsilati.

3. Bidang Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Merujuk pendapat Masdar, paham kitab kuning di pesantren yang penulis jabarkan bukanlah gambaran dari konsep seluruh pemikiran kitab yang dapat di kategorikan sebagai kitab kuning. Alasan pertama; jumlah kitab kuning sendiri sangat banyak, dan kedua; aliran, paham atau

⁶²Suardi, "Pesantren dan Kitab Kuning", 164.

⁶³Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 89.

madzhab yang dianut oleh kitab kuning pun sangat beragam. Sehingga yang dimaksud dalam tulisan di sini adalah kitab kuning yang beredar secara merata di kalangan masyarakat pesantren. Akan tetapi tulisan ini sesungguhnya bukan gambaran yang dapat digeneralisasikan kepada seluruh kitab kuning. Sebab dari segi pola pikir dan pandangan kurang lebih sama, tetapi sejauh mana kitab kuning dapat dikatakan populer di kalangan masyarakat pesantren kreterianya pun bisa berbeda-beda.⁶⁴

Masyarakat pesantren memiliki keyakinan yang kuat bahwa ajaran-ajaran yang dikandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah, artinya ajaran-ajaran ini diyakini bersumber pada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dan sebagai unsur pelengkap adalah ajaran luhur dari ulama-ulama *salaf* yang salih.

Relevan artinya bahwa ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna untuk meraih kehidupan di dunia 'kini' dan 'nanti'.⁶⁵

Terdapat perbedaan antara masyarakat pesantren yang oleh sebagian pengamat di sebut 'tradisional' dan masyarakat Islam yang lain disebut 'moderen'. Perbedaan ini adalah masyarakat pesantren 'tradisional' pengikut kitab kuning mempercayai bahwa pedoman hidup adalah kitabullah dan sunnah rasul-Nya, dengan pedoman melalui tafsiran-tafsiran dan penjabaran-penjabaran yang telah diupayakan oleh ulama-ulama terpercaya. Sementara pihak masyarakat Islam 'moderen' mempedomani kedua sumber yakni kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya dengan tanpa

⁶⁴Masdar F. Mas'udi, *Mengenal*, 56-57.

⁶⁵*Ibid.*

bantuan ulama-ulama *salaf*, melainkan dengan tafsiran-tafsiran dan penjabaran-penjabaran yang diusahakan sendiri. Perbedaan ini berkisar pada soal cara bagaimana memahami, bukan pada tujuan. Akan tetapi dengan latar belakang ini, maka kelompok berpredikat 'moderen' hampir-hampir tidak memberikan apresiasi terhadap kitab kuning, juga para ulama yang telah menyusunnya- sesuatu yang bertolak belakang dengan sikap masyarakat pesantren 'tradisional'.⁶⁶

Sebagai sistem ajaran yang komprehensif, cakupan kitab kuning secara keseluruhan meliputi berbagai aspek yang sangat luas baik yang mencakup keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisik maupun yang berupa pandangan tata nilai kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat yang kesemuanya diharapkan bermuara pada satu titik tujuan yaitu terbentuknya suatu kualitas manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*) baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun terhadap sesama dan lingkungan.⁶⁷ Dari hal ini dapat dijabarkan paham yang dianut oleh kitab kuning adalah :

a. Bidang Akidah / Teologi

Terdapat dua mazhab dalam bidang akidah/teologi yang banyak pengikutnya selain mazhab mu'tazilah, yaitu Asy'ariyah Maturidiyah.

Kedua mazhab ini dikenal dengan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.⁶⁸ Dalam lingkungan pesantren perkataan *ahl al-sunnah wa al*

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Ibid., 58.

⁶⁸Abudin Nata, *Sejarah*, 179.

–*jamā'ah* mempunyai konotasi yang khas. Istilah ini dianggap sebagai sebuah istilah yang paling menguasai keseluruhan pengenalan diri orang-orang pesantren. Namun demikian, mengenai pengertian yang paling mendasar dari istilah tersebut sebagian besar orang pesantren yang mengaku penganutnya justru tidak mengetahui serta tidak kurang diantara mereka yang mengidentikkan istilah tersebut dengan NU (Nahdlatul Ulama). Banyak orang –orang pesantren yang beranggapan bahwa mereka yang bukan warga NU bukan golongan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* saja yang dalam perkataan lain disebut dengan Sunni.

Secara umum, di kalangan umat Islam dikenal dengan dua golongan besar, yaitu golongan Sunni dan golongan Syi'ah. Dari segi historis, golongan Sunni adalah umat Islam yang tidak ikut terlibat dalam pertikaian antara golongan Khawārij, Muā'wiyah, dan Syi'ah diakhir kekuasaan *Khulafā' al-Rasyidin*. Ketika golongan Khawārij dan Syi'ah membangun kubu politik yang kemudian berangsur – angsur menjadi kubu keagamaan (teologis) sebagian umat islam tetap berada diluar garis pertikaian dan menjadi golongan Murji'ah.⁶⁹ Perkembangan kelompok terbesar inilah yang belakangan disebut Sunni yang memiliki jalur berbeda dari segi politik maupun historis.

Sejak terbentuknya mazhab-mazhab fiqh di abad kedua Hijriah, pengetahuan Fiqh tidak berubah sampai sekarang, lain halnya dengan ilmu kalam (teologi) yang terus berkembang dan terbuka untuk

⁶⁹Harun Nasution, *Theologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 23-30.

dibahas. Berdasarkan kepada persoalan ini, sebagai akibatnya terjadi pemisahan antara Fiqh dan kalam. Fiqh yang semua secara ideal berlandaskan kalam, malah menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri bahkan berkembang menjadi ilmu syariat, sehingga apabila orang menyebut syari'ah, maka biasanya dimaksud adalah fiqh.⁷⁰

Pertentangan ilmu kalam yang pertama timbul ketika orang mempersoalkan masalah kafir dan mukmin serta masalah kebebasan atau keterikatan manusia dengan takdir Tuhan. Dalam persoalan ini muncul aliran Teologis yang saling bertentangan yaitu golongan Qadariyah yang berpandangan bahwa manusia memiliki kebebasan sedangkan golongan Jabariyah berpandangan bahwa manusia terikat oleh takdir Tuhan. Dari pertentangan kedua golongan ini muncul golongan muktazilah ini menimbulkan pertentangan dikalangan ortodoks yang kemudian muncullah golongan Ash'ariyah.⁷¹

Ash'ari inilah yang menjadi arsitek utama bagi bangunan sistem teologi Sunni. Dikalangan pesantren, awal mula untuk memahami ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* diberikan secara sederhana dengan mengatakan sebagai pengikuti ajaran Imam Ash'ari dan Imam Māturidi. Paham Ash'ari yang diistilahkan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* itu tidak sekedar diberi pengertian suatu ilmu tentang agama Islam saja melainkan menjadi istilah ideologis dalam hidup mereka. Adapun dalam bidang Fiqh, Ash'ari menganut mazhab Syafi'i yang

⁷⁰Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, 35.

⁷¹Harun Nasution, *Theologi Islam*, 38.

dianut oleh seluruh pesantren. Secara umum, dapat dikatakan bahwa pesantren di Indonesia secara praktis menerima paham Ash'ari dalam bidang teologis. Hal ini dapat dilihat dari kitab kuning yang dipakai di pesantren-pesantren diajarkan Ash'ari seperti kitab *aqidah al-awwām* dan *Bad' al-amal*.⁷²

Berdasarkan persoalan diatas, bahwa perkembangan paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* di dunia pesantren tidak terlepas dari pengaruh ortodoks Sunni yang kuat yang dalam hal ini, al-Gāzālī salah seorang diantara pengikut yang setia, konsisten dan berhasil mempopulerkan paham ini lewat karya –karyanya terutama *Ihyā'*–nya sehingga paham *ahl al –Sunnah* semakin tersebar luas sejala dengan popularitas al-Gāzālī. Dalam sejarah perjalanan perkembangan Islam di Indonesia karya al-Gāzālī dipandang sebagai sumber utama nilai Islam kalangan Sunni di Nusantara.

Bahkan diantara penulis Nusantara dua abad yang lalu, Abd al-Şamad al-Falimbani telah menerjemahkan versi *mukhtaşar* karya al-Gāzālī yang berjudul *Lubab Ihyā' Ulūm al-Dīn* dan *Bidāyat al-Hidāyah*. Kedua ini masing –masing diberi judul *Syaīr al-Sālikīn* dan *Hidāyat al-Sālikīn*. Dalam kitab *Syaīr al-Sālikīn* berisi antara lain informasi tentang lingkungan intelektual Syekh Samman, sedangkan *Hidāyat al-Sālikīn* diantaranya berisi tentang cara –cara berzikir.⁷³ Seabad yang lalu Kiai Ihsan Dahlan Jampes telah menulis *Sharḥ* karya

⁷²Dawam Rahardjo, *Pergulatan*, 37.

⁷³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 62.

al-Ġazālī Minhāj al-A'bidīn yang berjudul *Sirāj al -Ṭālibīn*. Karya tersebut menjadi literatur penting di Indonesia untuk memahami karya al-Ġazālī yang sangat mewarnai corak Islam di Nusantara. Dengan demikian, paham *ahl al-sunnah* yang dianut kitab kuning terpelihara sampai sekarang.

Dalam bidang teologi ini, ada dua hal yang ditawarkan kitab kuning ini. Pertama, sebagai konsumsi orang awam kitab kuning sering pasrah pada dalil *naqfi* dan tidak mempertanyakan. Kedua, sebagai konsumsi orang khawas. Untuk orang *khawwās*, kitab kuning memberikan pemahaman yang luas dan mengandung ajaran metafisika –kosmologi, misalnya tentang asal kejadian segala sesuatu yang ada. Rangkaian hirarki tentang penciptaan ini menggambarkan adanya takdir Allah, sedangkan orientasi hidup manusia adalah ibadah.⁷⁴

Konsep takdir dan ibadah merupakan ideologi yang diajarkan oleh hampir semua kitab kuning. Jika takdir dikaitkan dengan perbuatan manusia, maka akan cenderung pada paham fatalisme. Artinya adalah memberikan pemecahan masalah berdasarkan doktrin *kasab*, bahwa manusia tidak mampu menciptakan perbuatannya, akan tetapi ia memperoleh kebebasan untuk mengusahakan suatu perbuatan. Kebebasan itu terdapat pada niat sedangkan kualitas niat bergantung

⁷⁴Dawam Rahardjo, 58.

pada kualitas iman dan dipersabur dengan ilmu. Titik temu iman dan ilmu dalam perbuatan akan membuahakan takwa.

b. Bidang Fiqh

Secara umum, pengambilan paham Fiqh dikalangan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* didasarkan pada empat sumber, yaitu al-Qur'an, Hadīth, Ijmā', dan Qiyās. *Ahl al-sunnah* juga mengharuskan untuk memilih dan menganut salah satu mazhab yang diakui, yaitu mazhab Syafi'i, Hambali, Maliki dan Hanafi.⁷⁵ Untuk *ahl al-sunnah* di Indonesia dalam kenyataannya lebih dominan menganut madzhab Syafi'i. Sementara itu, kitab-kitab yang secara umum dipakai dipesantren biasanya memiliki keragaman, seolah-olah kitab tersebut, kitab wajib dipakai dipesantren. Beberapa kitab tersebut diantaranya:

1. *Safinat al-Najāh* karangan Syaikh Sālīm bin Samīr Ja'far al-Khudārī
2. *Fath al-Qarīb* karangan Syaikh Muhammad bin Qāsim al-Gazālī
3. *Sulam al-taufiq* karangan Syaikh Abd al-Hākīm
4. *Fath al-mu'in* karangan Zayn al-dīn Abd al-Azīz
5. *Bughyat al-Murtasyidīn* karangan Abd Al-Rahmān al-Manşūr
6. *Fath al-wahab* karangan Abi Yaḥyā Zakaria al-Anşārī

⁷⁵C. Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlotul Ulama'* (Solo: Jatayu, 1985), 153.

7. *Kifāyat al -Akhyār* karangan Taqiyy al-dīn Abū Bakr bin Muhammad al -Asyim.⁷⁶

c. Bidang Akhlak dan Tasawuf

Bidang akhlak dan tasawuf, nuansa Sufistik telah mewarnai kehidupan dalam tradisi pesantren diberbagai pesantren ajaran Sufi yang paling berpengaruh adalah ajaran Tarekat Naqsabandiyah, Qadariyah, Syatariyah, Rifaiyah dan sebagainya. Namun demikian dalam kongres ulama 1960 telah diputuskan bahwa tarekat yang diakui adalah Tarekat Naqsabandiyah dan Qadariyah, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengamalkan tarekat -tarekat lain, karena hal ini merupakan anjuran bebas.

Berbagai aliran Tasawuf yang berkembang Di dunia Islam termasuk di Jawa. Akan tetapi, bagi paham *ahl al-Sunnah* cenderung mengikuti Tasawuf Abū al-Qāsim al-Junayd al-Bagdādī yang mementingkan syariat dibandingkan dengan ibadah lainnya, disamping tidak meninggalkan dunia. Namun demikian, dalam praktiknya Tasawuf al -Gazālī juga sangat besar pengaruhnya dikalangan pesantren karena kandungan intelektual Islam tradisional berkisar pada tahun Akidah Asy'ari , Fiqh Syafi'i dan Tasawuf al -Gazālī sebagai prestasi keilmuan dan spiritual yang tinggi selain hal itu, adanya kecenderungan yang sama antara al -Junayd dan al-

⁷⁶Suardi, "Pesantren dan Kitab Kuning", 170.

Gazāli. Jika al-Junayd orientasinya kepada syariat, demikian juga halnya dengan al-Gazāli.

Al-Gazāli dipandang yang berhasil dalam mengembangkan tasawufnya dengan landasan pikir yang dikembangkannya yang dikenal dengan istilah Syariat, Thariqat, dan Hakikat yang terpadu secara utuh. Dalam pandangan al-Gazāli, untuk memperoleh pemahaman dan penghayatan keagamaan yang mendalam, harus melalui orientasi esoteris terhadap konsep-konsep agama sesuai dengan rumusan syariat.⁷⁷

Menyikapi berbagai aliran tarekat yang berkembang, kalangan *ahl Sunnah* secara umum dan kalangan pesantren khususnya sangat selektif dalam menentukan tarekat-tarekat yang akan dianutnya.

Bahkan di akhir-akhir ini diputuskan bahwa tarekat yang dianut digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dikalangan pesantren dianggap sah jika mengikuti tarekat-tarekat yang *Mu'tabarah*. Sehingga tarekat yang tidak sah tidak boleh diamalkan. Cerita disekitar Syekh Siti Jenar. Terlepas dari penilaian apakah tokoh historis itu ada atau sekadar mitologis, merupakan gambaran yang tajam tentang bagaimana sikap kaum Sufi di Indonesia, khususnya di Jawa, terhadap kecenderungan-kecenderungan yang heterodoks.

d. Bidang Ilmu Alat (Tata Bahasa) dan Tajwid

⁷⁷Ibid., 171.

Bahasa yang dipergunakan dalam kitab kuning adalah bahasa Arab. Sehingga pada seluruh pesantren lebih menekankan materi bahasa Arab, hal ini dapat mudah dipahami latar belakangnya. Bahasa Arab adalah sebagai alat memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, al-Hadith, dan kitab-kitab Islam klasik. Alat memang harus dilengkapi dulu sebelum mencapai sasaran dalam upaya pencapaian tujuan. Jika ilmu alat yang meliputi berbagai cabang telah dikuasai santri maka harapan kiai terhadap penguasaan santri terhadap berbagai bidang ilmu lainnya dapat segera menjadi kenyataan. Bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi pendalaman ajaran-ajaran Islam. oleh karena itu, ilmu bahasa ini dipelajari di masa awal agar menjadi pengetahuan dan kemampuan dasar bagi santri sebagai bekal menguasai pelajaran tingkat lanjut.⁷⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Menurut Steenbrink, dalam bidang tata bahasa Arab kitab-kitab

referensi yang digunakan pada abad ke-19 adalah muqaddimah *al-Jurumiyyah*, *Mutammimah*, *al-Fawāqih al-Janniyah*, *al-Durrah al-Bahiyyah*, *al-'Awāmil al-Mi'at*, *Inna Awla*, *Alfiyah*, *Minhāj al-Māsālik*, *Tamrīn al-Thullāb*, *al-Rafiyyah*, *Qathr al-Nada*, *Mujib al-Nida'*. Sedangkan pada abad ke-20 beberapa peneliti menyebutkan bahwa kitab-kitab referensi yang digunakan memiliki muatan lebih bervariasi diantaranya dalam bidang nahwu : *Tahrīr al-Aqwāl*, *Matn al-Jurumiyyah*, *Mutammimah*, *Alfiyah*, *Ibnu Aqil*, *Imriti*, *Ashmawi*,

⁷⁸Mujamil Qomar, *Pesantren*, 113.

Nahwu Wadhiih, Qawaidul I'rab dan Khurdi. Bidang sharaf : al-Kailani, Matan Bina Salsal al-Mukhdal, al-Madzhab, 'Unwan al-Sharaf, Mir'at al-Arwah, Maqsud, dan al-amtsilah al-tashrifiyyah. Dalam bidang ilmu tajwid kitab referensi yang digunakan Tuhfatu al-Athfal dan Hidayatu Al-Sibyan.⁷⁹

e. Bidang Tafsir, Hadist dan Ushul Fiqh

Tafsir, Hadist Dan Ushul Fiqh pada abad ke-19 kurang mendapat perhatian. Pada abad ke-20 pelajaran tersebut mulai dikaji lebih serius di pesantren. Terangkatnya tiga materi pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran yang cukup serius merupakan jawaban nyata terhadap tantangan-tantangan kultural dan religius yang dihadapi pesantren. Bruinessen mengamati bahwa di hampir semua pesantren terjadi pergeseran penekanan dalam materi kitab-kitab tradisional yang tampaknya akibat pengaruh modernisme. Tafsir, Hadist Dan Ushul Fiqh mendapat perhatian lebih besar dibandingkan seabad lalu, sebuah perkembangan yang paralel dengan (dan mungkin sebuah respon atas) semboyan kaum modernis, “kembali kepada Al-Qur’an dan Hadist”.

Selain mengajar kitab –kitab Fiqh pesantren pun mengajarkan kitab –kitab *Uṣūl al-Fiqh* yaitu kaidah –kaidah umum yang menjadi dasar logika pengambilan keputusan dalam bidang Fiqh. Kitab –kitab *Ushul Fiqh* yang secara umum dipakai di pesantren diantaranya:

⁷⁹E.Shobirin Najd, “Prespektif Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren” dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, 121. Lihat juga Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 148-149.

1. *Uṣūl al-Fiqh* karangan al –Allāmah al –Khudārī
2. *Syarah al –Tauḥīq* karangan Abī Zakaria Yahya al–Nawawī
3. *Syarah al –Jam’ al-Jawami’* karangan Al –Banānī
4. *Laṭā’if al –Iṣārah* karangan Abd al-Ḥāmid al –Qudṣī

Sementara itu, kitab tafsir dan Hadis sebagai sumber pengambilan hukum biasanya juga dipakai secara seragam di beberapa pesantren diantaranya adalah *Tafsīr al-Jalālayn* karangan Jalāl al-Din al-Suyūṭī, *tafsīr al –Munīr* karangan Ibnu Munīr, *Tafsīr Ibn Kaṭīr* karangan Abu al-Firā’ ‘Imād al-din Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kathīr al –Baṣrawī. Adapun kitab –kitab Hadis yang dipakai adalah *Al–Arbai’in al –Nawāwiyah* karangan Iman al–Nawāwī, *Abī Jamrah* karangan Mahmū al-dīn Ali al- Ṣāfi’ī dan *Riyādl al –Ṣāliḥīn* karangan Abī Zakaria Yahya al–Nawawī.⁸⁰

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bidang Tarikh

Penyajian materi tarikh (sejarah) adalah untuk memperkenalkan sejarah kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan Islam. Melalui materi tarikh, santri pesantren dapat memetik pelajaran dari sikap-sikap heroik Nabi dan sahabat-sahabatnya yang berhubungan dengan dakwah Islam, perilaku keseharian maupun serentetan peperangan yang mungkin masih relevan dengan perjuangan pesantren di tengah-tengah pergulatan masyarakat yang heterogen.

⁸⁰Suardi, “Pesantren dan Kitab Kuning”, 170.

Tarikh diajarkan di pesantren sekedar untuk pengenalan terhadap peristiwa-peristiwa ke-*nubuwwat*-an dan ke-*risalat*-an Muhammad serta dakwahnya. Bobot isinya sangat elementer karena mungkin didasarkan pada pertimbangan praktis. Kitab tarikh yang umum dijadikan referensi di pesantren adalah Sirah Nabawiyah, dan *Khulāṣah Nūr al-Yāqin*.⁸¹

C. Tradisi Akademik Pesantren

1. Pengertian Tradisi Akademik Pesantren

Tradisi akademik pesantren terdiri dari dari tiga kata yaitu tradisi, akademik, dan pesantren. Penjelasan tradisi akademik pesantren ini akan dijelaskan sebagai berikut : Secara etimologis kata tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸² Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa

⁸¹Mujamil Qomar, *Pesantren*, 120.

⁸²Kamus Besar Bahasa Indonesia Online versi 1.1, (Departement Pendidikan Nasional, 2010) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>. Atau Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa (Jakarta; Balai Pustaka 2001), Ed-3. Cet-1, 1208.

cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁸³

Sedangkan secara istilah kata tradisi menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.⁸⁴ Adapun tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip Pranowo, bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*), yakni tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran. Sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki.⁸⁵

Hubungan antara tradisi dan budaya pada dasarnya adalah sama, sehingga antara keduanya tidak memiliki perbedaan arti yang signifikan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan

⁸³Pengertian Tradisi diambil dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi> diakses tanggal 30 Juni 2015.

⁸⁴ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

⁸⁵Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3-4.

masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁸⁶ Dengan demikian kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau yang diwariskan kepada generasi berikutnya, baik yang masih dalam pikiran, perasaan, hati pemilikinya maupun yang sudah lahir dalam bentuk tindakan dan benda. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Sistem kebudayaan akan menjadi kokoh dengan tradisi.

Kata akademik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*akademis*) memiliki tiga istilah yang berdekatan artinya : pertama, istilah “akademis” yang artinya : 1. Mengenai atau berhubungan dengan akademi; 2. bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan; bersifat teori tanpa arti praktis langsung. Kedua, istilah akademisi berarti : 1. Orang yang berpendidikan tinggi, dan 2. Anggota akademi. Ketiga istilah “akademi” mempunyai arti digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id perkumpulan orang yang terkenal yang dianggap arif bijaksana untuk memajukan ilmu, kesusasteraan dan bahasa.⁸⁷ Berdasarkan penjelasan istilah kata akademik secara sederhana adalah suatu proses kegiatan menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran, yang bersifat ilmu pengetahuan.

Akademik pada pembahasan ini berarti hal-hal yang berkaitan dengan masalah ilmu pengetahuan. Berdasarkan penjelasan istilah kata di atas, pengertian tradisi akademik secara sederhana adalah suatu kebiasaan (yang telah dijalankan) menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran,

⁸⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Binacipta, 2000), 180.

⁸⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2013), cet.IV, 24.

bersifat ilmu pengetahuan, yang dihayati, dimaknai dan diamankan oleh seluruh warga masyarakat akademik

Berdasarkan kajian kata di atas, usaha pengembangan tradisi akademik pesantren berkaitan erat dengan paradigma (pandangan dasar) tentang pesantren itu sendiri. Terdapat variasi pandangan yang mengakibatkan sulitnya merumuskan pola dan format tradisi akademik pesantren yang diidealisasikan. Pada umumnya pesantren dianggap semata-mata sebagai instrumen pendidikan yang mengembangkan pola akademiknya dengan pendekatan masyarakat belajar (*learning society*). Pandangan ini dinilai cukup memadai sebatas untuk membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan sekolah dan madrasah. Selain paradigma masyarakat belajar, beberapa kalangan memandang bahwa pesantren adalah satu model masyarakat Islami yang populer dengan teori pesantren sebagai sub-kultur.⁸⁸ Pandangan terakhir ini menempatkan pesantren lebih dari sekedar masyarakat-belajar tetapi sudah menunjuk pada satu entitas masyarakat berbudaya yang memiliki ciri-ciri tersendiri.⁸⁹

Paradigma pesantren sebagai masyarakat-belajar ditandai oleh sistem pendidikan 24 jam dimana para santri terlibat dalam proses belajar secara terus menerus. Pengajaran yang dilakukan dengan cara-cara sorogan, bandungan, muthola'ah dan madrasi dilanjutkan dengan proses

⁸⁸Istilah pesantren sebagai sub-kultur ini dijelaskan oleh Abdurrahman Wahid, dapat di lihat di Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai sub-Kultur", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, M. Dawam Rahardjo (ed.) (Jakarta: LP3ES, 1988), 39.

⁸⁹Affandi Mochtar, *Kitab*, 75-77.

internalisasi nilai-nilai dibawah bimbingan kiai. Muatan pendidikan formal terikat dengan *al-kutub al-qadimah*, tetapi secara praktis tergantung kepada penafsiran dan pengembangan sang kiai. Pesantren pada umumnya memiliki watak populis yang sangat tinggi sehingga materi pendidikan pesantren selalu dihubungkan dengan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan. Wujud kongkrit dari kenyataan ini adalah adanya *bahtsu al-masāil* yang menjadi salah satu pendekatan dalam pengkajian keislaman di lingkungan pesantren.⁹⁰

Paradigma pesantren sebagai model masyarakat islami (sub-kultur) merupakan penjabaran lebih jauh dari sekedar masyarakat belajar. Pesantren membawakan pandangan keduniaan (*word-view*) tersendiri yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari dengan simbol-simbol khusus. Pilar-pilar utama dari kemasyarakatan Islam (pesantren) bertumpu pada sang kiai dan sumber-sumber pengetahuannya dalam asumsi kebanyakan pengamat kontemporer, pesantren diibaratkan sebagai sebuah kerajaan yang didalamnya berlaku struktur sosial dan budaya yang khas.⁹¹

Tipologi dan paradigma pesantren di atas memberikan penjelasan bahwa pesantren dengan peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yakni mempertahankan ketradisiannya dengan memakai karya karya keislaman. Muara akhirnya merujuk pada sistem pembelajaran tuntas yang dapat menampilkan satu sosok lulusan

⁹⁰Ibid.

⁹¹Ibid.

pesantren yang berwawasan luas, dan berkepribadian matang. Dengan kata lain, tradisi akademik pesantren merupakan sebuah unsur yang dinamis untuk menjaga konsistensi nilai melalui transmisi pengetahuan, secara berkelanjutan dan sekaligus membuka peluang untuk kemungkinan melakukan transformasi nilai itu.

Pada hakikatnya dalam penyelenggaraan pendidikan, pesantren dapat mengembangkan dirinya sebagai tempat pembelajaran yang hanya mengembangkan kajian kitab kuning sesuai dengan kekhasannya masing-masing, dan dapat mengembangkan layanan pendidikan lainnya dengan membuka satuan pendidikan formal dan non-formal dalam bentuk pendidikan umum, pendidikan umum yang berciri khas Islam, pendidikan tinggi, pendidikan kesetaraan, satuan pendidikan muadalah, dan satuan pendidikan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istilah tradisi akademik pesantren adalah suatu kebiasaan (yang telah dijalankan) yakni proses belajar-mengajar pada masyarakat pesantren (kiai dan santri) yang mengarah pada tradisi intelektual dan keilmuan (transmisi ilmu) menyampaikan dan menerima gagasan, pemikiran bersifat ilmu pengetahuan yang berkelanjutan serta diaplikasikan dalam pengabdian kepada masyarakat. Tradisi akademik dalam konteks pesantren, dipertautkan dengan segala hal yang berhubungan dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh seorang santri setelah mengikuti proses pembelajaran.

Secara substantif, setidaknya terdapat 5 (lima) hal yang menjadi orientasi dan pengembangan akademik pesantren, yaitu :

Pertama, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan nasionalisme. Sejarah membuktikan bahwa NKRI ini diperjuangkan oleh ulama-ulama. Para kiai dan santri memiliki saham besar dalam membentuk bangsa dan negara ini. Sejak awal nasionalisme sudah tertanam kuat dalam dada para santri. Oleh karenanya, tidak satu pun pesantren yang menolak Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kedua, pendidikan pesantren menanamkan ajaran-ajaran Islam yang toleran. Toleransi merupakan basis dan pilar pendidikan Islam di pesantren. Pesantren senantiasa menghargai akan perbedaan pendapat yang berbeda dan jauh dari klaim-klaim kebenaran tunggal.⁹²

Ketiga, pendidikan Islam di pesantren mengajarkan Islam yang moderat, tidak ekstrim-radikal dan tidak ekstrim-liberal. Keseimbangan dan penguatan akan nilai-nilai *tawazun* ini telah menjadi kekhasan lembaga pendidikan pesantren.

Keempat, pesantren menghargai keragaman budaya (multikulturalisme). Keragaman agama, budaya, dan etnis diarahkan dalam rangka *lita'arafu* (agar saling mengenal), bukan *litabaghadu* (saling membenci dan memusuhi). *Kelima*, pendidikan pesantren mengajarkan Islam yang bersifat inklusif, bukan eksklusif. Pesantren

⁹²Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Nomor 5887 Tahun 2014 tentang Pedoman Izin Operasional Pendirian Pondok Pesantren, 4-5.

terbuka pada dan menerima siapapun, termasuk non-muslim. Kelima pilar inilah yang selama ini diajarkan di pondok-pondok pesantren.⁹³

Pemaparan mengenai tradisi akademik pesantren di atas memberikan sebuah gambaran bahwa tradisi akademik pesantren mengarah pada paradigma pesantren sebagai masyarakat belajar (*learning-society*) serta paradigma pesantren sebagai sub-kultur yang mana pesantren tidak sekedar sebagai masyarakat belajar tetapi mampu melakukan internalisasi nilai-nilai universal Islam dan memberikan sumbangan bagi pengembangan masyarakat Islam, serta materi pendidikan pesantren senantiasa dihubungkan dengan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tradisi akademik pesantren berisi kebiasaan turun-temurundalam bidang akademik yang masih dijalankan di lingkungan pesantren berupa pengembaraan mencari ilmu (tradisi *rihlah 'ilmiyah*), tradisi menghafal, Tradisi membaca, menulis, mensyarah dan mentahqiq (kepenulisan), tradisi diskusi (munazharah), dan tradisi pengajian kitab kuning, baik dengan metode weton, bandongan maupun metode modern yang banyak diaplikasikan di berbagai pesantren masa kini.

Beberapa tradisi akademik pesantren yang dijabarkan dalam tulisan ini, mengacu pada tradisi intelektual yang berkembang di kalangan para

⁹³Ibid.

ulama dan intelektual muslim pada zaman klasik, pertengahan dan modern yang sampai sekarang tetap menjadi tradisi dalam pembelajaran pesantren, diantaranya :

1. Tradisi *rihlah 'ilmiyah*

Kata rihlah berasal dari bahasa arab, *rahala yarhalu rihlah* yang berarti *travel, journey (perjalanan), trip (perjalanan), tour (perjalanan)*. Kata *rihlah* selanjutnya dijumpai dalam Al-Quran surat Al-Quraisy 106 :2. Selanjutnya kata *ilmiyah* secara harfiah berarti bersifat ilmu pengetahuan. *Rihlah 'ilmiyah* secara harfiah berarti melakukan perjalanan, atau bepergian menuju sebuah tempat tertentu guna mendapatkan ilmu pengetahuan.⁹⁴

Selain itu *rihlah 'ilmiyah* juga terjadi karena kehadiran ulama atau tempat-tempat mencari ilmu pengetahuan tidak berada dalam satu tempat, melainkan tersebar di berbagai kota. Seperti Makkah, Madinah, Baghdad, Kairo, Isfahan, Istanbul, Granada, Delhi, Samarkand, Buhara, dan sebagainya. Jarak berbagai kota pusat ilmu pengetahuan tersebut sangat jauh yang memakan waktu cukup lama. Perjalanan tersebut membutuhkan motivasi kuat, keberanian menghadapi risiko yang mungkin terjadi di perjalanan, serta modal mental, fisik, dan biaya yang tidak sedikit. perjalanan mencari ilmu pengetahuan telah menjadi tradisi yang sangat kuat di kalangan ulama dan intelektual.

⁹⁴Abudin Nata, *Sejarah Sosial*, 156.

Abdurrahman Mas'ud menyatakan bahwa nabi menjamin orang yang berjuang dalam rangka menuntut ilmu akan diberikan oleh tuhan kemudahan menuju surga. Para pengikut Rasulullah telah berhasil meneruskan dan menerapkan ajaran tentang semangat mencari ilmu. Motivasi religius ini juga bisa ditemukan dalam tradisi *rihlah 'ilmiyah* (mengembara). Tradisi utama yang disebut dengan *al-rihlah fi talab al-'ilm* (pengembaraan dalam rangka mencari ilmu) atau dalam istilah modern disebut *the spirit of inquiry* merupakan bukti sedemikian besarnya rasa keingintahuan para ulama.⁹⁵

Tradisi melakukan *rihlah 'ilmiyah* pada awalnya dilakukan oleh mereka yang mempelajari *hadith*. Kegiatan pengumpulan *hadith* mendorong al-Bukhārī (w. 870) mengembara selama 16 tahun, meninggalkan negerinya Turkistan ke Baghdad, Makkah, Madinah, Mesir dan Syria. Selanjutnya al-Juwaynī (w. 1085), seorang sunni ahli kalam terkemuka, memberikan kriteria yang melambangkan sebuah tradisi dinamis pencarian ilmu pengetahuan pra modern. Hal-hal yang dibutuhkan dalam tradisi tersebut adalah kecerdasan, semangat, bersedia hidup dalam kemiskinan, merantau di negeri asing, inspirasi guru, dan meyakini prinsip belajar sepanjang hayat.

2. Tradisi Menghafal

Menghafal adalah suatu kegiatan merekam dan mengingat (*memorising*) bahan pelajaran sesuai dengan teks atau tulisan yang

⁹⁵Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 34.

terdapat dalam buku atau manuskrip. Tradisi menghafal merupakan warisan dari tradisi masyarakat sebelum Islam yang menggunakan daya hafalan untuk menghafal syair-syair, pantun dan sebagainya yang dilakukan didepan publik.⁹⁶ Hafalan digunakan karena boleh jadi karena di masa lalu belum tersedia alat-alat tulis, mesin cetak, alat perekam, foto copy, disket dan lain sebagainya.

Tradisi menghafal ini di pesantren digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran. Kitab-kitab yang terdiri dari bait-bait sya'ir (*nazam*) berbahasa arab banyak dijadikan referensi di pesantren. Kitab-kitab tersebut bahkan dijadikan sebagai syarat mutlak bagi kenaikan kelas seorang santri. Terdapat pula pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafal kosa kata bahasa asing, *maqalah*, menghafal al-Qur'an ataupun kitab selain *nazam*.⁹⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tradisi membaca, menulis, mensyarah dan mentahqiq (Kepenulisan)

Gerakan intelektual, kebudayaan dan peradaban sesungguhnya dimulai dari gerakan membaca dan menulis yang sudah menjadi tradisi. Sebagai akibat dari adanya tradisi meneliti, maka dengan sendirinya lahirlah tradisi membaca dan menulis. Hal yang demikian terjadi, karena seseorang tidak akan terdorong untuk meneliti, jika hasil penelitian tersebut tidak dibaca. Demikian pula seseorang tidak akan mungkin dapat menulis jika tidak memiliki tradisi membaca. Dengan demikian, antara tradisi meneliti, membaca, dan menulis

⁹⁶ Abudin Nata, *Sejarah Sosial*, 162.

⁹⁷ Ibid.

sangat berkaitan. Tradisi meneliti, membaca, dan menulis ini antara lain dapat dipahami dari ayat yang artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.⁹⁸

Melalui tradisi membaca dan menulis inilah lahir berbagai karya tulis, mulai dari manuskrip yang kemudian dicetak menjadi buku yang membahas berbagai bidang ilmu agama, ilmu umum, bahasa, sastra, seni dan lain sebagainya. Karya tulis mereka itu hingga saat ini masih dapat dijumpai pada berbagai perpustakaan di dunia. Menulis ini dimulai dari menulis pokok-pokok masalah secara singkat dan sinopsisnya (*matan*), yang dilanjutkan dengan uraiannya secara lebih luas, dilanjutkan dengan *syarah*, yakni komentar dari berbagai catatan atas karya ilmiah tersebut.⁹⁹

4. Tradisi *Mudzākarah/ Munāḍōroh/ Baḥṣu al-Masāil*

Tradisi *Munāḍōroh* atau diskusi adalah merupakan salah satu kegemaran yang muncul dikalangan para ulama’ dan ilmuwan. Tradisi ini dilakukan dalam upaya saling menguji tingkat kedalaman, keluasan, ketajaman dan daya analisis, dan kecerdasan seorang ulama, serta dalam rangka saling tukar-menukar informasi, dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tradisi *Munāḍōroh* ini

⁹⁸ Al-Quran surat Al-A’alaq, (96) ayat 1-5

⁹⁹ Abudin Nata, *Sejarah Sosial*, 168.

terjadi sebagai akibat dari rasa saling ingin tahu, ingin memperluas wawasan menghargai perbedaan pendapat,serta perasaan bahwa ilmu pengetahuan yang dimilikinya masih merasa kurang.

Kegiatan tradisi *Mudzākarah/ Munadōroh/ Bahtsu al-Masāihni* biasanya dilakukan pada sebuah majelis yang disediakan oleh pemerintah atau forum tertentu, dan terkadang diinisiasi oleh pemerintah pusat dan daerah, dan dilaksanakan di suatu forum. Setiap peserta *Mudzākarah/ Munadōroh/ bahtsu al masāil* yang diundang dalam forum tersebut harus mematuhi etika dan tata tertib yang ditetapkan, mulai dari susunan tempat duduk, tata cara mengemukakan saran dan pendapat,pakaian yang harus digunakan, pengaturan suara,sopan santu, dan lain sebagainya. Dalam *Munadōroh* tersebut, mereka saling memberikan keterangan, memberikan perspektif, penafsiran, dan bahkan kritik dengan cara yang santun dan bersahabat.

Di masa sekarang, tradisi ini dapat disebut sebagai forum diskusi.

5. Tradisi Membaca Kitab Kuning

Tradisi membaca kitab kuning atau kitab gundul sudah cukup melembaga pada berbagai lembaga pendidikan Islam, baik didalam maupun luar negeri, khususnya timur. Dinamakan kitab kuning, karena kertas kitab itu berwarna kuning, dan dinamakan kitab gundul, karena teks dalam kitab ini tidak disertai dengan tanda baca.¹⁰⁰ Cara membacanya mulai dari arah kanan ke kiri, dimulai dengan membaca

¹⁰⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 142.

kata-kata dan kalimatnya berdasarkan susunan tata bahasanya Arab (Nahwu dan Sharaf), kemudian memberikan arti kata demi kata dibawah baris teks kitab tersebut,dengan menggunakan pena yang lancip dan tinta cina, kemudian memahami maksudnya dan menghafalnya. Kitab-kitab tersebut antara lain berbicara tentang tafsir,hadist, fiqih, kalam, tasawuf, tajwid, qiraat, sejarah nabi, sastra, mantiq dan astronomi (ilmu falaq). Tradisi membaca kitab kuning masih banyak dilaksanakan di banyak pesantren.

2. Posisi dan Signifikasi Tradisi Akademik Pesantren

Paradigma pesantren sebagai masyarakat-belajar dan pesantren sebagai model masyarakat islami (*sub-kultur*) memberikan penjelasan bahwa pesantren dengan peran tradisionalnya sebagai lembaga pendidikan agama Islam yakni mempertahankan ketradisianya dengan memakai karya karya keislaman. Karya keislaman yang lazim disebut kitab kuning di pesantren merupakan pedoman bagi tata cara keberagamaan, difungsikan juga sebagai referensi nilai universal dalam mensikapi segala tantangan kehidupan, serta kitab kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren.¹⁰¹ Hal ini mengindikasikan bahwa posisi pembelajaran literatur keislamaan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Berkaitan dengan literatur kitab kuning, hal yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah mengenai transmisi

¹⁰¹Affandi Mokhtar, *Kitab Kuning*, 49.

keilmuannya. Orang-orang pesantren menyebutnya dengan *sanad Ilmu*. Ilmu bagi masyarakat pesantren adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, bukan sesuatu yang diciptakan, *created*. *Ta'lim al-muta'allim* karya al-Zarnuji, salah satu kitab kuning pedoman belajar kalangan pesantren, mengajarkan bahwa "ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari *lisan rijal* (guru/kyai), karena mereka telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian yang paling baik dari yang mereka hafal".¹⁰²

Transmisi keilmuan pesantren bila dibandingkan dengan transmisi keilmuan di sekolah menunjukkan bahwa transmisi keilmuan di lembaga sekolah tidak mengenal istilah *sanad*. Ilmu diperoleh hanya lewat guru semata (tidak sampai disebutkan runtutan gurunya guru dan seterusnya), atau bahkan ilmu itu didapatkan dengan cara otodidak; mempelajari ilmu tertentu oleh sendiri melalui buku-buku yang dibaca. Di pesantren, transmisi ilmunya berbeda. Pesantren menekankan adanya pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (*ijazah al-sanad*) yang jelas dan terpercaya dari kyai, dari gurunya kyai, dan seterusnya. Pola transmisi semacam ini yang dikembangkan di pesantren sekaligus menegaskan bahwa pesantren mempunyai corak khas dalam tradisi intelektualnya (tradisi akademik). Kitab kuning yang dikaji, setelah tuntas

¹⁰²Ibid., 52.

dipelajari dianggap sah dan valid jika kiai sudah memberikan *syahadah* atau *ijazah* kepada santri untuk diajarkan kembali pada yang lain.¹⁰³

Istilah *sanad* biasanya lebih dikenal pada kajian mengenai hadits Nabi. Pengkajian dan penelitian mengenai hadits (validitas dan reliabilitasnya) tidak terlepas dari pengkajian mengenai *sanad* dan *matn*. *Matn* secara sederhana merupakan *content* yang disabdakan oleh Nabi Saw., sedangkan *sanad* merupakan runtutan dan jaringan para *rawi* penerima *content* hadits. Istilah *sanad* yang pada awalnya lebih mengacu pada kajian hadits, belakangan ini dipakai pula untuk runtutan *content* tertentu yang lebih luas daripada sekedar hadits.

Ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektual pesantren adalah jaringan, silsilah, *sanad*, atau geneologi yang bersifat *musalsal* (berkesinambungan) untuk menentukan tingkat efisoterisitas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal inilah yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi intelektual di lingkungan kampus, dan bahkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tradisi intelektual pesantren semacam ini dipandang melampaui linearitas eksotologis pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *ilm al-jaly* pada pandangan Ibn Qayyim al-Jauzy.¹⁰⁴ Tradisi geneologi ilmu ini jelas merupakan sebuah upaya orang-orang pesantren untuk menegaskan validitas dan reliabilitas ilmu yang dikembangkan. Sampai saat ini, tradisi

¹⁰³Uci Sanusi, "Transfer Ilmu di Pesantren : Kajian Tentang Sanad Ilmu", *Ta'lim*, Vol. 11, No. 1 (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 63.

¹⁰⁴Tolchah Hasan, "Hibrida Kuktural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa ke Masa" dalam Mastuki dan Isham el Saha (ed), *Intelektualisme Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 1.

sanad tetap kokoh dan melekat di pesantren tradisional, dan semakin menguatkan sebuah asumsi bahwa pesantren mempunyai *unique tradition on scientifictransmision*.¹⁰⁵

Transmisi keilmuan seperti ini dalam konteks sosiologis pesantren sudah menjadi sebuah tradisi. Kenyataan seperti ini telah tampak hampir di semua pesantren yang mempertahankan sisi tradisionalitas kajian kitab klasik. Sebagai sebuah tradisi, ia diturunkan dari generasi ke generasi; menjadi sebuah kebiasaan yang tidak dapat ditentang; menjadi sebuah keharusan yang harus dijalankan; dan memiliki sisi normativitas yang kuat di kalangan pesantren. Berkaitan dengan asumsi-asumsi ini, masyarakat pesantren memandang bahwa transmisi ilmu melalui sanad menjadi nilai penting dalam validitas keilmuan di pesantren.¹⁰⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁰⁵Uci Sanusi, "Transfer Ilmu di Pesantren, 67.

¹⁰⁶Ibid., 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN DI LINGKUNGAN PONDOK

PESANTREN TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Sejarah Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, merupakan salah satu pondok pesantren tertua dan terbesar di Jawa Timur yang hingga hari ini masih *survive* di tengah kecenderungan kuat sistem pendidikan formal. Dengan kultur dan kesederhanaan yang mandiri serta dekat dengan masyarakat, Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang terus melakukan pengembangan dan perubahan seiring dengan dinamika perkembangan dan tuntutan global, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur kepesantrenan dan prinsip-prinsip '*Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*'¹

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, terletak di Dusun Tambakberas, Desa Tambakrejo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur, tepatnya ± 3 Km sebelah utara kota Jombang. Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, secara keseluruhan menempati areal tanah ± 10 Ha, dengan sosio kultur religius agraris. Lokasi Pondok Pesantren Bahrul Ulum ini sangat strategis yakni tepat pada titik persimpangan jalur perlintasan di propinsi Jawa Timur, yaitu antara jalur kota Tuban ke arah Malang atau sebaliknya (jalur timur – barat) dan Surabaya ke

¹ Abdul Lathif Malik (ed.), *Profil Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang* (Jombang: Humas YPPBU, 2015), 1.

arah Madiun atau Surabaya ke arah Kediri dan sebaliknya (jalur utara – selatan).²

Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang, memiliki sejarah yang panjang. Sekitar tahun 1825 di sebuah Desa yang jauh dengan keramaian kota Jombang, tepatnya di sebelah utara kota Jombang yakni di dusun Gedang kelurahan Tambakrejo, datanglah seorang yang ‘alim, pendekar ulama atau ulama pendekar bernama Abdus Salam³, yang lebih dikenal dengan panggilan Mbah Shoichah (artinya: bentakan yang membuat orang gemetar). Kedatangannya di dusun ini membawa misi untuk menyebarkan agama dan ilmu yang dimilikinya. Menurut silsilah beliau termasuk keturunan Raja Brawijaya (kerajaan Majapahit) dan merupakan salah seorang pengikut pangeran Diponegoro.⁴

Sebelum kedatangan Abdus Salam, desa ini (sekarang Desa digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Tambakrejo) masih merupakan hutan belantara. Selama kurang lebih 13 tahun beliau bergelut dengan semak belukar dan kemudian menjadikan desa ini sebagai perkampungan yang dihuni oleh komunitas manusia. Setelah berhasil merubah hutan menjadi perkampungan, pada tahun 1838 beliau mendirikan *gubuk* tempat beliau berdakwah yaitu sebuah pesantren kecil yang terdiri dari sebuah langgar (musholla), bilik kecil untuk santri dan tempat tinggal yang sederhana. Pesantren ini terletak disebalah timur sungai gedang. Pesantren tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *pondok selawe*

² Ibid., 2.

³ Abdus Salam adalah putra Abdul Jabbar (Mbah Jabbar) putra Abdul Halim (Pangeran Benowo) putra Abdurrohman (Jaka Tingkir).

⁴ Wawancara dengan Hj. Munhidlotul Ummah putri Kh. Ahmad Nashrulloh Abdurrahim pengasuh pondok pesantren An-Nashriyah Bahrul ‘Ulum, tanggal 02 Desember 2016.

dikarenakan jumlah santri yang berjumlah 25 orang. Disebut juga dengan *pondok telu* karena bidang atau materi keilmuan yang diajarkan meliputi tiga bidang ilmu yaitu syari'at, hakikat dan kanuragan. Dari sisi lain dinamakan Pondok Telu karena jumlah bangunannya terdiri dari 3 lokal. Pesantren inilah yang menjadi embrio Pondok Pesantren Bahrul Ulum sekarang ini.⁵

Setelah kiai Shoichah (Abdussalam) berusia lanjut (sepuh: bahasa jawa) tampuk pimpinan pondok Selawe atau pondok Telu diserahkan kepada dua menantunya yang tidak lain adalah santrinya sendiri, yaitu kiai Ustman (mbah Ustman) dan kiai Sa'id (mbah Sa'id). Pada tahap selanjutnya, atas restu dari mbah Shoichah keduanya melakukan pengembangan pondok pesantren. Kiai Ustman memegang pondok Selawe sementara kiai Sa'id mendirikan pesantren disebelah barat sungai yang tidak jauh dari Pondok Selawe. Kiai Ustman lebih menitikberatkan pada ajaran-ajaran thoriqoh pada santrinya, sementara kiai Sa'id lebih fokus pada kajian-kajian yang bersifat syari'at. Karena itulah pondok pesantren mbah Sai'd yang berada di sebelah barat sungai dikenal dengan sebutan pondok *syari'at*, dan pondok yang dikembangkan oleh Mbah Ustman dikenal dengan sebutan pondok *thoriqot*.⁶

Setelah kiai Ustman dan kiai Sa'id wafat, pesantren kiai Ustman tidak ada yang meneruskan karena beliau tidak memiliki putra laki-laki (beliau

⁵ Penjelasan sejarah cikal bakal pondok pesantren Bahrul 'Ulum pertama kali di tulis oleh Kh. Achmad Al-Fatih AR, sekaligus cerita turun temurun dari generasi ke genarasi (keluarga bani Hasbullah), wawancara dengan Hj. Munhidlotul Ummah putri Kh. Ahmad Nashrulloh Abdurrahim pengasuh pondok pesantren An-Nashriyah Bahrul 'Ulum, tanggal 02 Desember 2016, atau dapat di lihat Abdul Lathif Malik, (ed.) 5, Achmad Al-Fatih AR, "Sejarah Pondok Pesantren Bahrul Ulum dari Tahun ke Tahun" Susana, edisi khusus, 1993, 14.

⁶ Achmad Al-Fatih AR, "Sejarah Pondok, 14. atau dapat di lihat M. Syifa', *Profil Mbah Kiai Hamid Hasbullah*, (Jombang : t.p, 2010), 7.

memiliki 2 orang putri). Sedangkan pesantren kiai Sa'id diteruskan oleh putra beliau yang bernama kiai Hasbullah. Karena Pesantren kiai Ustman tidak ada penerusnya maka sebagian santri kiai Ustman diboyong oleh menantunya yang bernama kiai Asy'ari (Kakek Gus Dur) ke desa *Keras* yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren Tebuireng sekarang. Sedangkan sebagian yang lain diboyong ke pesantren sebelah barat sungai dijadikan satu dibawah pimpinan kiai Hasbullah. Adapun untuk pusat jama'ah thoriqoh akhirnya dipindah ke desa *Kapas* dan diteruskan oleh menantunya yang bernama Abdulloh.⁷

Kiai Hasbullah adalah seorang yang kaya raya dan dermawan, beliau memiliki tanah pertanian yang sangat luas. Dari hasil pertanian ini beliau banyak memiliki gudang-gudang beras yang menyebar dimana-mana bagaikan tambak. Konon karena hal itu daerah ini disebut dusun *Tambakberas* dan pondok pesantren beliau dikenal dengan sebutan *Pondok Tambakberas*. Dibawah pimpinan Kiai Hasbullah pondok pesantren berkembang sangat pesat. Guna kelanjutan pondok pesantren yang diasuhnya, Kiai Hasbullah mengirimkan putra-putranya untuk belajar di pesantren bahkan hingga ke Makkah untuk belajar di tanah kelahiran Nabi Muhammad SAW tersebut.⁸ Kiai Hasbullah Sa'id memiliki lima anak, kiai Abdul Wahab Hasbullah sebagai nak pertama, kiai Abdul Hamid merupakan anak ke dua, kiai Abdurrohman (beristrikan Nyai Hj. Mas Wardiyah keponakan dari kiai Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah) sebagai anak ke tiga, Nyai Hj.

⁷ Achmad Al-Fatih AR, "Sejarah Pondok, 15 atau dapat di lihat M. Syifa', *Profil Mbah Kiai Hamid Hasbullah*, 8.

⁸ ibid.

Khodijah (istri kiai Bisri Syansuri Denanyar), serta Nyai Hj. Fathimah (istri kiai Hasyim Kapas) sebagai anak ke empat dan ke lima. Periode ini merupakan periode pengembangan pertama dalam perjalanan pesantren Tambakberas.

Periode pengembangan ke dua tahun 1914, Pada tahun 1914 kiai Abdul Wahab (Putra tertua kiai Hasbullah) kembali dari tugas belajarnya di tanah suci Makkah. Sejak saat itu kiai Abdul Wahab mulai melakukan pembaharuan pondok pesantren Tambakberas. Sistem pendidikan yang tadinya berbentuk halaqoh kemudian diubah menjadi sistem pendidikan madrasah yang penanganannya diserahkan kepada salah satu adiknya yaitu kiai Abdurrochim. Dengan sistem pendidikan madrasah yang dikembangkan, pondok pesantren Tambakberas berkembang semakin pesat, dan pada tahun 1915 Kiai Abdul Wahab mendirikan madrasah yang pertama (terletak di sebelah barat masjid, sekarang dibangun gedung Yayasan PPBU), madrasah tersebut diberi nama madrasah Mubdil Fan.⁹

Pada tahun 1920 kiai Hasbullah wafat, maka pesantren ini dilanjutkan oleh kiai Abdul Wahab, dengan dibantu oleh kedua adiknya yaitu kiai Abdul Hamid dan kiai Abdurrochim yang juga baru kembali dari studinya di tanah suci Makkah. Dalam penataan manajemen pengelolaannya, kiai Abdul Hamid lebih berkonsentrasi terhadap pengelolaan pondok, sedangkan kiai Abdurrochim bertanggungjawab mengelola madrasah. Sementara kiai Abdul

⁹ Madrasah Mubdil Fan di Tambakberas merupakan madrasah pertama kali di Jawa timur, bahkan sebelum di Tebuireng ada madrasah. lihat di Achmad Al-Fatich AR, "Sejarah Pondok, 16.

Wahab banyak berkiprah di kancah organisasi sosial kemasyarakatan¹⁰. Guna mengangkat derajat kaum perempuan dan memberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, maka Pada tahun 1942 atas perintah Nyai Lathifah (Ibu kandungnya), kiai Wahab mendirikan pondok pesantren putri yang pertama yang diberi nama Al-Lathifiyyah.

Periode pengembangan ketiga tahun 1942, pada tahun 1942 kiai Abdul Hamid dan kiai Abdurrohim memanggil keponakannya yang bernama kiai Abdul Fattah menantu kiai Bisri Syansuri Denanyar. Kiai Bisri Syansuri adalah juga adik Ipar kiai Abdul Wahab. Pemanggilan ini dilakukan sebagai upaya regenerisasi pengelolaan madrasah. Pada tahun 1943 kiai Abdurrahim wafat, tugas-tugas beliau diteruskan oleh kiai Abdul Fattah. Mengingat semakin banyak jumlah santri semakin bertambah banyak, Kiai Abdul Fattah mendirikan gedung Madrasah di dekat rumahnya yang oleh KH. Abdul Wahab diberi nama Madrasah Ibtida'iyah Islamiyyah (MII) dan kemudian berganti nama Madrasah Ibtida'iyah (MI). Pada tahun 1944/1945 lahirlah madrasah putri yang pertama yang diprakarsai oleh Nyai. H.R. Mas Wardiyah (istri kiai Abdurrochim) dengan didampingi oleh Nyai. Chasbiyah (putri kiai Aqib Gedang) dan Nyai Masyhuda binti kiai Nur. Pada tahun 1951 kiai Abdul Fattah dengan restu para sesepuh, mendirikan pondok pesantren putri Al-Fathimiyyah, serta pada tahun 1956 mendirikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 4 Tahun.

¹⁰ Salah satu organisasi yang didirikannya adalah kelompok diskusi yang diberi nama *Tashwirul Afkar* yang berpusat di Surabaya pada waktu itu. Dan pada tahun 1926 beliau mendirikan organisasi yang diberi nama *Nahdlatul Wathon* dan pada akhirnya berganti nama menjadi *Nahdlatul Ulama* yang berkembang sampai sekarang.

Pada tanggal 6 Juni 1956 kiai Abdul Hamid wafat, maka pengelolaan pondok pesantren Tambakberas dilanjutkan oleh kiai Abdul Fattah, sedangkan pengelolaan Madrasah diserahkan kepada kiai Achmad Al fatich, putra sulung kiai Abdurrohim. Dibawah pimpinan beliau Madrasah lebih berkembang, sehingga pada tahun 1964, Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 4 tahun ditambah masa studinya menjadi 6 tahun dan berubah nama menjadi Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas. Sedangkan untuk teknis monitoringnya diserahkan kepada kiai Ahmad Al-Fatih sekaligus sebagai direktornya.¹¹

Pada tahun 1965 kiai Abdul Wahab memberi nama pondok pesantren ini dengan nama Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum¹². Pada tanggal 29 Desember 1971/11 Dzulqo'dah 1391 H. kiai Abdul Wahab pulang ke rahmatulloh. Selanjutnya kepengasuhan Pondok Pesantren Bahrul Ulum digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id diteruskan oleh kiai Abdul Fattah dibantu oleh para dzurriyah (keluarga) Bani CHasbullah yang lain.

¹¹ Achmad Al-Fatich AR, "Sejarah Pondok, 18.

¹² Asal usul pemberian nama Bahrul 'Ulum terjadi pada masa kh. Abdul Wahab, pada tahun 1965 empat orang santri beliau dipanggil menghadap (*sowan*), keempat santri beliau tersebut adalah Ahmad Junaidi (Bangil), M. Masrur Dimiyati (Dawar Blandong Mojokerto), Abdulloh Yazid Sulaiman (Keboan Kudu Jombang), dan Moh. Syamsul Huda As. (Denanyar Jombang). Waktu itu yang menjabat sebagai sekretaris pondok adalah Ahmad Taufiq dari Pulo Gedang. Keempat santri beliau ini ditugasi mengajukan alternatif nama pondok pesantren. Hasilnya, keempat santri ini mengajukan 3 nama alternatif yaitu, Bahrul 'Ulum, Darul Hikmah, dan Mamba'ul 'Ulum. Dari ketiga nama yang diajukan, KH. Abdul Wahab memilih nama Bahrul 'Ulum yang artinya "lautan ilmu" yang kelak diharapkan Tambakberas benar-benar menjadi lautan ilmu. Setelah itu beliau mengadakan sayembara pembuatan logo/lambang pondok pesantren. Setelah didapatkan pemenang pembuatan logo KH. Abdul Wahab meminta pada logo/lambang pondok pesantren (Hasil Pemenang Sayembara) disisipkan ayat Al-Qur'an surat *Al-Kahfi* ayat 109, bahkan untuk prosesi ritualnya KH. Abdul Wahab memerintahkan salah seorang santri bernama Djamaluddin Ahmad (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhibbin sekarang), asal Gondang Legi Nganjuk untuk membacakan manaqib. Hingga saat ini nama dan lambang tersebut abadi menjadi identitas resmi, eksistensi Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Abdulloh Yazid Sulaiman, "Sejarah Lambang Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", Susana, edisi khusus, 1993, 12-13.

Pada tahun 1974 kiai Abdul Fattah mulai merintis Perguruan Tinggi yang diberi nama Al-Ma'had Al-Aly. Setelah kiai Abdul Fattah wafat pada tahun 1977, tampuk kepengasuhan Pondok Pesantren Bahrul Ulum, dilanjutkan oleh kiai M. Najib abd. Wahab, putra ketiga dari kiai Abdul Wahab. kiai. M. Najib Abd. Wahab, memiliki reputasi cemerlang dalam membawa lembaga Pondok Pesantren Bahrul Ulum pada pentas nasional. Selain pernah menjabat sebagai Ro'is Syuriah PBNU, pada tahun 1985 beliau bersama pengasuh yang lain juga menghidupkan Al-Ma'had Al-Aly menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) dengan menunjuk Drs. KH. Moh. Syamsul Huda As, SH.,M.HI sebagai ketua. Dalam kapasitas sebagai ketua Robithotul Ma'ahid (Asosiasi Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama), kiai M. Najib Abd. Wahab, menyelenggarakan Usbu'ul Ma'ahid (Pekan Pesantren se-Jawa). Salah satu hasilnya adalah lahirnya Kompilasi Hukum Islam, yang digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id kemudian dijadikan pedoman hakim agama Islam di Indonesia.¹³

Kiai M. Najib Abdul Wahab, menata manajemen pondok putra dengan menyusun struktur kepengurusan. Sejak saat itu muncullah istilah Rois Khos (ketua komplek). Beliau juga mengamanatkan kepengurusan masjid kepada kiai M. Sholeh Abd. Hamid sebagai ketua ta'mirnya, dan menyelenggarakan pengajian sentral tiap Senin malam Selasa di masjid. Pada 20 November 1987, KH. M. Najib Abd. Wahab, pulang rahmatulloh.

¹³ Abdul Lathif Malik, (ed.), *Profil*, 5.

Sepeninggal beliau, Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum diasuh dengan menggunakan sistem kepengasuhan kolektif.¹⁴

Kepengasuhan kolektif merupakan periode pengembangan ke empat di mulai tahun 1987. Hingga saat ini kepemimpinan kolektif ini diterapkan, sudah mengalami tiga periode kepemimpinan majelis pengasuh. pertama, kiai Sholeh Abdul Hamid tahun 1987-2006. Kedua, kiai Amanulloh Abdurrohlim tahun 2007-2008. Ketiga, kiai Hasib Wahab tahun 2009 – sekarang.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, sampai dengan tahun 2016 ini sudah berusia 191 tahun, sedangkan Madrasahya berusia 100 tahun. Di usianya yang jauh melebihi kemerdekaan bangsa ini pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang telah berkembang pesat dan memiliki beragam jenis dan jenjang pendidikan.¹⁵

B. Profil Pondok, Paparan Data, dan Tradisi Akademik Pesantren Di Lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang

Sampai tahun 2016 pondok pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas dihuni hampir 7.000 santri. Saat ini pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas memiliki 34 unit asrama/ribath pondok pesantren¹⁶ (putra-putri) dan 20 unit pendidikan formal mulai dari pra- sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Dari seluruh ribath setiap ribath diawasi dan diasuh oleh seorang kiai. Dari sekian banyak ribath tersebut diantaranya yang menjadi

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid., 7-8.

¹⁶ 34 unit asrama/ribath pondok pesantren ini dijalankan oleh seluruh dhuriyyah (keluarga) keturunan kiai Hasbullah.

fokus penelitian adalah pondok induk, pondok al-Lathifiyyah 1, pondok as Sa'idiyah 2 dan pondok al Amanah.

1. Pondok Induk Bahrul 'Ulum

a. Profil

Pondok induk Bahrul 'Ulum merupakan ribath dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum. Pondok induk merupakan ribath tertua di lingkungan pesantren Tambakberas. Ribath ini adalah cikal bakal dari seluruh ribath yang berada di naungan yayasan PPBU. Pondok ini sejak era kepemimpinan kolektif telah mengalami tiga periode kepemimpinan Majelis Pengasuh. Yakni Almaghfurlah KH. M. Sholeh Abdul Hamid, 1987-2006, Almaghfurlah Drs. KH. Amanulloh Abdurrohlim, 2007-2008, dan Drs. KH. M. Hasib Wahab, 2009-2013.¹⁷

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Speninggal Almaghfurlah Drs. KH. Amanulloh Abdurrohlim dan Almaghfurlah KH. Ahmad Taufiqurrohman Fattah (ketua yayasan PPBU), pada tahun 2009 melalui musyawarah besar Bani Hasbullah Sa'id di Selorejo Malang, menetapkan Drs. KH. M. Hasib sebagai Ketua Majelis Pengasuh, sementara KH. Abd. Nashir Fattah didelegasikan secara khusus sebagai pengasuh pondok pesantren Bahrul 'Ulum Putra (Pondok Induk) sampai saat ini.¹⁸

¹⁷ Abdul Lathif Malik, (ed.), *Profil*, 7.

¹⁸ Ibid.

b. Paparan Data

Pondok Induk (Bahrul 'Ulum) mempunyai beberapa program kegiatan yang dibagi menjadi dua kategori¹⁹ yakni :

a. Program pendidikan pengajian al-Qur'an dan kitab kuning

Peyelenggara pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum (Induk) yaitu:

1) Madrasah Al-Qur'an

Madrasah Al-Qur'an adalah sebuah lembaga yang merupakan gabungan dari Madrasah Diniyyah dan Madrasah Al-Qur'an, dengan tujuan agar para santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih, hafal juz Ammah dan surat surat pilihan (al-Mulk, yā Sīn, as-Sajdah, al-Wāqiah, dan al-Juma'ah), mempunyai wawasan Ulumu al-Qur'an (dalam aspek ilmu Makki, ilmu Madani, Asbabu an-Nuzul dan metode tafsir), menguasai bacaan, pemahaman dan penerapan kandungan kitab matan taqrīb, menguasai kemampuan menulis Al-Qur'an dengan benar, menguasai sifat-sifat Allah dan rasul-Nya dan memiliki sikap dan prilaku terpuji terhadap Al-Qur'an.

Berikut jadwal pengajian Madrasah al-Qur'an beserta referensi kitab yang dipergunakan :

¹⁹ Wawancara dengan Ja'far pengurus pondok sekaligus pendidik di Pondok Induk, tanggal 23 Maret 2016.

Tabel 3.1
Jadwal Pengajian Madrasah Al-Qur'an²⁰

NO	KELAS	MATA PELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN	KITAB PEGANGAN
1	I	Tilawah	• Terampil membaca Al Qur'an Juz Amma secara fashih	Al Qur'an
2		Tajwid	• Terampil melafadzkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhraj dan sifatnya	Jazariyya
3		Qiro'ah Kitabah Arobiyyah	• Terampil membaca dan menulis huruf-huruf al-Qur'an dan pegodengan menggunakan khath naskhi	
4		Fiqih	• Terampil melakukan wudhu dan sholat fardhu • Memahami thoharoh dan najasah • Terampil mensucikan najis	Matan al-Ghōyah Wa al-taqrīb
5		Hifdz	• Hafal surat al-Fatihah dan al-Nas sampai surat al-Dluha secara mujawwad	Al-Qur'an
1	II	Tilawah	• Tilawah Al Qur'an secara fashih juz 1 sampai juz 7	Al-Qur'an
2		Tajwid	• Terampil menerapkan ahkamul huruf (tanwin, nun mati, mim mati, nun tasydid, mim tasydid dan al)	Hidayat al-Mustafid
3		Fiqih	• Terampil menerapkan sholat-sholat sunnah (rowatib, dhuha, tahajjud, hajad, tasbih, tahiyatul masjid, sunnah wudhu, witr dan tarowih)	Matan al-Ghōyah Wa al-taqrīb
4		Hifdz	• Hafal surat An Nas sampai surat Al Fajr	Al-Qur'an
5		Shorof	• Terampil mentashrif secara istlahi	al-amsilah at-tasrifiyyah
1	III A	Tilawah	• Tilawah al Quran secara fashih juz 8 sampai juz 14	Al-Qur'an
2		Tajwid	• Terampil menerapkan ahkamul mudud, waqof, ibtida' dan ghoroiib	Hidayat al-Mustafid
3		Fiqih	• Terampil merawat jenazah • Terampil dan memahami zakat dan puasa	Matan al-Ghōyah Wa al-taqrīb
4		Nahwu	• Menguasai bab kalam, I'rob, nakiroh dan ma'rifat	al-Jurūmiyyah
5		Hifdzu	Hafal surat al Ghosyiyyah sampai an	Al-Qur'an

²⁰ Arsip resmi Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum, "Jadwal Pengajian Pondok Pesantren Induk Tambakberas Jombang", 2016.

			Naba'	
1	III B, C	Tilawah	• Tilawah al Quran secara fashih juz Amma	Al-Qur'an
2		Tajwid	• Terampil melafadzkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhroj dan sifatnya	Jazariyyah
3		Qiro'ah Kitabah Arobiyyah	• Terampil menulis kosakata dalam al Quran dengan menggunakan khot naskhi	Al-Qur'an
4		Fiqih	• Terampil melakukan wudzu dan sholat fardhu • Memahami thoharoh dan najasah • Terampil mensucikan najis	Matan al-Ghōyah Wa al-taqrib
5		Hifdzu	• Hafal surat an Nas sampai Al Fajr	Al-Qur'an
1	IV	Tilawah	• Tilawah al Quran secara fashih juz 15 sampai juz 21	Al-Qur'an
2		Fiqh	• Terampil dan memahami hajji dan mu'amalah	Matan al-Ghōyah Wa al-taqrib
3		Nahwu	• Menguasai marfu'atul asma', mansubatuha dan majruruha	al-Jurūmiyyah
4		Hifdhu	• Hafal surat يس الجمعة dan الم السجدة	Al-Qur'an
5		Ulumu al-Qur'an	• Memahami dan mengidentifikasi ayat-ayat makkiyah dan madaniyah	Mabahis Fi 'Ulumi al-Qur'an
6		Tafsir	• Memahami dan menerapkan kandungan juz Amma (an Naba' sampai al Fajr)	Jalālain
7		Shorof	• Terampil mentashrif secara istihlahi dan lughowi	al-amsilah at-tasriyyah
1	V	Tilawah	• Tilawah al Quran secara fashih juz 21 sampai juz 29	Al-Qur'an
2		Fiqh	• Memahami dan trampil menerapkan munakahat	Matan al-Ghōyah Wa al-taqrib
3		Hifdhu	• Hafal surat الملك dan الواقعة	Al-Qur'an
4		Ilmu Al-Quran	• Menganalisa asbabun nuzul, metode tafsir dan sumber penafsiran	Mabahis Fi 'Ulumi al-Qur'an
5		Tafsir	• Memahami dan menerapkan kandungan juz Amma (al Balad sampai an Nas)	Jalālain
6		Akhlaq	• Memiliki sikap dan prilaku terpuji terhadap al Quran	Fath al-Karīm al-Manan
7		Tauhid	• Memahami sifat-sifat Allah dan Rosul-Nya	Tahqīqu al-Maqam

2) Pengajian Kitab²¹

Di Pondok Induk Bahrul 'Ulum model pengajian kuno "Utawi – Iku" sampai saat ini masih merupakan alternative, dalam pelaksanaan digunakan model:

- a. Model Sorogan: bentuk pengajian ini adalah santri membaca kitab di depan kiai atau seorang guru dengan menjabarkan gramatika, mengupas kandungan kandungan teks kitab yang dibaca menformulasi pasal-pasal yang dibaca dengan bentuk yang kongkrit, sedangkan kiai atau gurunya bertugas membetulkan mana kala bacaan atau keterangan yang keliru. Program sorogan ini masih diperuntukkan oleh siswa yang bersekolah di MMP dan MMA. Kitab pegangan yang digunakan adalah fath al-qor'ib dan tahrir. Pelaksanaan pengajian weton ini setelah pengajian madrasah Al-Qur'an.
- b. Model Weton: bentuk pengajian ini adalah sebagaimana biasa seorang kiai atau guru bertugas memberikan pelajaran kitab di depan beberapa atau seorang santri. Namun karena banyak materi kitab yang sulit diberikan secara umum, maka pondok Induk Bahrul 'Ulum mengklasifikasikan pengajian weton ini dengan dua macam, yaitu :

²¹ Arsip resmi Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum, "Kurikulum Pengajian Pondok Pesantren Induk Tambakberas Jombang", 2016.

I. Klasikal

Mengingat pelajaran pelajaran penunjang itu membutuhkan penjabaran dan keterangan yang sangat detail, maka pelajaran tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan mereka (kelas). Pelajaran penunjang itu antara lain : nahwu, shorof, tajwid, maslaku at-tadarrus, dan Qowā'idul I'lal. Pengajian model ini wajib diikuti oleh santri tingkat SLTA dan SLTP, karena dari pengajian model inilah santri bisa mencapai target maksimal.

II. Non Klasikal

Peserta pengajian ini adalah peserta didik yang telah menguasai sedikit banyak tentang Bahasa Arab karena pengajian ini bersifat umum dengan tanpa batas umur peserta.

Kitab yang dibacakan dalam non klasikal antara lain adalah: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id fiqh, ushul fiqhi, tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu hadist, tauhid, akhlak dan tasawwuf. Dalam pengajian, santri dapat menentukan pilihannya sendiri sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan dalam waktu sehari santri-santri dapat mengikuti sampai lima macam kitab.

Tabel 3.2
Jadwal Pengajian Weton

WAKTU	QORI'	KITAB	TEMPAT	KET
Ba'da subuh	KH.Aburrozaq Sholeh	توشيح على فتح القريب المجيب	Masjid	PASCA
Ba'da dhuhur	KH.Abd Nashir Fattah	صحیح مسلم & فتح المعین	Masjid	Umum
Ba'da ashar	KH.Salman Al-Farisi	تفسیر المنیر	Masjid	Pasca
Ba'da ashar	Agus H. Wahab Yahya	بلوغ المرام	PANGDIP	Ulya

Ba'da ashar	Nur Rofiq Adi Prasetyo	متن الغاية و التقريب	S. GUNUNG JATI	Ula
Ba'da ashar	Misbakhul Munir	متن الغاية و التقريب	S. BONANG	Wustho

3) *Munazārah*

Suatu kegiatan pengajian kitab secara menyeluruh, utamanya bagi tingkat MMA dan mahasiswa, menggali kitab dengan menitik beratkan masalah nahwu shorofnya sebagai tindak lanjut pengajian klasikal dan berlatih memahami teks-teks kitab kuning. Adapun untuk ke depannya akan lebih menitik beratkan masalah *Waqi'iyah* (*red.* masalah Aktual), dan suatu proses belajar untuk menambah wawasan berfikir tentang pendalaman pemahaman hukum Islam. Kitab-kitab Fiqih dibaca untuk dikaji dalam pikiran pengarangnya dan akhirnya akan diambil pendapat utama yang kuat dalilnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Takrar al-Dūrūs* (belajar bersama)

Setiap hari kecuali hari jum'at dan selasa semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan taqroruddurus selama satu jam dari jam 21:00 – 22:00. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempelajari pelajaran-pelajaran yang diajarkan di sekolah masing-masing, dan kegiatan ini sudah menjadi corak dan warna di pondok PPBU.

5) *Baḥthu al-Masāil*

Program ini dilaksanakan secara insendentil. Kegiatan ini untuk melatih berfikir secara ilmiah terhadap masalah-masalah

aktual yang akan dikaji. Dengan menggunakan referensi-referensi yang ada di perpustakaan. Program ini juga dimaksudkan untuk melatih para santri untuk membaca teks-teks yang berbahasa Arab. Program ini di khususkan bagi santri tingkat atas yakni yang bersekolah di MMA dan santri mahasiswa.

6) Pembinaan santri baru

Dengan upaya agar para santri baru tidak terpengaruh oleh santri lama, maka pondok pesantren memberikan pembinaan khusus pada para santri baru selama 24 jam penuh dengan tempat yang khusus juga. Pembinaan ini selain difokuskan pada masalah bimbingan tajwid, Al-Qur'an, nahwu, shorof, juga bidang akhlaq dan priilaku santri dalam keseharian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
b. Program ekstrakurikuler

Sebagai wadah pelatihan santri untuk terjun di masyarakat, pondok induk Bahrul 'Ulum memberikan beberapa program kegiatan ekstrakurikuler diantaranya :

1) Korp Dakwah

Dalam pelatihan dakwah, para santri diklasifikasikan sesuai dengan asramahnya sehingga di Bahrul 'Ulum (induk) terdapat 5 kelompok Korp Dakwah, kegiatan ini merupakan pembinaan para santri agar dapat menjalankan tugasnya sebagai da'i sekaligus merealisasikan pesantren yang punya potensi dakwah. Kelompok

kegiatan ini pulalah yang direncanakan nantinya akan mengadakan jadwal pengajian rutin, khutbah Jum'at dan pembinaan di perkampungan sekitar Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum.

2) Majelis Dzikir

Alumni pesantren sangat dibutuhkan dalam memimpin acara, termasuk juga memimpin tahlil dan kegiatan ritual lainnya termasuk membaca manakib dan diba'iyah, maka Bahrul 'Ulum sejak dini mempersiapkan santrinya agar mampu dengan lancar mengelola kegiatan-kegiatan tersebut dengan mengadakannya satu minggu sekali.

3) Banjari dan Jurnalistik.²²

Kegiatan sehari-hari ini dapat dilihat dalam jadwal sebagai berikut²³ :

Tabel 3.3

Jadwal aktifitas sehari-hari

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	04.00 - 05.00	Sholat Jama'ah Shubuh	Semua Santri
2	05.15 - 06.00	Pengajian Klasikal	Santri Jenjang SLTP • & SLTA
		Pengajian Kitab (Weton)	MMP, MMA & Mahasiswa
3	06.00 – 06.45	Persiapan Sekolah	Semua Santri
4	06.45 – 14.00	Sekolah	Semua Santri
5	12.05 – 12.30	Jama'ah Sholat Dhuhur	Semua Santri
6	13.30 - 15.00	Pengajian Weton Ba'da Dzuhur	Umum
7	14.00 – 15.00	Istirahat/Bebas	
8	15.00 – 15.30	Jama'ah Sholat Ashar	Semua Santri
9	15.45 - 16.45	Pengajian Weton	Semua Santri

²² Arsip resmi Pondok Pesantren Induk Bahrul 'Ulum, "Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Induk Tambakberas Jombang", 2016.

²³ Wawancara dengan Ja'far pengurus pondok sekaligus pendidik di Pondok Induk, tanggal 23 Maret 2016.

10	16.45 – 17.30	Istirahat/Bebas	
11	17.45 – 18.15	Jama'ah Sholat Maghrib	Semua Santri
12	18.45 – 19.00	Madrasah Al-Qur'an	Tingkat SLTP & SLTA
13	19.00 – 19.30	Jama'ah Sholat Isya'	Semua Santri
14	19.45 – 21.15	Madrasah Al-Qur'an	Tingkat SLTP & SLTA
15	21.15 - 22.00	Belajar bersama	SLTP & SLTA
16	22.00 – 23. 00	Bebas	
17	23.00 – 04.00	Istirahat	Semua Santri

Kegiatan mingguan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.4
Jadwal kegiatan mingguan

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	Ba'da Isya'	Corp Da'wah	Semua Santri
2	Malam Jum'at II & IV (Ba'da Isya')	Pembacaan Dziba'	Semua Santri
3	Malam Jum'at I & III (Ba'da Isya')	Pembacaan Yasin &Tahlil	Semua Santri
4	Malam Ahad & Kamis (21.00-Selesai)	<i>Baḥṡhu al-Kitab</i>	MMP, MMA & Mahasiswa
5	Malam Jum'at Legi (Ba'da Isya')	Istighotsah dan Khotmil Qur'an	Semua Santri
6	Malam Selasa (Ba'da Maghrib)	Pengajian Kitab <i>Ta'limu al-Muta'lim</i>	Semua Santri
7	Jum'at (05.30 - 06.30)	Pengajian Kitab Minhaju al-Qawim	Semua Santri
8	Jum'at I & II (06.00 – 08.00)	Ro'an Kubro	Semua Santri

c. Tradisi Akademik Pesantren

Pemaparan data di atas, dapat digambarkan bahwa tradisi akademik di pondok Induk Bahrul 'Ulum meliputi;

1. Tradisi membaca kitab kuning. Tradisi ini tergambar pada kegiatan santri yang diikuti baik individual, kelompok maupun

klasikal. Tradisi ini merupakan tradisi pengajian kitab kuning baik dengan sistem sorogan dan weton serta dengan sistem madrasah. Pengajian sorogan santri membaca guru men-tashih dilaksanakan setelah pengajian madrasah Al-Qur'an. Sedangkan pengajian weton dilaksanakan setiap hari dengan sistem madrasah dan klasikal.

2. Tradisi *rihlah 'ilmiyah*. Merupakan sebuah tradisi melakukan perjalanan, atau bepergian menuju sebuah tempat tertentu guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Tradisi ini jika dilihat dari obyek (pelaku) dapat dikategorikan menjadi dua; *pertama*, pengasuh/kiai; dan *kedua*, santri. Pertama, pengasuh/kiai. Pondok induk Bahrul 'Ulum memiliki kekhasan tersendiri sebagai pondok putra pertama di Tambakberas yaitu semua keturunan KH. Hasbullah Sa'id dari keempat bani mengajar di pondok ini.²⁴ Oleh karena keunikan di pesantren ini, peneliti hanya mengambil salah satu figur sebagai gambaran tradisi rihlah ilmiah. Figur yang diambil adalah kepala Madrasah al-Qur'an yakni KH. Abdul

²⁴ KH. Abdul Nashir Fattah yang mengampu pengajian kitab *Sahih muslim* dan *fath al-mu'in* merupakan perwakilan dari Bani Fathimah Hasbullah. KH. Aburrozaq Sholeh yang mengampu pengajian kitab *Taushih 'ala Fath al-Qarib* merupakan perwakilan dari Bani Hamid Hasbullah. Sedangkan KH. Salman Al-Farisi menantu (KH. Amanulloh Abdurrohimi) yang mengampu pengajian kitab *Tafsir al-Munir* merupakan perwakilan dari Bani Abdurrohimi Hasbullah. Semua pengajian kitab kuning ini dilaksanakan di masjid *Jami'* Tambakberas yang terletak di dalam area Pondok Induk. pengajian-pengajian ini telah dilaksanakan secara turun-temurun. Kiai-kiai tersebut di atas merupakan penerus dari kiai sebelumnya yang telah wafat. Sebelumnya, pengajian kitab *Sahih Muslim* diampu oleh KH. Amanulloh Abdurrohimi, setelah kewafatan KH. Fattah Hasyim. KH. Fattah Hasyim sendiri mengampu pengajian kitab *Sahih Muslim* setelah kewafatan KH. Abdurrohimi Hasbullah. Sedangkan bani Wahab Hasbullah terlihat dalam wujud perhatiannya terhadap perkembangan pondok induk salah satunya tampak dari figur KH. Hasib Wahab selaku Ketua Majelis Pengasuh yang mengayomi seluruh keturunan KH. Hasbullah Sa'id.

Rozaq Sholeh. Setelah memperoleh pendidikan dasar di Tambakberas beliau melanjutkan pengembaraan pencarian ilmu ke Pesantren Lirboyo Kediri dan Makkah al-Mukarramah.²⁵ Sehingga warna keilmuan di madrasah al-Qur'an lebih pada pendalaman ilmu al-Qur'an, ilmu Alat dan Fiqih nya.

Kedua, santri putra di pondok induk pada dasarnya diberikan kebebasan dalam melaksanakan rihlah ilmiyah nya. Para santri diberi kebebasan terutama dalam bulan Ramadhan yakni dapat bepergian mencari ilmu di pondok pesantren lain (seperti Lirboyo Tuban, Ploso Kediri, dan lainnya) setelah menyelesaikan pengajian kitab kuning yang telah dijadwalkan di Pondok Induk. Guna memperkaya wawasan serta pengalaman belajar.

3. Tradisi menghafal. Tradisi ini tergambar pada proses pembelajaran di madrasah seperti menghafal surat-surat pendek dan surat tertentu serta menghafalkan nazam alfiyah bagi santri yang bersekolah di Madrasah Muallimin Muallimat.
4. Tradisi *Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil*. Di Pondok Induk tradisi ini dibedakan dalam proses pelaksanaannya. Tradisi *Munazārah* diperuntukkan bagi santri yang mengenyam pendidikan formal di madrasah keagamaan. kegiatan ini selalu dilaksanakan setiap hari setelah madrasah al-Qur'an. sedangkan *Baḥthu al-Masāil* dilaksanakan secara insidental bagi seluruh

²⁵ Wawancara dengan KH.Abdurrozaq Sholeh di Pondok Al-Muhajirin 1, tanggal 03 Desember 2016.

santri tingkat atas (senior). Prosesnya ada moderator, notulen dan pemateri. Pemateri membacakan materi yang akan dibahas dengan dibuka dulu oleh moderator, kemudian setelah dibaca oleh pemateri moderator membuka pertanyaan kepada peserta untuk bertanya. Pertanyaan pertama tentang seputar ilmu alat (nahwu dan shorof), dan kedua tentang masalah fiqh. Setelah ada pertanyaan yang ditulis oleh notulen, kemudian dibahas dengan dikendalikan oleh moderator. Setelah semuanya selesai, maka hasil akan diserahkan ke mosoheh yakni pengasuh untuk ditashih-kan.²⁶ kitab-kitab yang dijadikan rujukan diantaranya fath al-Mu'in, fath al-Wahāb, dan Minhāju al-Qawīm.

2. Pondok Al-Lathifiyyah 1

a. Profil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Pondok putri Al-Lathifiyyah merupakan pondok putri yang pertama kali berdiri di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Keberadaannya terjadi pada awal abad ke-20 yang tidak lepas dari Nyai Lathifah, Ibu kandung Kh. Abdul Wahab. Semasa Nyai Lathifah aktif membantu Kiai Hasbullah dalam menangani Pondok Pesantren Tambakberas, masyarakat putri di sekitar desa Tambakberas yang berjumlah sekitar kurang lebih 15 orang ikut belajar kepada Nyai Lathifah. Maka dibimbingnya masyarakat putri tersebut di rumah beliau. Kemudian untuk menghimpun belajar santri

²⁶ Wawancara dengan Ja'far pengurus pondok sekaligus pendidik di Pondok Induk, tanggal 23 Maret 2016

di rumah beliau, maka KH. Abdul Wahab mempunyai inisiatif untuk membangun surau putri yang dijadikan tempat belajar sekaligus tempat tinggal santri. Dari sinilah, masyarakat menyebut mereka sebagai santri putri Tambakberas.²⁷

Sekitar tahun 1942 Nyai Lathifah wafat, kemudian kiprahnya diganti oleh menantu beliau yakni Nyai Rahmah istri kiai Wahab.. Tidak lama kemudian surau tersebut diganti dengan pondok pesantren putri al-Lathifiyyah dengan dicetuskannya nama pesantren Tambakberas menjadi pondok pesantren Bahrul 'Ulum oleh kiai Wahab, maka pondok pesantren putri al-Lathifiyyah menjadi pondok pesantren putri al- Lathifiyyah Bahrul 'Ulum.²⁸

Dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren putri Al - Lathifiyyah yang bertugas menyelenggarakan pendidikan agama bagi warga masyarakat terus mendapatkan perhatian khalayak, sehingga upaya pengelolaannya mengalami upaya peningkatan di bawah asuhan Kiai Wahab dan sang istri hingga permulaan dekade 1970. Setelah meninggalnya Kiai Wahab pada tahun 1971, tugas kepengasuhan dan kependidikan terus dilaksanakan oleh Nyai Wahab dengan dibantu beberapa putra-putri, menantu, terutama dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran, serta dalam hal

²⁷ Album Kenangan Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah I Bahrul 'Ulum, "Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah I Bahrul 'Ulum", Jombang, 2009. atau dapat di lihat <http://lathifiyyah.blogspot.co.id/2008/12/sejarah-singkat-ppp-al-lathifiyyah.html>, diakses tanggal 04 Desember 2016.

²⁸ *ibid.*

pembangunan fisik, terutama Nyai Hj. Mundjidah Wahab dan KH.Imam Asy'ari Muhsin.²⁹

Pada tahun 1994 setelah Ibu Nyai Wahab meninggal, maka kepengurusan estafet diserahkan penuh kepada Ibu Nyai Hj. Mahfudloh Aly Ubaid (hingga saat ini) dengan didampingi putra-putri dan menantu Ibu Nyai Wahab, terutama Ibu Nisful Laila dan Agus Roqib.³⁰ Perkembangan saat ini, pondok putri Lathifiyah Bahrul Ulum menjadi tiga bagian yakni pondok Lathifiyah I dengan pengasuh Nyai Hj.Mahfudhoh, Pondok Putri Lathifiyah II dengan pengasuh Nyai Hj.Mudjidah Wahab dan Pondok al-Lathifiyah III dengan pengasuhan Agus H. Silahuddin As'ary.

b. Paparan Data

Program pendidikan yang diselenggarakan yaitu pengajian kitab kuning, Al-Qur'an serta kegiatan ekstra penjelasan sebagai berikut³¹:

1. Program pendidikan pengajian kitab kuning dan Al-Qur'an

Program pendidikan di pesantren Al-Lathifiyyah 1 mulai di benahi dengan adanya penataan kembali model pelaksanaan pembelajaran klasikal dan bentuk khusus sorogan, sebagai pratiknya serta halaqah pembelajaran baca al-Qur'an. Termasuk bentuk upaya bidang ini pada tahun 1995 pernah dibentuk suatu

²⁹ *ibid.*

³⁰ *ibid.*

³¹ Wawancara dengan Sabrina Muyassarotul Aliyah, Ketua Pondok Pesantren al-Lathifiyyah 1. Tanggal 3 Maret 2016.

kelompok pengajian bagi santri pasca SLTA yang kemudian disebut dengan Pesantren Tinggi Al-Lathifiyyah.

Berdasarkan beberapa pertimbangan pengasuh dan pembimbing pada tahun 2005 al-Lathifiyyah 1 mencoba memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas bagi para santri dengan adanya pelaksanaan program madrasah diniyyah Al-Lathifiyyah I yang disebut dengan MADIN (Madrasah Diniyah). MADIN menyebabkan perubahan pada sebagian besar sistematika pendidikan yang ada sebelumnya, mulai dari pengelompokkan kelas yang didasarkan pada tingkat kemampuan santri. Lama pendidikan yang asalnya enam tahun karena mengacu pada tingkatan kelas sekolah formal (3 tahun pertama tingkat SLTP dan 3 tahun berikutnya tingkat SLTA) kini hanya empat tahun. Setiap mata pelajaran mempunyai target kurikulum yang harus dicapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dengan begitu santri dituntut untuk lebih disiplin dalam belajar. Berdasarkan penjelasan di atas pengajian kitab kuning dan Al-Qur'an terdiri dari : a) Pengajian kitab kuning dengan sistem sorogan maupun weton. Pelaksanaannya dengan cara individual, klasikal dan sentral, b) Madrasah Diniyyah dan c) Madrasah Al-Qur'an dan tilawah.

Pengajian kitab kuning dengan sistem weton dengan cara sentral dilaksanakan setiap senin dengan bidang kajian akhlak. Kitab referensi yang digunakan adalah *Ta'limu al-Muta'lim* karya Az-

Zarnuji. Adapun pengajian sorogan dilaksanakan setiap jum'at pagi. Dengan fokus kajian bidang fiqh.

Berikut adalah daftar mata pelajaran madrasah Diniyah beserta kitab referensi yang dipergunakan³² :

Tabel 3.5
Materi Madrasah Diniyyah

Diniyah Ula	Mata pelajaran	Referensi kitab
Kelas 1	Nahwu	متن الاجرومية
	Shorof'ilal	الامثلة التصريفية ، قواعد الاعلال
	Fiqih	المبادي الفقيه الجزء الثاني
	Tajwid	شفاء الجنان
	Tauhid	متن عقيدة العوام
	Hadist	متن وصية المصطفى
	Sorogan Kitab	المبادي الفقيه الجزء الثاني
Kelas II	Nahwu	متن الاجرومية
	Shorof'ilal	الامثلة التصريفية ، قواعد الاعلال
	Fiqih	المبادي الفقيه الجزء الثالث
	Tajwid	تحفة الاطفال
	Tauhid	قطرة الغيث
	Hadist	متن الاربعين النووية
	Sorogan Kitab	المبادي الفقيه الجزء الثالث
Kelas III	Nahwu	نظم العمريطي
	Shorof'ilal	الامثلة التصريفية ، قواعد الاعلال
	Fiqih	المبادي الفقيه الجزء الرابع
	Tajwid	هداية المستفيد
	Tauhid	متن السنوسية
	Hadist	شرح الاربعين النووية
	Sorogan Kitab	المبادي الفقيه الجزء الرابع
Diniyah Wustho	Mata pelajaran	Referensi kitab
Kelas 1	Nahwu	نظم العمريطي
	Shorof'ilal	نظم المقصود ، الامثلة التصريفية ، قواعد
	Fiqih	فتح القريب
	Tajwid	هداية المستفيد
	Tauhid	الجواهر الكلامية
	Hadist	متن الاربعين النووية
	Sorogan Kitab	فتح القريب

³² Arsip resmi Pondok Pesantren al-Lathifiyyah 1 Bahrul 'Ulum, "Kurikulum Pengajian Pondok Pesantren al-Lathifiyyah 1 Tambakberas Jombang", 2016.

Kelas II	Nahwu	متن مقامة الاجرومية
	Shorof/’ilal	نظم المقصود ، الامثلة التصريفية ، قواعد
	Fiqih	فتح القريب
	Tauhid	شرح تيجان الدرري
	Hadist	متن لباب الحديث
	Sorogan Kitab	فتح القريب
Kelas III	Qowaidah Fiqh	الفرائد البهية
	Ushul Fiqh	المبادي الاولى
	Fiqh	فتح القريب
	Tauhid	كفاية العوام
	Akhlak	تعليم المتعلم
	Hadist	مختار الاحاديث
	Sorogan kitab	فتح القريب
Musyawiroh	Mata pelajaran	Referensi kitab
	Fiqh	التذهيب
	Hadist	مختار الاحاديث
	Tauhid	حصون الحميدية

2. Program pendidikan ekstrakurikuler dan pelatihan.

Program ketrampilan bahasa khususnya Bahasa Inggris telah ada sejak 1998 dengan dibentuk kelompok santri aktif berbahasa Inggris, utamanya di lingkungan ribath tempat huni para santri.

Sedangkan kursus Bahasa Arab, Inggris dan Kaligrafi di peruntukkan bagi para santri yang berminat mendalami ketrampilan tersebut. Kegiatan lain yakni penguatan ASWAJA (*Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah*) serta kegiatan – kegiatan lain yakni Pengaderan Banjari dan Qosidah, bina kader da’iyah, Pesantren kilat, Gelar Mushabaqoh Qur’an (GMQ), Bahtsu al-Kutub, Kuliah subuh, Pengkajian buku dan kitab, Organisasi Daerah, Penyuluhan Kesehatan, Senam dan lomba – lomba (jasmani /rohani), Jam’iyatu al-Qurra wa al-Ḥuffadz (JQH), Diklat calon guru TPQ,

Pelatihan Kepemimpinan, Pelatihan Jurnalistik, Pelatihan Dekorasi,
Pelatihan MC, Pelatihan Protokoler, Pelatihan Persidangan.

Tabel 3.6
Jadwal kegiatan santri

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.00-05.15	Jama'ah Sholat Subuh, Pengajian Al-Quran
2.	05.15-05.30	Kebersihan
3.	05.15-06.15	Madrasah Diniyah
3.	05.30-06.00	Pengajian weton I (bagi santri yang bersekolah selain di madrasah mu'allimat)
4.	06.30-07.30	Pengajian weton II (bagi santri yang bersekolah di Madrasah Mu'allimat)
5.	07.30-08.30	Pengajian weton III (bagi santri yang bersekolah di Madrasah Mu'allimat)
6.	07.00-13.00	Sekolah (bagi santri yang bersekolah selain di Madrasah Mu'allimat)
7.	12.00-17.00	Sekolah (bagi santri yang bersekolah di Madrasah Mu'allimat)
8.	13.15-14.30	Pulang sekolah, jama'ah Sholat Dzuhur, makan siang dan istirahat
9.	14.30-15.15	Kursus bahasa Arab (tingkat SLTP)
10.	15.15-15.45	Jama'ah Sholat Asar
11.	15.45-17.00	Kursus bahasa Inggris (tingkat SLTA)
12.	17.00-18.00	makan sore, istirahat
13.	18.00-20.00	Jama'ah Sholat Maghrib, Pengajian Al-Quran, Kebersihan, Jama'ah Sholat Isya'
14.	20.00-21.00	Madrasah Diniyah
15.	21.00-22.00	<i>Takrar al-Dūrus</i> (belajar bersama)
16.	22.00-03.30	Istirahat

c. Tradisi Akademik Pesantren

Pemaparan data di atas, dapat digambarkan bahwa tradisi akademik di pondok Al-Lathifiyyah 1 meliputi;

1. Tradisi membaca kitab kuning. Tradisi ini tergambar pada kegiatan santri yang diikuti baik individual, sentral maupun klasikal. Tradisi ini merupakan tradisi pengajian kitab kuning

baik dengan sistem sorogan dan weton serta dengan sistem madrasah. Pengajian sorogan santri membaca guru men-tashih dilaksanakan setiap jum'at pagi. Sedangkan pengajian weton dilaksanakan pada madrasah diniyyah disesuaikan dengan jenjang kelas di sekolah formal. Contoh untuk kelas 1 tingkat Tsanawiyah maka mengikuti kelas 1 diniyyah ula, kelas 1 tingkat aliyah maka mengikuti kelas 1 diniyyah wustho dan seterusnya. Sedangkan pengajian weton dengan sistem sentral dilaksanakan setiap senin dengan fokus kajian kitab akhlak.

2. Tradisi *rihlah 'ilmiyah*. Merupakan sebuah tradisi melakukan perjalanan, atau bepergian menuju sebuah tempat tertentu guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Tradisi ini jika dilihat dari obyek (pelaku) dapat dikategorikan menjadi dua; *pertama*, pengasuh/kiai; dan *kedua*, santri. Pertama, pengasuh/kiai. Pondok al-Lathifiyyah 1 memiliki karakter yang hampir sama dengan Pondok Induk. Pondok Al-Lathifiyyah 1 merupakan salah satu pondok tertua di Tambakberas. Pengasuh pertama adalah KH. Wahab Hasbullah.³³ Sehingga banyak tenaga pengajar alumni pesantren Tambakberas mencurahkan perhatiannya untuk mengajar pondok ini. Pengasuh Pondok al-Lathifiyyah 1 sekarang

³³ Tradisi *rihlah 'ilmiyah* yang dilakukan para pengasuh Pesantren Tambakberas bukan merupakan hal baru yang mengherankan. Tercatat KH. Wahab Hasbullah sendiri, beserta adiknya juga melaksanakan Tradisi *rihlah 'ilmiyah*. KH. Wahab Hasbullah tercatat pernah bekajar di Pesantren Buduran Sidoarjo, Langitan, Mojosari Nganjuk, Baranggahan Kediri, Tebuireng dan terakhir ke Makkah al-Mukarramah. lihat di Muhammad Rifa'i, *KH. Wahab Hasbullah*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 24-29.

adalah Nyai Hj. Mahfudloh Ali Ubaid (putri KH. Wahab Hasbullah) pernah mengenyam pendidikan di Mu'allimat Solo.³⁴

Kedua, santri putri di Pondok al-Lathifiyyah 1 pada dasarnya telah melaksanakan rihlah ilmiah dari asal daerahnya masing-masing menuju Pondok Pesantren Tambakberas.

3. Tradisi menghafal. Tradisi ini tergambar pada proses pembelajaran di madrasah al-Qur'an dan tilawah seperti menghafal surat-surat pendek dan surat tertentu serta menghafalkan kitab sorof al-Amtsilat al-Tashrifiyah bagi santri yang mengikuti madrasah diniyyah ula dan wustho. Sebagai pengembangan program bahasa Inggris dan Arab, maka para santri juga diwajibkan menghafalkan vocab serta mufrodat yang disetorkan pada pengurus program bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tradisi *diskusi* dan Bahtsu al-Kutub. Di Pondok al-Lathifiyyah 1 tradisi ini terlihat dalam program madrasah diniyyah bagi santri tingkat atas (santri yang melanjutkan sekolah formal di MMA serta Kuliah). Program ini dinamakan program musyawiroh. Fokus kajian seputar hadist, fiqh dan tauhid. Adapun Bahtsu al-Kutub pelaksanaannya secara insendentil. Kegiatan Bahtsu al-Kutub prosesnya sama sebagaimana kegiatan *Bahtsu al-Masail* yang dilaksanakan oleh Pondok Induk.

³⁴ Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan "Mahfudhoh Aly Ubaid"*, (Ciputat: Sarana Amhkota Mandiri, 2012), 195.

3. Pondok As-Sa'idiyyah 2

a. Profil

Pondok As-Sa'idiyyah 2 adalah sebuah pondok pesantren yang lahir ditengah-tengah kebesaran pondok pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur.³⁵ Pondok As-Sa'idiyyah 2 mulai dibangun pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2004 bulan Juni bertepatan dengan tahun ajaran baru, sebagai pengembangan dari keluarga besar pesantren As-sa'idiyyah naungan KH. Ach. Nasrullah AR. Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 diasuh oleh putranya, Drs KH. Ach. Hasan dan Dra.Hj. Umdatul Choirot.

Lokasi pondok As-Sa'idiyyah 2 di jalan KH. Abdul Wahab Hasbullah No 24 dusun Tambakrejo desa Tambakberas. Memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari yakni adanya kamar tidur santri, musholla, Aula, kamar tamu, perpustakaan, kamar madi, koperasi/kantin, kantor serta unit kesehatan bagi santri.

Sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2, memiliki tujuan mewarnai sepak terjang Bahrul Ulum dalam perjuangan mengabdikan kepada masyarakat dan agama. Misi yang dikembangkan yaitu : membekali santri dengan penguasaan kitab kuning, dengan pendekatan kontekstual, dan mendakwahkan ajaran Islam, serta mahir dalam berbahasa Arab dan Inggris, sehingga mampu berkomunikasi dengan dunia luar. sedangkan visinya yaitu :

³⁵ <http://www.assada.co/blog/2016/02/05/profil-pondok/> diakses tanggal 04 Desember 2016.

terwujudnya santri yang kuat dalam *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, berkarakter dan berakhlak baik serta luwes dalam pergaulan bermasyarakat.

b. Paparan Data

Pondok Pesantren As-sa'idiyyah 2 mempunyai ciri khas "Pondok Bahasa dan Kitab Kuning". Pondok As-Sa'idiyyah 2 mempunyai beberapa program kegiatan yang dibagi menjadi beberapa kategori yakni :³⁶

1. Program pengajian kitab kuning dan al-Qur'an

a. Madrasah diniyah

Program madrasah diniyah pondok As-Sa'idiyyah 2 di bagi menjadi dua tingkatan yakni diniyah dan pasca diniyah. Diniyah terbagi menjadi dua kategori yaitu kelas ula (awal) dan wustho. Sedangkan pasca diniyah bagi santri yang sudah senior yang telah mengikuti program diniyah. Dengan adanya pembagian ini tingkatan ini memberikan efek pada program kegiatan-kegiatan yang lain sesuai dengan tingkatan para santri.³⁷

b. Pengajian sorogan dan weton

Pengajian kitab sorogan pada pondok as-Saidiyyah 2 terlihat dalam program pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode Amtsilati. Metode ini dipergunakan untuk

³⁶ Wawancara dengan Nyai Hj. Umdatul khoiroh, Pengasuh Pondok As-Sa'idiyyah 2, tanggal 2 Maret 2016.

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Ardiyanto, Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah dan Amtsilati Pondok As-Sa'idiyyah 2, tanggal 2 Maret 2016.

mempermudah santri dalam memahami kajian kitab kuning sesuai dengan kaidah tata bahasa Arab. Pelaksanaan pengajian ini sangat konsisten dilaksanakan setiap ba'da Ashar. Satu guru membawahi sekitar 10 santri untuk bersama-sama belajar cara mudah dan efektif untuk memahami kitab. Metode amtsilati ini sudah memuat kajian tata bahasa arab yaitu nahwu dan shorof. Penggunaan metode amtsilati dengan pendekatan kontekstual, sehingga diharapkan para santri mampu mendakwahkan dan mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan zaman.

Adapun pengajian weton merupakan sebuah pengajian kitab kuning dimana kiai membaca dan para santri mendengarkan untuk mencatat makna yang disampaikan oleh guru atau pengasuh. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Pengajian weton atau badongan ini di pondok as-Sa'idiyyah 2 dikhususkan bagi para guru-guru pengajar serta santri yang sudah senior atau pasca diniyyah.

Kitab-kitab dasar yang dipelajari para santri diantaranya mencakup ilmu fiqih (*Sulam at-Taufiq, al-Mabādi al-Fiqhiyah*), ilmu Tauhid (*'Aqidatu al-'Awwam*), ilmu Hadits (*Al-Arba'īn an-Nawawiyah, Bulūgh al-Maram*), ilmu Akhlaq (*Ta'limu al-Muta'allim, Alāla, Taisiru al-Kholaq*), ilmu Nahwu/Shorof (Kitab *Amṣilāṭiy*). Dan kitab-kitab lanjutan yang dipelajari para santri sehari-harinya mencakup ilmu Tafsir (*Tafsīr Al-Munīr, Tafsīr*

Jalālain dan Rawaihu al-Bayān as-Sho'buny), ilmu Fiqih (*Fath Al-Qarīb* dan *Fath Al-Mu'in*), ilmu Tasawuf (*Bidayatu al-Hidāyah, Ihya' 'Ulūmuddin*), ilmu Tauhid (*Fath al-Majid*), dan lainnya. Pengkajian kitab-kitab ini sesuai dengan tingkatan serta sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengasuh.

Tabel 3.7
Jadwal Pengajian Kitab Kuning

Kelas	Waktu	Kitab	Pengajar
Ula	Ba'da subuh	Al-Qur'an dan Tajwid	Ibu Niswatur Rahmah
	Ba'da Ashar	Amtsīlātiy	Ibu Niswatur Rahmah
	Ba'da maghrib	Tauhid (<i>'Aqīdatu al-'Awwam</i>)	Ibu Niswatur Rahmah
Wustho	Ba'da subuh	Fiqh (<i>al-Tadhīb</i>)	Bapak Ardianto
	Ba'da Ashar	Amtsīlātiy	Ibu Inayatur Rohmah
	Ba'da maghrib	Hadist (<i>Bulūgh al-Maram</i>)	Nyai Hj. Umdatul Choirot
Pasca Diniyyah	Ba'da subuh	<i>Fath Al-Mu'in</i>	Drs. KH. Ahmad Hasan, M.Pd.I
	Ba'da Ashar	Amtsīlātiy	Sesuai guru yang telah ditentukan
	Ba'da maghrib	<i>Tafsīr Al-Munīr,</i>	Drs. KH. Ahmad Hasan, M.Pd.I
	Ba'da Isha'	<i>Ihya' 'Ulūmuddin</i>	Drs. KH. Ahmad Hasan, M.Pd.I

2. Program bahasa dan Ekstrakurikuler

Sesuai dengan ciri khas pondok yang mengusung tujuan pondok bahasa, pondok as-Saidiyyah 2 bekerjasama dengan lembaga kursus Bahasa Inggris EEC (Evective Enghilsh course) serta para santri

senior yang telah menempuh pendidikan di Timur Tengah dalam pembelajaran Bahasa Arab. Program bahasa ini bertujuan agar para santri terlatih dan terbiasa untuk lancar berbahasa Arab dan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris, diharapkan para santri nantinya mampu berkomunikasi dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan yang mewadahi para santri untuk menyalurkan bakat dan minatnya. Diantara kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di pondok As-Sa'idiyyah 2 adalah Pidato dua bahasa, Qiro'ah, Banjari dan kaligrafi.

Secara garis besar program-program kegiatan pondok as-Sa'idiyyah 2 dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan. Pembahasan sebagai berikut :³⁸

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
1. Kegiatan tahunan yakni :

- a. Wisuda Amsilati bagi santri yang telah mendalami kitab amsilati (dasar ilmu baca kitab) akan diwisuda dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ustadz diatas panggung. Acara tahunan ini biasanya diiringi dengan bakti sosial dan santunan anak yatim. Wali santri dan para pengasuh PPBU turut serta diundang dalam acara ini.
- b. Rojabiyah adalah sebuah kegiatan yang menyambut bulan Rajab, santri berkompetisi baik dibidang olahraga maupun seni. Lomba

³⁸ Arsip Pondok As-Sa'idiyyah 2. Wawancara dengan Inayatur Rohmawati, Ketua Pondok As-Sa'idiyyah 2, tanggal 2 Maret 2016.

yang berlangsung antara lain : pidato, wirid, praktikum hadits, futsal, tarik tambang dan lain sebagainya. Agenda ini sama sekali tidak mengganggu waktu belajar santri karena berlangsung saat kegiatan belajar mengajar libur yaitu jumat sore dan selasa sore.

- c. Wisata Religi. Kegiatan yang dilaksanakan setelah santri melaksanakan ujian di madrasah, santri berwisata religi ke makam para wali. Selain untuk berziarah, wisata religi berharap bisa *refresh* otak para santri. Destinasinya antara lain adalah: wali 8, wali Madura, makam gusdur dan lain sebagainya.

2. Kegiatan Bulanan

- a. Pengajian walisantri. Berlangsung setiap hari minggu awal bulan, wali santri mengkaji ilmu tasawuf kitab Kifāyatu al-Atqiya' bersama pengasuh pondok. Kegiatan ini berharap bisa mempererat tali silaturahmi antara wali santri dengan pengasuh. Sekaligus sebagai kesempatan wali santri bertemu dengan buah hatinya.
- b. Khitobah. Santri dilatih untuk berpidato dan maju didepan teman-teman santri lainnya. Kegiatan yang dilakukan sebulan sekali ini bertujuan untuk melatih kebiasaan berbicara didepan umum agar kelak ketika sudah berhadapan dengan masyarakat para santri telah terbiasa.
- c. SJLD Santri
Santri berkumpul bersama moderator dan bintang tamu yang diundang untuk mengenal lebih dekat riwayat hidup dan peristiwa

yang pernah dialami bintang tamu. Dengan kegiatan ini, diharapkan santri bisa mendapat ilmu pengetahuan maupun pelajaran hidup yang pernah dialami bintang tamu. Setelah usai, santri diperkenankan bertanya langsung dengan bintang tamu agar pelajaran yang didapat lebih matang.

- d. Nonton video. Santri berkumpul bersama moderator untuk melihat bersama video dalam layar proyektor disertai penjelasan moderator. Video yang diputar antara lain ialah: video motivasi, sejarah, biografi dan lain sebagainya.
- e. Seminar. Sebuah kegiatan untuk membahas sebuah topik yang dibawakan oleh pembicara harapan untuk memperluas wawasan santri. Pembicara dalam kegiatan ini beragam. Mulai dari tokoh agama, pakar psikolog dan lain sebagainya.
- f. Cerdas Cermat. Seluruh santri berkumpul dan dibagi menjadi 3 kelompok, kemudian berlomba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dibagi menjadi 3 babak. Soal-soal yang diajukan meliputi semua mata pelajaran disekolah dan pondok. Dengan kegiatan ini, diharapkan santri bisa mengasah ingatan tentang pelajaran yang telah lampau terlewat.
- g. Khotmi al-Qur'an. Santri berkumpul dimusholla untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Teknis membacanya dengan dibagi setiap juz mewakili 1 santri (pasca), 2 santri (wustho), dan 3 santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ula). Dengan kegiatan ini santri dilatih kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil.

h. Lalaran Amsilati. Semua santri berkumpul dengan membawa nadlom amsilati dan membacanya serentak.

3. Kegiatan mingguan:

a. Ziaroh masayikh. Santri bersama-sama menuju makam para masayikh pondok pesantren untuk berziarah dan tahlil bersama. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada hari jum'at pagi atau senin sore.

b. Diba'. Santri bersama-sama membaca maulid dhiba' dan sholawat nabi. Selain untuk mengingat riwayat kehidupan Rasulullah SAW, kegiatan ini juga bermanfaat untuk berlatih alat musik banjari.

c. Istighosah. Dipimpin oleh imam yg bergilir setiap kamar, santri bersama-sama membaca bacaan istighosah. Kegiatan ini berfungsi untuk melatih kebiasaan berdzikir dan memanjatkan hajat kepada Allah SWT.

Tabel 3.8
Jadwal Kegiatan

No	Pukul	Kegiatan
1.	03.00-04.20	shalat malam
2.	04.30-05.10	Jama'ah subuh
3.	05.30-06.10	Mengaji al-Qur'an dan kitab
4.	06.40-15.00	Sekolah
5.	15.00-15.30	Ishoma
6.	15.30-16.00	Jam'ah ashar
7.	16.10-17.00	Mengaji kitab metode amstilati
8.	17.30-17.40	Makan sore
9.	18.00-18.40	Jama'ah maghrib
10.	19.00-20.00	Mengaji diniyah dan kitab

11.	20.10-20.35	Jama'ah isha
12.	20.40-21.00	Mengaji al-Qur'an dan badongan
13.	21.05-21.35	Belajar bersama
14.	21.35-22.15	Mengaji Kitab (santri Pasca-diniyah)
15.	22.20-03.00	Istirahat

c. Tradisi Akademik Pesantren

Pemaparan data di atas, dapat digambarkan bahwa tradisi akademik di pondok As-Saidiyah 2 meliputi;

1. Tradisi membaca kitab kuning. Tradisi ini tergambar pada kegiatan santri yang diikuti baik individual, sentral maupun klasikal. Tradisi ini merupakan tradisi pengajian kitab kuning baik dengan sistem sorogan dan weton. Pengajian sorogan santri membaca guru men-tashih dilaksanakan setiap hari di sore hari dengan fokus kajian kitab fiqih fath al-qarib serta menggunakan metode amstilati dalam pembahasan ilmu alatnya. Badongan atau weton dikhususkan bagi santri pasca diniyyah dengan fokus kajian kitab akhlak dan tasawuf. Sistem madrasah tidak dikenalkan di pondok ini, akan tetapi tetap dikenalkan dengan sistem berjenjang atau klasikal yaitu ula, wustho dan pasca diniyyah. Kelas ula bagi santri baru yang masih duduk di kelas 1 baik tingkat tsanawiyah/aliyah. Sedangkan kelas wustho bagi santri yang sudah tamat dalam pembelajaran tingkat ula, begitu juga dengan pasca bagi santri yang sudah menamatkan jenjang tingkat wustho. hal ini ditandai dengan telah di wisuda dengan metode amsilati.

2. Tradisi *rihlah 'ilmiyah*. Merupakan sebuah tradisi melakukan perjalanan, atau bepergian menuju sebuah tempat tertentu guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Tradisi ini jika dilihat dari obyek (pelaku) dapat dikategorikan menjadi dua; *pertama*, pengasuh/kiai; dan *kedua*, santri. Pertama, pengasuh/kiai. Pengasuh Pondok As-saidiyah 2. KH. Ahmad Hasan merupakan santri pesantren Tambakberas sejak 1968. Pada akhirnya, KH. Ahmad Hasan diambil menantu oleh KH. Ahmad Nashrulloh Abdurrohman dan dinikahkan dengan Nyai Hj. Umdatul Khoirot. Sebelum di Pesantren Tambakberas, KH. Ahmad Hasan yang asli Cilongok, Banyumas pernah berguru pada Kiai Hisyam Abdul Karim Kalijaran (seorang guru sufi penganut tarekat Naqshabandiyah). Purbalingga.³⁹ Kedua, santri putri Pondok As-saidiyah 2 seperti santri putri Pondok al-Lathifiyyah 1 pada dasarnya telah melaksanakan rihlah ilmiah dari asal daerahnya masing-masing menuju Pondok Pesantren Tambakberas.
3. Tradisi menghafal. Tradisi ini tergambar pada proses pembelajaran di setiap sore hari. Para santri baik tingkat ula dan wustho dibimbing oleh satu guru untuk menghafalkan nazam yang ada dalam kitab metode amtsilati. Amtsilati merupakan *khulāṣah* (ringkasan) dari *nazam alfiyyah ibn Mālik*. Selain itu

³⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Hasan di Pondok As-Saidiyah 2, tanggal 01 Nopember 2016.

metode hafalan juga dipergunakan untuk menghafalkan surat-surat pilihan yang telah ditentukan.

4. Pondok Al-Amanah

a. Profil

Pondok Al-Amanah adalah salah satu lembaga pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pondok Al-Amanah didirikan pada tahun 1985 oleh KH. M. Djamaluddin Ahmad beserta Ibu Nyai Hj. Hurriyyah Abd. Fattah. Kemudian pada tahun 1999 Pondok Pesantren Al-Amanah dipercayakan Pembinaannya kepada putra beliau yaitu KH. Abdul Kholiq Hasan, M.HI al-Hafidh beserta Ibu Nyai Hj. Bashirotul Hidayah M.Pd.I.⁴⁰

Lokasi pondok al-Amanah tepatnya berada di sebelah selatan digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas. Pondok Al-Amanah memiliki fasilitas yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari yaitu musholla, ruang diniyyah, aula, perpustakaan, kamar tamu, kamar tidur santri, kamar tidur santri khusus tahfidh, koperasi dan kantin, kantor, beserta kamar mandi.⁴¹

Sebagai lembaga pendidikan Islam pondok pesantren al-Amanah memiliki visi terbentuknya generasi penerus yang berilmu, beramal sholih dengan ikhlas, serta mandiri dan berdedikasi, dan misi menanamkan nilai-nilai ajaran shalafussholih dan mengembangkan

⁴⁰ Arsip resmi Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang, "*Profil Pondok Pesantren Al-Amanah*", t.t.

⁴¹ Observasi lokasi, tanggal 07 Maret 2016 .

konsep-konsep ajaran ulama khalaf untuk tercapai tujuan syiar agama Islam.⁴²

b. Paparan Data

Sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mempersiapkan generasi yang berilmu, beramal sholih dengan ikhlas serta menanamkan nilai-nilai ajaran shalafussholih dan mengembangkan konsep-konsep ajaran ulama khalaf untuk tercapai tujuan syiar agama Islam, maka pesantren Al-Amanah menyelenggarakan tiga program pendidikan, yaitu :⁴³

a. Program Pendidikan Al-Qur'an

Program pendidikan al-Qur'an diselenggarakan dengan dua kategori, yaitu program bin nadhor dan program tahfidh. Program bin nadhor ditujukan untuk seluruh santri dengan tujuan membina kemampuan para santri dalam membaca al-Qur'an serta mendalami keilmuannya. Sedangkan program tahfidh bertujuan memberikan wadah bagi mereka yang memiliki kemauan dan niat kuat untuk menghafalkan al-Qur'an.

1) Program bin-Nadhor

Sesuai dengan tujuan awal program bin nadhor yaitu untuk membina kemampuan para santri dalam membaca al-Qur'an serta keilmuannya, maka program bin-nadhor diselenggarakan dengan tiga klasifikasi kelas yang didasarkan pada kemampuan

⁴² Arsip dan dokumentasi Pondok Pesantren Al-Amanah.

⁴³ Arsip Pondok Pesantren Al-Amanah. Wawancara dengan Sa'idah Fiddaroini, Ketua Pondok Al-Amanah. Tanggal 5 Maret 2016.

dasar para santri. Tiga klasifikasi tersebut yaitu naqish, mutawassith dan maqbul.

Sistem pengajian al-Qur'an menggunakan dua metode :

- a. Metode fashohah yaitu dengan cara guru membacakan dan santri menirukan. Metode ini dilakukan untuk membina fashohah para santri dalam membaca al-Qur'an.
- b. Metode setoran yaitu dengan cara santri membaca dan guru menyimak. Metode ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam membaca al-Qur'an sehingga dapat dilakukan pembinaan secara lebih baik.

2) Program Tahfidh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
 Program tahfidh diselenggarakan sebagai wadah bagi para santri yang memiliki kemauan dan niat kuat untuk menghafalkan al-Qur'an. Program tahfidh disusun sedemikian rupa sehingga diharapkan tidak sampai mengganggu proses belajar bagi mereka yang masih bersekolah di lembaga formal. Dan khusus bagi para santri yang mengikuti program tahfidh diberikan hak dan kewajiban yang berbeda dari santri yang tidak mengikuti program ini.

b. Program Pengajian Kitab Kuning

Program pengkajian kitab kuning diselenggarakan sebagai bentuk kegiatan *tafaqquh fi al-din* atau kajian keagamaan. Program ini bertujuan memberikan bekal yang cukup kepada para santri baik dalam segi intelektual maupun spiritual. Adapun materi kajian pada program ini adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki kaitan erat dengan dasar-dasar pokok agama Islam. Disiplin ilmu yang dimaksud adalah semisal ilmu kalam/ tauhid, fiqh, ushul fiqh, nahwu, shorof, akhlak dan tasawuf. Program ini diselenggarakan dengan menggunakan tiga sistem kajian, yaitu pengajian weton, pengajian sorogan dan madrasah diniyyah.

1. pengajian weton

Program pengajian weton adalah sebuah sistem pengkajian kitab kuning yang menggunakan metode ceramah (Kiai membaca, santri mencatat). Keunggulan sistem ini adalah keberadaannya yang langsung ditangani oleh Kiai/pengasuh, sehingga keterangan yang didapat santri atas kitab yang dikaji sangat luas. Adapun materi kajian program ini difokuskan pada pembekalan akhlaq dan tasawwuf. Program ini dilaksanakan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari.

Tabel 3.9
Jadwal pengajian weton

NO.	Waktu	Nama Kitab	Nama Ustadz/ah
01.	20.30 – 22.00 (Setiap Hari Senin)	al-Hikam	KH. M. Djamaluddin Ahmad

02.	05.30 – 06.30 (setiap Hari)	Minhāju al- 'Abidīn	KH. Abdul Kholiq Hasan M.HI
03.	16.00 – 17.00 (Rabu & Kamis)	Sullamu al- Taufiq	Ibu Nyai Hj. Bashirotul Hidayah
04.	08.00 – 09.00 (setiap hari Sabtu)	Qāmi' u al- Tughyān	KH. Abdul Jabbar Hubbi

2. Pengajian Sorogan

Program pengajian sorogan adalah sebuah sistem pengkajian kitab kuning yang dimaksudkan untuk melihat dan menguji kemampuan santri dalam membaca dan memahami literature kitab. Sistem ini menggunakan metode santri membaca dan guru mentashih. Keunggulan sistem ini adalah dapat mendeteksi kompetensi dasar masing-masing santri dalam membaca dan memahami literatur kitab-kitab kuning. Materi kajian program ini difokuskan pada kajian kitab-kitab fiqh.

3. Madrasah Diniyah

Program madrasah diniyyah adalah sebuah sistem pengkajian kitab kuning yang diselenggarakan secara klasikal sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri. Sistem ini sangat vital keberadaannya dikarenakan menjadi media penyampaian atas beberapa disiplin ilmu-ilmu pokok. Oleh karena itulah program madrasah diniyyah selalu diupayakan untuk dapat berjalan dengan baik melalui pengawasan dan perhatian langsung dari pengasuh baik dari segi keaktifan, sarana dan pra sarana maupun kurikulum pendidikan yang digunakan. Program ini diselenggarakan dengan tiga klasifikasi kelas yang didasarkan pada kemampuan dasar para

santri yang diketahui melalui tes penerimaan santri baru dan ujian kenaikan. Tiga klasifikasi tersebut yaitu tingkat A, tingkat B, dan tingkat C.

Berbeda dengan dua program sebelumnya, program madrasah diniyyah memiliki sistem ketat baik dalam hal administrasinya maupun perencanaan pembelajarannya sehingga diharapkan dapat menciptakan para santri yang memiliki kemampuan yang baik khususnya dalam penguasaan literature kitab kuning. Begitu pula pada tahap yang paling akhir Program Madrasah Diniyyah menerapkan adanya ujian kelulusan sebagai evaluasi akhir bagi para santri yang hendak melanjutkan pendidikannya di luar. Di bawah ini jadwal pengajian madrasah diniyyah pesantren al-

Amanah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.10

Materi Pengajian Madrasah Diniyyah

NO	MATERI	KELAS I A			KELAS II A		KELAS III. A	
		1 BULAN	5 BULAN	SMT II	SMT I	SMT II	SMT I	SMT II
1	Pego		-	-	-	-	-	-
2	Nahwu		متن الأجرومية		المرطى			
3	Fiqih		متن الغاية و التقريب					
4	Shorof		الأمثلة التصريفية					
5	Tauhid		عقيدة العوام		تيجان الدرارى			
6	Baca Kitab		متن الغاية و التقريب					

NO	MATERI	KELAS I B			KELAS II B		KELAS III B	
		1 BLN	5 BLN	SMT II	SMT I	SMT II	SMT I	SMT II
1	Kitabah	ب	-	-	-	-	-	-
2	nahwu		متن الأجرومية	العمرطي				
3	Fiqh		متن الغاية و التقريب	فتح القريب				
4	Tauhid		عقيدة العوام	الدر الفريد				
5	Shorof		الأمثلة التصريفية		نظم المقصود			
6	Baca Kitab		متن الغاية و التقريب	فتح القريب				
NO	MATERI	KELAS I C		KELAS II C		KELAS III C		
		SMT I	SMT II	SMT I	SMT II	SMT I	SMT II	
1	Nahwu	الاعراب		الفية ابن مالك		الفية ابن مالك		
2	Fiqh	فتح القريب		تحفة الطلاب				
3	Shorof	الأمثلة التصريفية		-		-		
4	Insyah	-		مدارج الدروس				
5	Tauhid/ Ushul Fiqh / Qowaidul Fiqh	تيجان الدراوي		مفتاح الوصول		السلم		
6	Baca Kitab	فتح القريب		تحفة الطلاب				

c. Program Ekstrakurikuler

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain program pendidikan al-Qur'an dan pengkajian kitab kuning di pondok Al-Amanah juga diselenggarakan program ekstrakurikuler sebagai media pengembangan bakat dan kreatifitas para santri. Dan untuk mewujudkan hasil yang optimal didatangkan pula para pembina yang ahli di bidangnya untuk membina dan memberikan arahan kepada para santri.

Program ini memiliki beberapa kegiatan sebagai berikut :
bimbingan JQS (Jam'iyah Qurroh wa Shalawat), bimbingan seni banjari dan rebana, latihan pengembang kader dakwah, Bahtsu al-Māsail, pengembangan bahasa asing, majelis dzikir (isthighosah,

tahlil, yā sīn, khotmil al-Qur'an, dzibaiyyah, barzanji, yā sīn fādhillah, huwal habib) dan pengajian al-Hikam.

Kegiatan ini diikuti oleh santri-santri yang berminat saja kecuali pada majelis dzikir wajib diikuti oleh seluruh santri dan pengajian al-Hikam hanya bagi santri tingkat SLTA dan mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini setiap selasa, Kamis dan jum'at sesuai jadwal yang ditentukan kecuali pengajian al-Hikam setiap senin malam.

Tabel 3.11
Jadwal Kegiatan Santri

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.00 – 04.00	Sholat Malam	Semua Santri
2	04.00 – 05.00	Jama'ah Sholat Shubuh	Semua Santri
3	05.00 – 05.30	Pengajian Al-Qur'an (Bin madhor)	Semua Santri
4	05.30 – 06.30	Pengajian Weton	Semua Santri
5	06.45 – 08.00	Muroja'ah Al-Qur'an	santri tahfidh
6	07.00 – 13.20	Sekolah Formal Pagi	
7	08.00 – 09.30	Pengajian Weton/ <i>Takrar al-Dūrūs</i> / Baca Kitab	Santri tahfidh /santri sekolah siang
8	09.30 – 11.45	Istirahat Unit Siang	Santri tahfidh /santri sekolah siang
9	11.45 – 12.15	Jama'ah Dhuhur Unit Siang	Santri tahfidh /santri sekolah siang
10	14.00 – 15.00	Istirahat Unit Pagi	Semua Santri unit pagi
11	15.00 – 15.30	Jama'ah Sholat Ashar	Semua santri
12	15.45 – 17.00	Pengajian Weton/ <i>Takrar al-Dūrūs</i> / Baca Kitab	Semua Santri
13	17.00 – 18.00	Aktifitas Pribadi	Semua Santri
14	18.00 – 19.00	Jama'ah Maghrib dan	Semua Santri dan

		setoran tambahan	santri Tahfidh
15	19.00 – 19.30	Jama'ah Sholat Isya'	Semua Santri
16	19.30 – 20.10	Pengajian Al-Quran bin nadhor	Semua Santri
17	20.10 – 21.30	Madrasah Diniyyah	Semua Santri
18	21.30 – 03.00	Istirahat	Semua Santri

c. Tradisi Akademik Pesantren

Pemaparan data di atas, dapat digambarkan bahwa tradisi akademik di pondok Al-Amanah meliputi;

1. Tradisi membaca kitab kuning. Tradisi ini tergambar pada kegiatan santri yang diikuti baik individual, sentral maupun klasikal. Tradisi ini merupakan tradisi pengajian kitab kuning baik dengan sistem sorogan, weton serta dengan sistem madrasah. Pengajian sorogan santri membaca guru men-tashih dilaksanakan setiap hari di Madrasah diniyyah. Sedangkan pengajian weton dilaksanakan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari dengan materi kajian akhlaq dan tasawwuf dengan sistem sentral.

2. Tradisi *rihlah 'ilmiyah*. Merupakan sebuah tradisi melakukan perjalanan, atau bepergian menuju sebuah tempat tertentu guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Tradisi ini jika dilihat dari obyek (pelaku) dapat dikategorikan menjadi dua; *pertama*, pengasuh/kiai; dan *kedua*, santri. Pertama, pengasuh/kiai. Pengasuh pondok al-Amanah, KH. Abdul Holiq Hasan merupakan menantu KH. M. Djamaluddin Ahmad. Ia dinikahkan dengan Nyai Hj. Bashirotul Hidayah. KH. Abdul Holiq Hasan yang asli Bangkalan Madura, mengawali pendidikan dasarnya di

tanah kelahirannya, kemudian melanjutkan jenjang berikutnya di Pondok Pesantren Madrasatu al-Qur'an Tebuireng. Dibawah asuhan KH. Moh. Yusuf Masyar. Setelah itu melanjutkan ke pendidikan tinggi di IKAHA Tebuireng. Strata dua dilanjutkannya di UNISMA Malang.⁴⁴ Kedua, santri putri di Pondok al-Amanah pada dasarnya telah melaksanakan rihlah ilmiah dari asal daerahnya masing-masing menuju Pondok Pesantren Tambakberas.

3. Tradisi menghafal. Tradisi ini tergambar pada program tahfidu al-Qur'an bagi santri yang memiliki keinginan yang kuat untuk menghafalkan dengan sistem setor kepada pengasuh. Selain itu, tradisi hafalan di Pondok al-Amanah juga terlihat pada hafalan nazam alfiyah, al-amtsilat al-tashrifiyah serta nazam maqsud yang dikawal oleh para guru diniyyah yang mengajar.

4. Tradisi *Baḥthu al-Masā'il*. Di Pondok Al-Amanah tradisi ini dimulai dengan melaksanakan program pengenalan di kelas madrasah diniyyah. yakni setiap anak diminta untuk berdiskusi bersama teman sekelas yang telah dibagi kelompok serta materi oleh guru atau musoheh-nya. Musoheh disini bertugas mengarahkan dan membenarkan tema diskusi yang telah ditentukan. Jika pengenalan di kelas diniyyah dirasa sudah cukup

⁴⁴ Wawancara dengan KH. Abdul Holiq Hasan di Pondok Al-Amanah, tanggal 05 Maret 2016.

aktif dan efektif maka pelaksanaan *baḥṡhu al-masāil* diadakan secara kubro yang di tashih oleh Pengasuh.

5. Tradisi kepenulisan atau yang disebut tradisi membaca, menulis, men-*sharah* dan men-*taḥqīq*. Tradisi ini terlihat pada pengasuh yakni KH. holiq Hasan yang tercatat aktif dalam menghasilkan karya tulis. Kitab-kitab karyanya terdiri dari kitab berbahasa Arab atau berbahasa Indonesia. Kiai Abdul Holiq Hasan Tercatat menulis tentang kitab kumpulan hadist yang berjudul "*Al-Ad'iyāt al-Ma'tsūr fi Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*", serta buku Kami bersyukur menjadi orang NU, Tafsir Ibadah, Meraih Berkah Dzulhijjah, Belajar Mudah 'Ulumu al-Qur'an dan lain sebagainya.

C. Perkembangan Lembaga Pendidikan di Lingkungan Pondok Pesantren Tambakberas Jombang

Perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tambakberas Bahrul Ulum, pada hakikatnya memberikan sumbangsih besar pada perkembangan lembaga pendidikan yang berada pada naungan yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Perkembangan sistem pendidikan ini dapat diklasifikasikan menjadi 3 periodisasi, yaitu: *pertama*, masa pengasuh KH. Hasbullah periode 1888-1914 dimana Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum masih bernama Pondok Pesantren Tambakberas masih bersifat tradisional (*salafiyah*). *Kedua*, yaitu, masa pengasuh KH. Abdul Wahab Hasbullah periode 1914-1971, dimana beliau menggalas sistem pendidikan *madrrasah*.

Dalam pelaksanaan madrasah KH. Abdul Wahab dibantu oleh KH. Abdul Hamid dan KH. Abdurrohman pada tahun 1914-1943. Pada tahun 1943-1971 KH. Abdul Wahab di bantu oleh KH. Abdul Fattah dalam pengelolaan madrasah. *Ketiga*, periode pengembangan hingga saat ini. dimana Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum sudah mendirikan sekolah formal mengikuti kurikulum pemerintah.

Kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas, dilaksanakan melalui dua jalur yaitu pendidikan formal (pendidikan di sekolah/madrasah), dan pendidikan non formal (pendidikan didalam pesantren/Diniyyah). Pendidikan formal adalah kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara klasikal di sekolah/madrasah dengan kurikulum tertentu (kurikulum Kemenag dan kurikulum Kemendibud) ditambah dengan kurikulum pesantren. Hingga saat ini terdapat 20 unit pendidikan formal mulai jenjang pra sekolah sampai dengan perguruan tinggi. Secara struktural unit pendidikan formal di bawah naungan yayasan pondok pesantren Bahrul 'Ulum (selanjutnya disingkat-YPPBU), dimana unit-unit pendidikan formal bertanggung jawab untuk menjalankan segala kebijakan yang telah ditetapkan bersama oleh pengurus yayasan.

Namun demikian, sekolah/madrasah tetap memiliki hak otonom yang segala administrasinya dilakukan tersendiri. Untuk memimpin tiap-tiap jenjang pendidikan ini pengurus yayasan mengangkat seorang kepala sekolah dan beberapa kepala untuk tiap angkatan, kecuali untuk sekolah/madrasah yang telah berstatus negeri mengikuti ketentuan instansi terkait. Berikut

perkembangan madrasah dan unit pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum dan Yayasan Pendidikan Tinggi Bahrul 'Ulum.

Tabel 3.12
Perkembangan Lembaga Formal di Pesantren Bahrul 'Ulum
Tambakberas

No	Nama Madrasah	Perubahan Nama	Tahun Berdiri	Penggagas
1	Madrasah Mubdil fan ⁴⁵	-	1915	KH. Wahab Hasbullah
2	Playgrup Al Firdaus	-	2003	YPPBU
3	TK Muslimat BU	-	1970	Nyai Hj. Jum'iyatin Wahab
4	Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah ⁴⁶	MI BU	1943	KH. Abdul Fattah Hasyim
5	Madrasah Mu'allimin Mu'allimat pertama(MMP)	MTs Mu'allimin Mu'allimat BU	1956	KH. Abdul Fattah Hasyim
6	MTs BU	-	1990	YPPBU
7	MTsAIN	MTsN	1969	KH. Wahab Hasbullah
8	SMP BU	-		YPPBU
9	SMA BU	-		YPPBU
10	SMK BU			YPPBU
11	MABU			YPPBU
12	SP Mu'allimin Mu'allimat (2 tahun) - SPPT (5 tahun) ⁴⁷	MAI (3 tahun)	1983	KH. Ahmad Nashrullah AR
13	MAK BU	MAWH BU	1994	Nyai Hj. Mundjidah Wahab
14	Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Atas/MMA ⁴⁸	MA Mu'allimin Mu'allimat	1956	KH. Abdul Fattah Hasyim

⁴⁵ Secara resmi, madrasah ini sudah tidak ada, namun merupakan cikal bakal madrasah di Tambakberas

⁴⁶ Merupakan madrasah yang dirintis pada awal kembalinya kiai Fattah ke Tambakberas setelah mesantren di Tebuireng dan mengajar di Pesantren Denanyar.

⁴⁷ Perubahan ini antara lain disebabkan menyesuaikan dengan peraturan negara. Kasus sekolah persiapan (SP/l'dadiyah) yang pada awalnya di tempuh selama dua tahun. SP yang pada awalnya merupakan sekolah persiapan bagi santri yang akan mendaftar di mu'allimin, lantas menjadi sekolah keagamaan mandiri yang di tempuh selama lima tahun (SPPT/Madrasah al-l'dadiyah lil Jami'ah). Adanya tuntutan formalisasi madrasah agar siswanya memiliki ijazah negara, membuat madrasah ini berubah menjadi madrasah setingkat aliyah dengan nama resmi MAI/MA. Al-l'dadiyah.

		BU/ MMA		
15	MAAIN	MAN	1969	KH. Wahab Hasbullah
16	SMK TI BU	-	2004	KH. Amanulloh AR
17	MTs FH	-	2010	KH. Djamaluddin Ahmad
18	MA FH	-	2013	KH. Djamaluddin Ahmad
19	STAI BU & STMIK BU	UNWAHA	1980	YPTBU
20	AKPER BU	STIKES BU	2000	KH. Amanulloh AR
21	STIBAFa	IAIBAFa	2006	Bani KH. Abdul Fattah Hasyim

Tabel di atas menunjukkan adanya beberapa perubahan nama dan variasi pendiri madrasah di Pesantren Tambakberas. Perubahan nama yang terjadi ini pada hakikatnya tidak mengubah muatan kurikulum kepesantrenan pada madrasah tersebut. Banyaknya lembaga pendidikan formal di atas peneliti hanya mengambil dua madrasah yang dijadikan objek peneliti dalam menganalisis kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren Tambakberas Jombang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain mengikuti kurikulum kementrian agama, MAN Tambakberas yang dibawah naungan Pesantren Bâhrul ‘Ulum Tambakberas juga mengikuti kurikulum pesantren. Yakni pengajian kitab-kitab salaf, kitab-kitab yang diajarkan di sekolah adalah : bimbingan baca al-Qur’an (tajwid), fiqh (*kifâyatu al-Akhyâr*), Hadith (*Riyâd al-Sâlihîn*), Tafsir (*Tafsîr Ahkâm*), aqidah akhlak, ilmu *farâid*, aswaja dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai para siswa juga dibina dalam menghafal tahlil dan surat-surat pendek al-Qur’an.

⁴⁸ Madrasah ini ditempuh selama enam tahun. tidak dikenalnya sistem madrasah enam tahun dalam aturan negara, membuat madrasah ini secara formal dibagi menjadi setingkat tsanawiyah dan aliyah yang masing-masing ditempuh tiga tahun.

2. MMA Bahrul 'Ulum

Madrasah Muallimin Muallimat 6 tahun memiliki jenjang kelas, MMA BU (Madrasah Menengah Atas Bahrul 'Ulum) setingkat Aliyah untuk kelas 4-6 dan MMP BU (Madrasah Menengah Pertama Bahrul Ulum) setingkat MTs untuk kelas 1-3. Mata pelajaran keagamaan tetap menggunakan kitab-kitab salaf dengan prosentase 75 % agama dan 25 % umum. Madrasah Muallimin Muallimat Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang dengan lama pendidikan 6 tahun semakin mengkokohkan diri sebagai madrasah yang mempunyai ciri khas pendidikan salaf.⁴⁹ Materi-materi yang diajarkan serta kitab dan buku pegangan yang dipakai sebagai berikut⁵⁰ :

Tabel 3.13
Materi Ajar dan kitab pegangan

PELAJARAN	I	II	III	IV	V	VI
AL-QUR'AN DAN AKHLAQ						
Tauhid		فتح المجيد	أم البراهين			
Akhlaq/Tasawwuf		تطعيم المتعلم				نظم الأذكياء
AL-HADITS						
Tafsir			تفسير الجلالين			
Ilmu Tafsir				الإكسير		
Hadits			بلوغ المرام			
Ilmu Hadits					تيسير مصطلح الحديث	
AL-FIQH						
Fiqh			فتح الوهاب			
Ushul Fiqih			نظم الورقات		لب الأصول	
Qowaidul Fiqhi					نظم متن فراند البهية	

⁴⁹ Kilas Sejarah Mu'allimin Mu'allimat, <http://mualliminenamtahun.net/sejarah-2/>, diakses tanggal 02 desember 2016.

⁵⁰ wawancara dengan Samsul Ma'arif, Pengajar dan Tenaga Kependidikan MMA, Tanggal 10 Januari 2017.

Faro'idl	عدة الفراض		
Tareh Tasyri'		تاريخ التشريع الإسلامي لمحمد حضري بك	
AHASA ARAB			
Nahwu	الخلاصة لابن مالك		
Shorof	نظم المقصود		
Balaghoh		قواعد اللغة العربية	الجوهر المكنون
Arudi			ترتيب الشيخ الحاج عبد الجليل
Muthola'ah/B. Arab	العربية للناشئين وتعليم اللغة العربية		
Insyah	التعبير الموجه للممتوى المتوسط واستعداد المدرس		
ALAK		علم النبرين	
ANTIQ		ايضاح المبهم	
SIJARAH ISLAM			
Tareh Islam	التاريخ الإسلامي لمحي الدين		
hs. & Sastra Indonesia	BUKU BUKU MTsN	BUKU BUKU MAN	
hs. & Sastra Inggris	BUKU BUKU MTsN	BUKU BUKU MAN	
Kn	BUKU BUKU MTsN	BUKU MAN	
matematika	BUKU BUKU MTsN	BUKU BUKU MAN	
P S	BUKU BUKU MTsN		
P A	BUKU BUKU MTsN		
antropologi		BUKU BUKU MAN	
onomi		MAN	
jarah		MAN	
ns. Asing (Arab)		MAN	
MU KEGURUAN			
Ilmu Jiwa		Pengantar Psikologi Umum	
Ilmu Pendidikan		Kaifa Nurabbi Abnaa Ana	
Didaktik		Didaktik	

BAB IV

ANALISIS

A. Bentuk Tradisi Akedemik di Lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang

Bentuk tradisi akademik di lingkungan Pesantren Tambakberas pada hakikatnya dibentuk dan dibangun oleh sejarah, nilai dasar sebagai pengembangan, kategorisasi pesantren, sistem pendidikan, kurikulum pendidikan dan geneologi keilmuan. penjelasan sebagai berikut:

1. Sejarah

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dalam analisi objek penelitian adalah pendekatan sejarah. Sejarah dalam istilah bahasa Indonesia berarti : silsilah, asal usul, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau.¹ Karena sejarah menyangkut kejadian masa lalu dan meliputi berbagai aspek kehidupan, maka hal yan terpenting dalam melihat sejarah tidak cukup dari sisi luarnya teapi yang terpenting dari sisi dalamnya. Menurut Ibnu khaldun, dilihat dari sisi dalamnya, sejarah merupakan suatu penalaran kritis dan usaha yang cermat untuk mencari kebenaran, suatu penjelasan yang cerdas tentang sebab-sebab dan asal usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaiman dan mengapa peristiwa itu terjadi. sehingga dalam pendekatan

¹ Departement Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 794.

ini perlu dibedakan dengan dongeng, legenda, hikayat, kisah dan sebangsanya.²

Sebagai catatan dalam pembahasan tesis ini, merekonstruksi sejarah secara utuh adalah sebuah kemustahilan, sebab ia bersifat lampau, yang ada hanya mengumpulkan serpihan sejarah yang berserak. Peristiwa-peristiwa masa lalu didapat lewat bahasa oral maupun tulisan, hal ini menggambarkan keadaan yang sempurna, akan tetapi tetap saja terbatas.

Berdasarkan data yang dipaparkan pada bab terdahulu, ditemukan bahwa pondok pesantren Tambakberas Jombang memiliki sejarah yang cukup panjang, yaitu lebih dari 80 tahun sekitar 192 tahun. Dengan terus melakukan pengembangan dan perubahan seiring dengan dinamika perkembangan serta mengkolaborasikan antara manajemen klasik dan modern dalam sistem manajemen pesantren, pondok pesantren Tambakberas hingga hari ini masih *survive* ditengah arus perkembangan zaman global. Dari sejarah yang telah di paparkan, menjelaskan bahwa pondok pesantren Tambakberas telah mengukir sejarah keberhasilan dengan membangun *image* yang dapat membentuk karakter lembaga, sehingga dapat berhasil membangun identitas sebuah pesantren.

Dilihat dari lokasi pendirian pondok pesantren Tambakberas didirikan pada kawasan hutan belantara. Setelah berhasil merubah hutan menjadi perkampungan, desa ini dijadikan tempat berdakwah dengan mendirikan sebuah pesantren kecil yang terdiri dari sebuah langgar (musholla), bilik

² Ridlwan Nashir (ed), *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2006), 176-177.

kecil untuk santri dan tempat tinggal yang sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhoefier tentang ciri-ciri pesantren.³

Pada awal berdirinya Pesantren Tambakberas merupakan pesantren yang sangat sederhana. Tidak ada klasifikasi kelas, tidak adanya kurikulum, juga tidak ada aturan baku didalam kegiatannya. Hal ini sesuai dengan analisa Nasaruddin Umar yang menyatakan media pembelajaran ketika awal berdirinya pesantren sangat simpel. Karena tidak adanya kurikulum, dan klasifikasi kelas. Semuanya bergantung pada kiai sebagai poros sistem pembelajaran pesantren.⁴ Tergambar pada masa berdirinya ilmu yang dikembangkan adalah ilmu syari'at, hakikat dan kanuragan. Pada perkembangan selanjutnya yaitu, masa KH. Hasbullah materi yang diajarkan berpusat pada pengembangan ilmu syari'at.

Pada tahun 1914, KH. Abdul Wahab Hasbullah (Putra tertua Kiai Hasbullah) kembali dari tugas belajarnya di Makkah dan mulai melakukan pembaharuan pondok pesantren Tambakberas khususnya pada sistem pendidikannya yang semula berbentuk *ḥalāqah* kemudian ditambah dengan sistem madrasah. Penerapan model sistem madrasah⁵ oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah terinspirasi ketika beliau menempuh pendidikan di Mekkah yang sudah lebih dulu menerapkan sistem pendidikan klasikal

³ Zamakhsyari Dhoefier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

⁴ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren* (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), 34.

⁵ Sistem madrasah ini merupakan perwujudan dari modernisasi sistem pendidikan yang ada. Perubahan kembali baru dilakukan setelah tahun 1930 M, dengan perubahan jenjang pendidikan, walaupun masih belum seragam. Sejak itu sistem pendidikan formal madrasah mulai dikenal luas di hampir seluruh Indonesia. Pondok pesantren pada akhirnya menerapkan sistem madrasah untuk mengembangkan pendidikannya. Lihat di M. Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat (1888-1971)* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 67.

seperti yang ada di sekolah-sekolah gubernemen bentukan Belanda di Nusantara. Selain mendapatkan pengaruh dari pendidikannya di Timur Tengah, beliau juga mengamati sekolah-sekolah gubernemen bentukan Belanda di Tanah Air dan kebutuhan masyarakat yang pada waktu itu membutuhkan ilmu pengetahuan umum selain ilmu pengetahuan agama.⁶

Pemaparan di atas memberikan gambaran perkembangan tradisi akademik Pesantren Tambakberas. berawal dari sistem pendidikan tradisional yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman tanpa mengenal sistem klasikal.⁷ Berlanjut dengan dimulainya sistem madrasah yang ditandai dengan adanya pembagian kelas dan mulai diajarkannya ilmu-ilmu umum di madrasah.⁸ Dibukanya madrasah di Tambakberas tidak serta merta menghilangkan tradisi akademik pesantren Tambakberas. Madrasah di Tambakberas menjadi sub-bagian dari pendidikan santri digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Tambakberas. Hal ini ditandai dengan tetap bernaungnya semua sekolah dan madrasah formal dalam naungan YPPBU. Selain itu setiap sekolah dan madrasah formal di Tambakberas tetap memasukkan muatan kitab-kitab kepesantrenan dalam kurikulumnya.

Perintisan Madrasah Mubdil Fan oleh Kiai Wahab pada tahun 1915 serta penerimaan Kiai Wahab pada tahun 1969 terhadap penegrian

⁶ Mokhammad Abdul Azis, "Modernisme Pendidikan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, pada Masa Kepemimpinan KH. Abdul Wahab Hasbullah (1926 – 1972)", *Avatara*, Vol.2, No.3 (Oktober, 2014), 481-482.

⁷ Tahap ini berlangsung mulai masa Kiai Abdussalam hingga Kiai Hasbullah. Pendidikan dengan metode sorogan, badongan, halaqoh dan lain sebagainya tetap dilaksanakan di setiap pondok/ribath yang berada di lingkungan Pesantren Tambakberas.

⁸ Tahap ini berlangsung mulai 1915, kembalinya Kiai Wahab Hasbullah dari belajar di Mekkah hingga sekarang.

Madrasah Mu'allimin Mu'allimat menjadi MTSAIN dan MAAIN dengan tetap menghidupkan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat yang berkarakter salaf, perubahan madrasah aliyah keagamaan yang dihapus menjadi MAWH, berubahnya SP menjadi MAI, kesemuanya menunjukkan sikap akomodatif Pesantren Tambakberas dalam menyikapi perubahan di masyarakat dan regulasi negara. Sikap akomodatif ini dilaksanakan dengan tetap mempertahankan tradisi akademik pesantren yang telah berlangsung sejak tahun 1825.⁹ Sikap akomodatif ini senantiasa dipaparkan oleh para pengasuh Pesantren Tambakberas dalam sebuah kaidah berbahasa arab "*al-muhāfazah 'ala al-qadīm al-ṣāliḥ, wa al-akhdz bi al-jadīd al-aṣlahī*". Kaidah ini berarti Pesantren Tambakberas tetap menjaga dan melestarikan tradisi lama yang baik, namun tidak menutup mata dan membuka diri terhadap perubahan yang dianggap baik bagi perkembangan pesantren ini.¹⁰

Dibukanya pendidikan sistem madrasah dari rahim pesantren, menurut analisa Nasaruddin Umar telah mengurangi jam pengajian seorang kiai, serta membuat berkurangnya jam baca kitab kuning oleh seorang kiai kepada santrinya. Sehingga banyak pesantren yang akhirnya menjadi pondok yang "serba tanggung". Alias kemampuan baca kitab kuning

⁹ Wawancara dengan Ibu Nyai Hj. Umdatul Khoirot, merupakan pengasuh Pondok Pesantren As-Saidiyah 2 dan kepala Sekolah MAI, tanggal 27 Desember 2016.

¹⁰ Senada dengan pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh yang menyatakan dengan adanya sistem klasikal yang disebut madrasah dengan dimasukkannya ilmu pengetahuan umum, merupakan jawaban positif atas terjadinya perubahan-perubahan akibat politik etis kolonial. Lihat KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fqh Sosial* (Yogyakarta: LkiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), 272.

santrinya kurang bisa dipertanggungjawabkan, sementara penyerapan pelajaran umum juga belum bisa bersaing dengan sekolah umum.¹¹

Berdasarkan pengamatan penulis, cara pandang tersebut kurang tepat. Pandangan Nasaruddin Umar bahwa lulusan pesantren yang memiliki sekolah formal menghasilkan santri yang serba tanggung penulis anggap terjadi pada santri yang memilih untuk menempuh pendidikan di madrasah/sekolah yang tidak menekankan pada pendalaman kitab-kitab salaf. Namun penguasaan santri terhadap kitab salaf pada madrasah yang kurikulumnya menekankan pada literatur salaf masih terjaga.

Memang akhirnya lulusan Pesantren khususnya Pesantren Tambakberas tidak hanya menjadi kiai.¹² Pesantren Tambakberas memberikan banyak pilihan madrasah dan ribath yang sesuai dengan potensi setiap calon santri dan keinginan orang tua. Terdapat madrasah digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id yang memiliki kehasan mempertahankan pengajian kitab-kitab salaf (Madrasah Mu'allimin, MAI, MA. Fattah Hasyim). Terdapat pula madrasah yang menekankan pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (MA. Wahab Hasbullah). Sekolah yang menekankan pada penguasaan jurusan yaitu SMK BU dengan keahlian otomotif serta SMK TI dengan penguasaan teknologi Informatika. Bagi santri yang memilih

¹¹ Nasaruddin Umar, *Rethinking*, 25.

¹² Beberapa alumni pesantren tambakberas yang menjadi kiai antara lain Kiai Abdurrahman Wahid (alumni Madrasah Mu'allimin era 1950-an), Kiai Masruri Abdul Mughni (Pengasuh Pesantren Al Hikmah 2 Sirampog Brebes Jawa Tengah), Kiai Djamaluddin Ahmad (menantu Kiai Fattah, Pengasuh Ribath Al-Muhibbin Bahrul 'Ulum), Kiai Affandi (Pengasuh Pesantren Asy-Syafi'iyah Indramayu). Wawancara dengan Kiai Jumhari Suhab. Alumni Pesantren Tambakberas yang sekarang mengasuh pesantren di Indramayu Jawa Barat. tanggal 26 Desember 2016.

sekolah negeri, terdapat MAN dan MTsN. Ribath pun memiliki ciri khas masing-masing sesuai keilmuan dan karakter pengasuhnya.

Banyak lulusan melanjutkan ke universitas negeri dan luar negeri.¹³ Pesantren ini juga membuktikan tetap mampu mencetak lulusan yang ahli dalam bidang agama. Sebab setiap tahunnya, Pesantren Tambakberas secara rutin mengirimkan lulusannya ke Mesir, Sudan, Turki, Yaman dan negara-negara Timur Tengah untuk melanjutkan studinya.¹⁴

Analisa Nasaruddin Umar yang menyatakan berkurangnya jam pengajian seorang kiai tidak terjadi di Pesantren Tambakberas. Memang durasi pengajian di dalam ribath berkurang. Waktu antara pukul 07.00-15.00 merupakan waktu efektif sekolah/madrasah formal. Namun pada rentang waktu tersebut, kiai-kiai pesantren Tambakberas tetap mengajarkan kitab-kitab salaf di lembaga formal. Di Pesantren Tambakberas terdapat doktrin bahwa santri yang me-santren di Tambakberas tidak cukup hanya mondok saja, melainkan harus juga sekolah. Begitu pula, tidak cukup hanya mementingkan sekolah, namun juga harus mengaji di pondok.¹⁵

¹³ Wawancara dengan Ardiyanto, tenaga pengajar MAI, pembina KPM BU (Keluarga Pelajar Madrasah Bahrul Ulum) serta guru di beberapa Madrasah Diniyah Ribath. Tanggal 24 Desember 2016.

¹⁴ Beberapa santri yang melanjutkan studinya ke luar negeri antara lain Navhat Nuraniyah (ANU Australia), Abdul Basith (Sudan), Niswatul Khusniyah (Mesir), Bakhtiyar Ramadhan (Turki). Santri yang melanjutkan ke Universitas Negeri antara lain Nabilah Munsyarihah (UGM Yogyakarta), Labiqotul Lubabah (Kedokteran UIN Jakarta), Ragil Misa Fuadi (Fakultas Ekonomi Unair).

¹⁵ Wawancara dengan Akhmad Taqiyuddin, Pengasuh Ribath An-Nashriyah dan Anggota Departemen Pendidikan YPPBU. Berdasarkan Nasehat Kiai Nashrullah yang telah wafat. tanggal 25 Desember 2016.

Pengamatan terhadap laju perkembangan sejarah dapat melihat bagaimana sistem-sistem mulai bermunculan serta bagaimana model-model pelajaran bisa diadakan. Dengan acuan seperti ini perkembangan pondok pesantren tidak ditentukan sama rata sistem pola pembelajaran di masing-masing pondok pesantren, tapi lebih pada semakin berwarnanya pola pembelajaran di pondok-pondok pesantren.

2. Nilai Sebagai Dasar Pengembangan

Menurut Richard Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.¹⁶ Menurut Djahiri yang dikutip oleh Gunawan mengatakan nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai.¹⁷

Nilai disini adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu (konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.

¹⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 42.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

Pesantren di Lingkungan Tambakberas pada umumnya menganut nilai-nilai luhur pesantren. Secara umum pesantren ini memang tidak menuangkan nilai yang dianut dalam sebuah rumusan yang baku.¹⁸ Karakter pesantren ini sebagai “lautan ilmu” membuat perkembangan pesantren ini sangat variatif dan dinamis.¹⁹ Generasi pengasuh yang telah mencapai generasi ke tujuh dengan ribath pesantren yang berjumlah 37 ribath, membuat Pesantren Tambakberas tidak memiliki nilai baku, namun disesuaikan dengan masing-masing pengasuh dan pengelola madrasah. tetapi variasi ini tetap dalam aturan koordinasi Majelis Pengasuh selaku pembina YPPBU.

Penulis menghimpun benang merah nilai-nilai yang diyakini oleh seluruh pengasuh Pesantren Tambakberas. Nilai-nilai tersebut yaitu bertahan dengan nilai-nilai lama, akomodatif terhadap unsur-unsur baru²⁰; berpaham Islam ‘*Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā’ah ‘Ala Thoriqotī Nahdlotu al-‘Ulāma’*’²¹; menjaga keutuhan NKRI/berjiwa nasionalis agamis²²; berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan²³.

¹⁸ Seperti Pesantren Gontor yang memiliki nilai Panca Jiwa.

¹⁹ Lautan Ilmu/Bahrul ‘Ulum dimaknai luasnya ilmu yang dikaji di Tambakberas dan variatifnya madrasah dan ribath di Tambakberas dengan karakter masing-masing.

²⁰ Sesuai kaidah berbahasa arab “*al-muhāfazah ‘ala al-qadīm al-ṣāliḥ, wa al-akhdz bi al-jadīd al-aṣḥabī*”. lihat Abdul Lathif Malik (ed.), *Profil Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Tambakberas Jombang Tahun 2015* (Jombang: Humas YPPBU, 2015), 4.

²¹ Ibid. 4.

²² Komitmen Pesantren Tambakberas dalam menjaga keutuhan NKRI merupakan representasi dari keyakinan organisasi Nahdlatul Ulama’, yang digagas dan didirikan oleh Kiai Wahab Hasbullah dari Pesantren Tambakberas. Penanaman rasa cinta tanah air selalu ditanamkan kiai-kiai Tambakberas kepada santrinya. pada setiap acara selalu dinyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan mars “*Yaa Ahlal Wathon*”, karya Kiai Wahab Hasbullah, tentang cinta tanah air.

²³ Kegiatan organisasi di Pesantren Tambakberas sangat banyak. mulai dari OSIS, KPM (Keluarga Pelajar Madrasah, sebuah organisasi yang mewadahi seluruh OSIS di Pesantren Tambakberas), Orda (organisasi santri asal daerah masing-masing) dan kepengurusan masing-masing ribath. Sejak

Watak akomodatif yang sangat kental di Pesantren Tambakberas dapat dipahami dari hal yang digariskan oleh Ketua Majelis Pengasuh PPBU, Kiai Hasib Wahab, yang menyatakan bahwa Pesantren Tambakberas merupakan pesantren yang kuno dari segi usia (190 tahun pada tahun 2015), namun modern dari segi *manhaj* pendidikan maupun bidang-bidang kajian ilmu yang ada didalamnya. Kiai Hasib menegaskan bahwa institusi pendidikan seperti pondok pesantren sebaiknya tidak menutup diri untuk menerima disiplin ilmu baru yang dibutuhkan zaman dengan tetap mempertahankan watak kemandirian dan kemaslahatannya. Sehingga keberadaan pondok pesantren bisa tetap eksis di setiap waktu. Kiai Hasib menyatakan hal ini dengan sebuah istilah khas pesantren, *ṣāliḥun li kulli zamān wa makān*. Menurutnya, tidak perlu lagi adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Semua ilmu berasal dari Allah dan semuanya dapat mengantarkan pada kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia.²⁴

Penerimaan terhadap perubahan yang dinilai baik di Pesantren Tambakberas juga dinyatakan oleh Kiai Irfan Sholeh, Ketua YPPBU. Kiai Irfan menyatakan proses Pesantren Tambakberas tidak akan berhenti, karena lembaga pendidikan sejatinya adalah cermin dari tuntutan kebutuhan masyarakat dan zaman.²⁵ Nyai Umdatul Khoirot meringkas

dulu santri dan alumni Pesantren Tambakberas dikenal mampu menjadi motor penggerak di masyarakat.

²⁴ Abdul Lathif Malik (ed.), *Profil*, i.

²⁵ *Ibid.* ii.

watak Pesantren Tambakberas dalam mendidik santrinya, menjadi kalimat yang singkat, yaitu “salaf kitabnya, modern metodenya”.²⁶

3. Kategorisasi Pesantren

Penjabaran klasifikasi atau kategorisasi di Pesantren Tambakberas diperlukan untuk memahami lebih jauh tentang tradisi akademik pesantren di lingkungan Pesantren Tambakberas. Pesantren Tambakberas ditinjau dari pendapat Abuddin Nata memiliki klasifikasi yang unik.²⁷ Ditinjau dari tetap dilestarikannya budaya pengajian kitab kuning yang telah menjadi visi, misi, tujuan, kurikulum, manajemen, metodologi pembelajaran, maupun kompetensi guru (ustadz), Pesantren Tambakberas merupakan pesantren salaf. Namun melihat manajemen dan sarana dan prasarana yang lengkap, pendidikan dan pengajarannya direncanakan secara matang, sistem dan metode pengajarannya lebih efisien dan efektif, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id serta pola pendidikan dan pengajarannya mengacu pada kepentingan pendidikan global²⁸; Pesantren Tambakberas merupakan pesantren modern.²⁹

Adanya ciri pesantren salaf dan modern yang dimiliki Pesantren Tambakberas membuat pesantren ini dimasukkan dalam klasifikasi

²⁶ Wawancara dengan Hj. Umdatul Khoirot, Pengasuh Ribath As-Sa’idiyah 2. tanggal 25 Desember 2016. Nyai Umdah menyarikan kalimat ini dari pemikiran ayahnya, Kiai Nahsrollah, salah seorang Pengasuh Pesantren Tambakberas generasi ke lima.

²⁷ Lihat Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 194.

²⁸ Terbukti dengan adanya ijazah pendidikan formal yang memungkinkan santri lulusan pesantren tambakberas memiliki legalitas yang sama dengan lulusan lembaga pendidikan formal di luar pesantren.

²⁹ Pesantren Tambakberas dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi pesantren modern disebabkan pesantren ini memiliki lembaga pendidikan formal di samping tetap mempertahankan budaya pengajian kitab salaf.

pesantren campuran atau kombinasi, sesuai dengan klasifikasi yang dimiliki Kementerian Agama RI.³⁰ Pesantren Tambakberas ditinjau dari segi manajerial kelembagaan, merupakan pesantren semi modern yakni perpaduan antara tradisional dan modern. Karakteristik pesantren semi modern yang terdapat di Pesantren Tambakberas yaitu : 1) nilai-nilai tradisional masih kuat dipegang; 2) kiai masih menempati figur sentral; 3) norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian, tetapi mengadopsi sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren modern.

Pesantren Tambakberas ditinjau dari pola pengembangannya, memiliki pola pengembangan *sporadis*.³¹ yaitu pengembangan Pesantren Tambakberas berdasar pada aspirasi *dzurriyah* Kiai Hasbullah Sa'id.

Aspirasi yang menjadi landasan pengembangan Pesantren Tambakberas ini membuatnya memiliki perbedaan dengan pesantren-pesantren lain.

Aspirasi tersebut antara lain a) Mengambil bentuk berdirinya beberapa sekolah non-agama (SMP dan SMA) selain sekolah-sekolah agama tradisional yang telah ada di pesantren. b) Menyempurnakan kurikulum campuran (agama dan umum). c) perbedaan ciri khas masing-masing ribath sesuai dengan aspirasi pengasuh.

³⁰ Lihat Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, 2004), 15-17.

³¹ Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet.III, 169-174.

4. Sistem Pendidikan

Pesantren Tambakberas merupakan masyarakat belajar (*learning society*) sekaligus sub-kultur. Pesantren Tambakberas sebagai masyarakat belajar ditandai oleh sistem pendidikan 24 jam di mana para santri terlibat dalam proses belajar secara terus menerus. Pengajaran yang dilakukan dengan cara-cara sorogan, bandongan, muthola'ah dan madrasi dilanjutkan dengan proses internalisasi nilai-nilai dibawah bimbingan kiai.³²

Pesantren Tambakberas sebagai sub-kultur dibuktikan dengan adanya ciri tersendiri dari komunitas kiai dan santri Pesantren Tambakberas sebagai satu entitas masyarakat berbudaya. Ciri tersebut antara lain budaya takror,³³ sistem pengamanan,³⁴ dan hirarki kepemimpinan.³⁵

Pondok Pesantren Tambakberas merupakan pesantren semi modern yakni perpaduan antara tradisional dan modern. Sehingga sistem pendidikan pesantren Tambakberas mempertahankan sistem pengajian tradisional, serta menggunakan sistem pendidikan formal.

³² Padatnya jadwal kegiatan di pesantren selama 24 jam dapat dilihat di bab III.

³³ Takrār al-Durūs (mengulang pelajaran), atau jam wajib belajar. Pesantren lain ada yang mengistilahkan dengan istilah *syawir/musyawahar*.

³⁴ Keamanan dan ketertiban Pesantren Tambakberas saat ini dikomandoi oleh satu satuan pengamanan yang disebut SIGAP di bawah naungan yayasan. Sigap bertugas melakukan fungsi pengawasan terhadap santri dan mengamankan setiap kegiatan yang ada di Pesantren Tambakberas.

³⁵ Kepemimpinan Pesantren Tambakberas saat ini dilangsungkan dengan sistem kolektif dalam wadah majelis pengasuh. Adapun pelaksana dari kebijakan majelis pengasuh adalah pengurus yayasan PPBU. Dalam struktur yayasan PPBU, Majelis pengasuh dalam struktur yayasan PPBU merupakan unsur pembina yayasan.

5. Kurikulum Pendidikan

Kurikulum adalah seluruh program pendidikan baik berupa mata pelajaran, pengalaman belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik atau santri. Kurikulum yang dikembangkan Pesantren Tambakberas berkisar pada ilmu pengetahuan agama dan segala cabangnya. Adapun materi agama yang dikaji di lingkungan Pesantren Tambakberas dapat terlihat dalam bab terdahulu yang telah dijabarkan. Berikut perbandingan literatur yang digunakan di lingkungan Pesantren Tambakberas :

Tabel 4.1
Nama dan Bidang Kitab Kuning yang Dikaji Di Lingkungan
Pesantren Tambakberas

No	Bidang Kajian	Nama Ribath/Pondok di lingkungan Pesantren Tambakberas			
		Pondok Induk	Pondok Al-Lathifiyyah I	Pondok As-Saidiyyah 2	Pondok Al-Amanah
		Nama Kitab Kuning Yang Dikaji			
	Akidah/Teologi	- Tahqiqu al-Maqom	- Matn 'Aqidatu al-'Awwam - Matn Al-Sunūsiyyah - al-Jawāhiru al-Kalāmiyyah - Sharah Tijānu al-Dirary - Kifayatu al-'Awwam - Husunu al-Hamidiyyah	- 'Aqidatu al-'Awwam - Fath al-Majid	- Qami'u al-Tughyan - 'Aqidatu al-'Awwam - Tijānu al-Dirary - al-Dar al-Farid
	Fiqh	- Tausi' 'Ala Fath Al-Qarib - Fath Al-Mu'in - Matn al-Ghoyah wa al-Taqrīb - Minhaj al-Qawim	- al-Mabādi al-Fiqhiyah jus 2-4 - Fath al-Qarib - al-Tadhīb	- Sulam al-Taufiq - al-Mabādi al-Fiqhiyah - Fath al-Qarib - Fath al-Mu'in - al-Tadhīb	- Sulam al-Taufiq - Matn al-Ghoyah wa al-Taqrīb - Fath al-Qarib - Tuhfatu al-Tulāb
	- Akhlak	- Fath al-Karim al-Manan - Ta'limu al-	- Ta'limu al-Muta'allim	- Ta'limu al-Muta'allim - Alāla	- Akhlaku al-Bānat

		Muta'allim		- Taisīru al-Kholaq	
- Tasawuf	-----	-----	-----	- Bidayatu al-Hidayah - Ihya' 'Ulūmuddin	- al-Hikam - Minhaju al-'Abidin
Ilmu Alat :					
- Nahwu	- al-Jurūmiyyah	- Matn al-Jurūmiyyah - Nazam al-'Imriyy - Matn Mutammimah al-Jurūmiyyah	- Amsilātiy	- Matn al-Jurūmiyyah - al-'Imriyy - al-'Irob - Alfiyah Ibn al-Mālik	
- Shorof	- al-Amsilat al-Tasriyyah	- al-Amsilat al-Tasriyyah - Qawāi'du al-I'lāl - Nazham al-Maqsud	- Amsilātiy	- al-Amsilat al-Tasriyyah - Nazham al-Maqsud	
- Balghoh, Mantiq dan lainnya	-----	-----	-----	-----	-----
- ilmu Al-Qur'an	- Mabahist fi 'Ulumi al-Qur'an	-----	-----	-----	- Program Tahfidh
- Tajwid	- Jazariyyah - Hidayat al-Mustafid	- Shifa al-Jinan - Tufīhu al-Af'al - Hidayat al-Mustafid	- Hidayat al-Mustafid	- Tajwid Madrasah Al-Qur'an Tebuireng	
- Tafsir	- Tafsir al-Munir - Tafsir Jalālain	-----	- Tafsir Al-Munir - Tafsir Jalālain - Rawaihu al-Bayān al-Sho'buny	-----	
- Hadist	- Sohih Muslim - Bulūgh al-Maram	- Matn Wasiyat al-Mustofa - Matn Al-Arba'in an-Nawawiyah - Sharah al-Arba'in - Matn Lubabu al-Hadith - Mukhtaru al-Ahādith	- al-Arba'in al-Nawawiyah - Bulūgh al-Maram		
- Ushul Fiqh	-----	- al-Mabādi al-Awaliyyah	-----	- Miftahu al-Wūsul	
- Qowaid Fiqh		- al-Farāidu al-Bahiyyah	-----	- al-Sulam	

Tarikh	----	----	----	-----
--------	------	------	------	-------

Pesantren di Lingkungan Tambakberas berdasar tabel di atas, memberikan gambaran bahwa Pesantren Tambakberas dalam bidang keilmuan kitab kuningnya mengaplikasikan bidang yang beragam, akan tetapi memiliki kesamaan dalam paham yang dianut. Terlihat dalam bidang akidah/teologi Pesantren di Lingkungan Tambakberas menganut paham *Ash'ari* yang menjadi arsitek utama bagi bangunan sistem teologi orang *Sunni* yang terkenal dengan paham *ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Terlihat dalam kitab-kitab yang dijadikan referensi yaitu, '*Aqidatu al-Awwam* dan lainnya yang menganut paham Ash'ariyah. Bidang Fiqh terlihat sangat jelas bahwa paham yang diikuti adalah *Mazhab Syafi'i* sebab paham Ash'ariyah dalam bidang akidah/teologi adalah pengikut *Mazhab Syafi'i*. Kitab referensi yang digunakan diantaranya adalah *Sulam al-Taufiq, al-Mabādi al-Fiqhiyah, Fath al-Qarib, Fath al-Mu'in, al-Tadhīb* dan lainnya.

Bidang Akhlak dan Tasawuf nuansa pemikiran Abū al-Qāsim al – Junayd al –Bagdādi dan al –Gazāfi juga sangat besar pengaruhnya dikalangan Pesantren Tambakberas. Sebab antara antara al-Junayd dan al-Gazāfi memiliki kecenderungan yang sama. Jika al-Junayd orientasinya kepada syariat dengan tidak meninggalkan kehidupan dunia, demikian juga halnya dengan al-Gazāfi istilah Syariat, Thariqat, dan Hakikat yang terpadu secara utuh. Di Lingkungan Pesantren Tambakberas terbukti dengan referensi yang digunakan oleh ribath-ribath diantaranya

adalah al-Ḥikam, Iḥyā' 'Ulūmuddin, dan Minhāju al-'Abidīn. Bidang Akhlak diantara referensi yang digunakan adalah Ta'limu al-Muta'allim. Kitab karangan Az-Zarnūji merupakan kitab yang seolah-olah wajib diajarkan dikalangan pesantren.

Bidang tata bahasa (ilmu alat) ribath-ribath di atas juga memiliki kesaamaan yakni sebagai upaya pencapaian tujuan dalam memahami literatur kitab kuning yang ber-Bahasa Arab. Pada bab terdahulu telah dijelaskan bahwa penguasaan ilmu tata bahasa ini telah dipelajari di masa-masa awal seorang santri mondok, yakni sebagai bekal penguasaan pelajaran tingkatan lanjutan. Referensi yang digunakan diantaranya adalah Matn al-Jurūmiyyah, al-'Imriyy, al-Amtsīlat al-Taṣrifīyyah dan Nazham al-Maqsud. Diantara ribath pesantren juga menggunakan metode Amtsīlātiy sebagai media pembelajaran untuk menguasai tata bahasa kitab kuning dengan mudah dan cepat. Bidang Al-Qur'an dan Tajwid dalam pembahasan terdahulu terlihat bahwa bidang ini merupakan salah satu mata pelajaran utama bagi para santri sampai santri lulus dari pesantren.

Bidang Tafsir, Ushul Fiqh dan Ḥadith merupakan salah satu mata pelajaran bagi santri yang sudah senior, terlihat referensi yang digunakan oleh ribath/pondok di Lingkungan pesantren Tambakberas. Bidang tarikh tidak menjadi salah satu bidang yang ditonjolkan sebab bidang ini hanya dikaji ketika bulan Ramadhan. Senada dengan pendapat Qomar bahwa tarikh diajarkan di pesantren hanya sekedar pengenalan terhadap

peristiwa-peristiwa ke-*nubuwwat*-an dan ke-*risalat*-an Nabi Muhammad dan dakwahnya.

Selain materi yang diajarkan setiap ribath/pondok yang diteliti telah mengadakan program ekstrakurikuler bagi setiap santri untuk mengembangkan seluruh potensi yang telah dimiliki oleh seorang santri sehingga memperoleh pengalaman pendidikan (*learning experience*).

6. Geneologi Keilmuan

Epistemologi keilmuwan pondok pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas pada awal berdirinya adalah ilmu syari'at, hakikat dan kanuragan. Pada tahap selanjutnya perkembangan pesantren ini dilanjutkan oleh penerusnya dengan mengembangkan ilmu syari'at. Selain itu, tradisi keilmuan pesantren mengalami perubahan sejak dipimpin oleh Kiai Wahab Hasbullah semenjak pulang dari Makkah. Yaitu dengan mendirikan lembaga pendidikan sistem madrasah/sekolah. Dengan adanya lembaga formal di lingkungan Pesantren Tambakberas tidak mengubah tradisi keilmuan pesantren *salaf*.

Terlihat jelas pada Pesantren Tambakberas yang memiliki pola *sporadis* yaitu pengembangan Pesantren Tambakberas berdasar pada aspirasi *dzurriyah*. Sehingga pengembangan model keilmuan pesantren setiap ribath/pondok berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pendidikan serta komitmen pengasuh/kiainya dalam menjaga tradisi keilmuannya.

Empat ribath yang menjadi fokus peneliti memiliki tradisi keilmuan yang berbeda. Terlihat dalam bab terdahulu, bahwa pondok Induk tergambar kompetensi keilmuan yang dikembangkan adalah dalam bidang Fiqh. Pondok Al-Lathifiyyah 1 pengembangan keilmuannya pada materi kajian kitab hadist dan akidah. Pondok As-Saidiyyah 2 pada kajian Tasawuf dan ilmu alat dengan menggunakan metode *amtsilāti*. Sedangkan Pondok al-Amanah mengembangkan kompetensi keilmuan melalui program Tahfidh Al-Qur'an dan keilmuan materi akhlak dan tasawuf.

Dengan demikian ada dua faktor penting terjadinya bangunan keilmuan di pesantren yaitu tradisi transmisi intelektual dan tradisi transmisi literatur.³⁶ Tradisi transmisi intelektual terlihat pada latarbelakang pendidikan pengasuh/kiai serta pola pengembangan yang dilaksanakan pada setiap ribath. Dari aspek tradisi transmisi literatur dapat diketahui dari keempat unit pondok menggunakan literatur yang sama seperti kitab *Jurumiyyah*, dan *Fath al-Qarib*. Serta berbagai kitab klasik, khususnya dalam bidang akidah, tasawuf dan hadist.

Bentuk Bangunan tradisi akademik di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajian kitab kuning di Pesantren Tambakberas merupakan suatu budaya yang telah ada pada awal permulaan hingga kini, berawal dari sistem pendidikan tradisional yang murni mengajarkan ilmu-ilmu keislaman berlanjut dengan sistem madrasah yang ditandai dengan adanya

³⁶ Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 464.

pembagian kelas serta diajarkannya ilmu-ilmu umum di madrasah, tidak serta merta menghilangkan budaya pengajian kitab kuning di lingkungan Pesantren Tambakberas.

Tradisi akademik pesantren di lingkungan Pesantren Tambakberas memiliki beberapa unsur, yaitu (1) Tradisi pengajian/pembacaan kitab kuning dengan metode sorogan dan weton serta dengan sistem madrasah diniyyah dengan menggunakan sistem jenjang kelas. (2) Tradisi *rihlah 'ilmiyah* pengasuh Pesantren Tambakberas sehingga menghasilkan sanad keilmuan pengasuh, Pondok Induk diwarnai dengan sistem pendidikan Lirboyo terbukti dengan program madrasah al-Qur'an yang mengajarkan kajian kitab yang difokuskan pada kajian fiqh dan ilmu alat. Pondok Al-Lathifiyyah 1 terlihat pada keilmuan pendirinya KH. Wahab Hasbullah di fokuskan pada kajian akidah dan hadist. Pondok As-Saidiyyah 2 pada kajian tasawuf dan ilmu alat dengan menggunakan metode *amtsilāti*. Sedangkan Pondok al-Amanah mengembangkan kompetensi keilmuan melalui program Tahfidh Al-Qur'an hal ini dipengaruhi oleh sistem pendidikan Madrasah al-Qur'an Tebuireng dan keilmuan materi akhlak dan tasawuf (3) Tradisi menghafal pada *ribath-ribath* empat tetap dipertahankan dengan menghafal surat-surat tertentu di dalam al-Qur'an serta nazaman dalam kitab Tajwid, nahwu dan shorof. (4) Tradisi kepenulisan terlihat di bab terdahulu, pengasuh di Pesantren Tambakberas masih mempertahankan tradisi ini. Dan (5) Tradisi *Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil*. Empat unit pesantren/*ribath*

Pondok Induk, Pondok al-Lathifiyyah 1, Pondok as-Sa'idiyah 2 dan Pondok al-Amanah, masih melestarikan tradisi ini yang dilaksanakan sesuai dengan jenjang kelas santri yang sudah ditingkat ula (atas).

Gambar bentuk tradisi akademik Pesantren Tambakberas secara ringkas, sebagai berikut

Tabel 4.1
Bentuk Tradisi Akademik Pesantren di Lingkungan Pesantren Tambakberas

Tradisi Akademik Pesantren	Pondok Induk	al-Lathifiyyah 1	as-Sa'idiyah 2	al-Amanah
Tradisi pengajian/pembacaan kitab kuning	Metode sorogan, weton dan madrasah diniyyah/klasikal	Metode sorogan, weton dan madrasah diniyyah/klasikal	Metode sorogan, weton dan klasikal	Metode sorogan, weton dan madrasah diniyyah/klasikal
Tradisi <i>rihlah 'ilmiyah</i>	Pengasuhnya yang berasal dari seluruh keturunan kiai hasbullah, memberi corak yang beragam pada pengajian di pondok induk. ada yang alumni pesantren kajen, lirboyo, sarang, langitan.	Kiai Wahab Hasbullah selaku pengasuh, merupakan santri kelana di masa mudanya. Putrinya, Nyai Mahfudloh belajar di Pesantren Tambakberas dan Mu'allimat Solo.	Kiai Ahmad Hasan selaku pengasuh merupakan alumni Pesantren Tambakberas setelah sebelumnya berguru pada Kiai Hisyam Abdul Karim Kalijaran Purbalingga	Kiai Holiq Hasan merupakan alumni Pesantren Madrasatu al-Qur'an Tebuireng. asuhan KH. Moh. Yusuf Masyar
Tradisi menghafal	Terdapat tradisi menghafal beberapa surat Al-Quran, nazam alfiyah dan <i>al-amthilah al-tasri'fiyyah</i>	Terdapat tradisi menghafal beberapa surat Al-Quran, nazam alfiyah, dan <i>al-amthilah al-tasri'fiyyah</i>	Terdapat tradisi menghafal Al-Quran, nazam amsilaty, dan <i>al-amthilah al-tasri'fiyyah</i>	Terdapat tradisi menghafal Al-Quran, nazam, dan <i>al-amthilah al-tasri'fiyyah</i>
Tradisi kepenulisan	Tidak terdapat tradisi kepenulisan kitab	Tidak terdapat tradisi kepenulisan kitab	Tidak terdapat tradisi kepenulisan kitab	Pengasuhnya menulis kitab kumpulan

				hadist yang berjudul "Al-Ad'iyāt al-Ma'tsūr fi Ṣaḥīh al-Bukhārī,
Tradisi <i>Munazārah</i> /diskusi/ <i>Baḥṭhu al-Masā'il</i>	terdapat Tradisi <i>Munazārah</i>	terdapat Tradisi <i>Munazārah</i>	Tidak terdapat Tradisi <i>Munazārah</i>	terdapat Tradisi <i>Munazārah</i>

Penelitian ini memberikan suatu gambaran tentang kelebihan dan kekurangan tradisi akademik pesantren tambakberas. kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut :

Tabel 4.2
Kelebihan dan Kekurangan Tradisi Akademik Pesantren di Lingkungan Pesantren Tambakberas

Tradisi Akademik Pesantren	Kelebihan	Kekurangan
Tradisi pengajian/pembacaan kitab kuning	Pengajian kitab kuning masih dilestarikan di pesantren Tambakberas. walaupun membuka pendidikan formal, namun intensitas pengajian tidak berkurang	Pengajian kitab kuning bagi sebagian santri bukan lagi merupakan tujuan utama mondok di pesantren. Waktu dan tenaga yang tercurah untuk pengajian terpecah dengan konsentrasi pada pendidikan formal. Dikhawatirkan kualitas pengajian kitab kuning dan animo santri berkurang menjadi hanya sekedar ada.
Tradisi <i>riḥlah 'ilmiyah</i>	Pengasuh dan <i>dzurriyah</i> Pesantren Tambakberas tetap mempertahankan tradisi menimba ilmu dan merantau ke berbagai pesantren lain.	Tradisi <i>riḥlah 'ilmiyah</i> banyak dilakukan kaum santri di masa lalu. Namun sekarang, tradisi ini mulai memudar seiring dengan semakin mapannya pesantren-pesantren dalam mendirikan pendidikan formal mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Biasanya tiap pesantren mendorong santrinya untuk menyelesaikan pendidikannya hingga tamat di pesantren tersebut.
Tradisi menghafal	Tradisi menghafal masih	Kurang meratanya kualitas dan

	dilestarikan di Pesantren Tambakberas	kuantitas hafalan santri. Ketidak hafalan santri terhadap <i>nazam</i> tidak menjadi halangan untuk tetap melanjutkan jenjang berikutnya. Penekanan terhadap hafalan sekarang terbatas di Madrasah Mu'allimin.
Tradisi kepenulisan	Masih ada beberapa pengasuh pesantren yang menulis kitab.	Tradisi kepenulisan yang semarak saat ini adalah jurnalistik, cerpen dan novel. Penulisan kitab sangat jarang dilakukan.
Tradisi <i>Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil</i>	Tradisi <i>munazarah</i> masih dilaksanakan.	<i>Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil</i> yang dilaksanakan masih sebatas sekedar ada. tidak adanya tradisi <i>syawir</i> membuat santri belum terbiasa menyatakan pendapat dan membedah isi kitab kuning.

B. Persamaan dan Perbedaan Tradisi Akademik di Lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang

Lembaga pendidikan Islam menurut Hasbullah adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan.³⁷ Lembaga Pendidikan Islam bukanlah lembaga beku, akan tetapi fleksibel, berkembang dan menurut kehendak waktu dan tempat. Lembaga pendidikan yang kondusif adalah lembaga yang menunjukkan tingkat pengelolaan pembelajaran dan sarana penunjang yang konstruktif bagi anak didiknya. Keempat pesantren/ribath yang diteliti menunjukkan pengelolaan yang konstruktif dalam memberikan proses pembelajaran kepada para santrinya meski diantara keempatnya terdapat variasi dan situasi dan kondisi masing-masing.

³⁷ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), Cet I, h. 38-39.

Pondok induk menerapkan proses pembelajaran bagi para santrinya melalui bentuk bimbingan individu, kelompok maupun klasikal. Sedangkan pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui cara-cara sebagai berikut. (1) Belajar malam (*takrar al-dūrūs* dalam istilah lain adalah *muroja'ah* yakni kegiatan mengulangi pelajaran-pelajaran yang sudah diajarkan baik di madrasah/sekolah atau pengajian di dalam pesantren). (2) Pembinaan santri baru dibawah bimbingan para guru. Pembinaan ini difokuskan pada bimbingan ilmu alat, ilmu al-Quran, dan akhlak. (3) Program *munazārah* dan *baḥth al-māsāil* dikhususkan bagi santri mahasiswa dan MMA. (4) program ekstrakurikuler bagi seluruh santri yang berminat mengikuti seperti banjari, jurnalistik, dan korp dakwah. (5) Pengajian weton bagi seluruh santri tanpa ada batas umur peserta didik.

Pesantren Al-Lathifiyyah 1 juga menerapkan pengelolaan pembelajaran seperti pondok Induk, sedangkan pengelolaan pembelajaran tambahan diberikan melalui beberapa cara sebagai berikut. (1) Pembentukan kelompok santri berdasarkan jenjang kelas. (2) Pembinaan kelompok bahasa Inggris secara aktif bagi seluruh santri yang diawasi secara kondusif oleh pengurus di dalam kamar-kamar santri, sedangkan untuk Bahasa Arab bagi santri yang berminat saja. (3) Adanya kelompok *syawir* bagi anak sekolah MMA dan Mahasiswa. (4) Adanya pelatihan bagi santri seperti banjari dan qosidah, bina kader dai'yah, MC, persidangan, kepemimpinan, diklat calon guru TPQ, jurnalistik, serta kajian seperti penguatan Aswaja, dan penyuluhan kesehatan.

Pondok As-Saidiyyah 2 juga menerapkan pengelolaan pembelajaran seperti pondok Induk dan pondok Al-Lathifiyyah 1. Sedangkan pengelolaan pembelajaran diberikan melalui beberapa hal sebagai berikut. (1) Program pengajian kitab kuning dengan menggunakan metode *amtsilati* bagi seluruh santri. Setelah menghatamkan metode *amtsilati* para santri akan diuji dan diwisuda. (2) Bekerjasama dengan lembaga kursus bahasa Inggris EEC (*Evective English Course*) serta alumni yang telah lulus dari timur tengah dalam pembelajaran bahasa Inggris dan Arab. (3) Pembagian jenjang pendidikan yakni Ula, Wustho dan Pasca diniyyah. Sedangkan Pengajian wethon/badongan khusus bagi para guru-guru santri senior (pasca diniyah). (4) program ekstrakurikuler berupa pelatihan pidato dua bahasa (Arab dan Inggris), banjari, qiro'ah, dan kaligrafi. Selain itu program-program seperti seminar, khitobah, nonton video, dan ziaroh wali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Al-Amanah juga menerapkan pengelolaan pembelajaran sebagaimana pondok Induk, pondok Al-Lathifiyyah 1 dan As-Saidiyyah 2. Sedangkan pengelolaan pembelajaran diberikan melalui beberapa hal sebagai berikut. (1) Adanya program pendidikan Al-Qur'an. Penyelenggarannya dengan dua kategori program *bin nadhor* dan *tahfidh*. Program *bin nadhor* diperuntukkan bagi seluruh santri. sedangkan program *tahfidh* (menghafal al-Qur'an) diperuntukkan bagi santri yang memiliki niat dan kemauan kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an. (2) Program pengajian wethon difokuskan pada pengkajian kitab akhlak dan tasawuf. Program dilaksanakan dua kali pagi dan sore. (3) Program Madrasah Diniyyah diselenggarakan dengan tiga

klasifikasi kelas yang didasarkan pada yang didasarkan pada kemampuan dasar para santri yang diketahui melalui tes penerimaan santri baru dan ujian kenaikan. (4) Program ekstrakurikuler, program ini memiliki beberapa kegiatan sebagai berikut : bimbingan JQS (Jam'iyah Qurroh wa Shalawat), bimbingan seni banjari dan rebana, latihan pengembang kader dakwah, pengembangan bahasa asing, majelis dzikir (istighosah, tahlil, yā sīn, khotmil al-Qur'an, dzibaiyyah, barzanji, yā sīn fādhillah, huwal habib) dan pengajian al-Hikam.

Adapun sarana dan prasana sebagai penunjang bagi berlangsungnya proses pendidikan pada keempat pondok di atas sesuai dengan teori dan aplikasi administrasi pendidikan.³⁸ Hal ini meliputi sarana penunjang belajar berupa aula, masjid/musholla, serta sarana berupa unit kesehatan, kebersihan, keamanan dan unit kantin sebagai layanan bagi para santri untuk menunjang proses pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan di atas, menggambarkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan tradisi akademik di ribath-ribath pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Persamaannya yaitu: (1) Tujuan. Sebagai lembaga pendidikan Islam empat Pesantren yang menjadi fokus penelitian memiliki tujuan, visi, misi yang ingin dicapai dalam menghasilkan lulusan santri yang berkualitas. Dengan bahasa yang berbeda, peneliti menemukan benang merah yakni empat ribath memiliki kesamaan yakni sama-sama ber-*fastabiq al-khairāt*, *tafaqquh fi al-dīn*, memperbaiki akhlak santri, semangat mempertahankan

³⁸ Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Lihat Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993), Cet. 2, h. 81-82

pengajian kitab kuning, berpaham Islam *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'Ala Ṭarīqati Nahdlatu al-'Ulāma'*. (2) Sistem pendidikan, sama-sama menerapkan proses pendidikan 24 jam menerima pembelajaran di waktu pagi, siang dan malam yang terprogram menunjukkan bahwa pesantren adalah masyarakat belajar (*learning society*). Sekaligus masyarakat sub-kultur yaitu dengan adanya pengajian kitab klasik, adanya kiai yang menjadi pemimpin, serta nilai yang dikembangkan. (3) Metode yang digunakan seperti metode sorogan, wetonan/badongan, menghafal, musyawarah, muroja'ah, dipraktekkan secara masif di empat unit pesantren di Tambakberas. Dan (4) Kurikulum yang dikembangkan di setiap unit pesantren adalah ilmu agama dengan segala cabangnya, seperti aqidah, akhlak, tasawuf, ilmu alat, hadist, tafsir, tajwid dan sebagainya.

Perbedaan tradisi akademik di masing-masing ribath Pesantren digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Tambakberas disebabkan(1) Beragamnya pesantren tempat para pengasuh Pesantren Tambakberas melaksanakan *rihlah 'ilmiyah* menghasilkan sanad keilmuan yang bervariasi, serta (2) Variasi dan fokus kitab yang dikaji, pondok Induk tergambar kompetensi keilmuan yang dikembangkan adalah dalam bidang Fiqh. Pondok Al-Lathifiyyah 1 pengembangan keilmuannya pada materi kajian kitab hadist dan akidah. Pondok As-Saidiyyah 2 pada kajian Tasawuf dan ilmu alat dengan menggunakan metode *arṁsilāti*. Sedangkan Pondok al-Amanah mengembangkan kompetensi keilmuan melalui program Tahfidh Al-Qur'an dan keilmuan materi akhlak dan tasawuf dan (3) Pengelolaan pembelajaran, terlihat di empat ribath dalam sistem

madrasah diniyyah nya ada yang sesuai dengan jenjang kelas di sekolah formal, adapula sesuai dengan kompetensi kemampuan santri dengan adanya test seleksi.

C. Kestinambungan Tradisi Akedemik di Lingkungan Pesantren Tambakberas Jombang dengan Lembaga Pendidikan Formal

Eksistensi lembaga pendidikan formal di dalam pesantren, pada dasarnya mempertegas keterlibatan lembaga pendidikan Islam tertua ini dalam memperbaiki sistem pendidikan. Lembaga pendidikan formal yang disebut madrasah atau sekolah ini tidak dimaksudkan menggusur pengajian tradisional, melainkan justru melengkapi.

Terlihat pada penjelasan di atas, bahwa pengembangan tradisi akademik di lembaga formal Pesantren Tambakberas tetap terlihat pada proses pembelajaran para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab (kitab kuning). Baik dengan metode sorogan, weton/badongan, menghafal, dan musyawarah. Terlihat dari materi yang diajarkan di madrasah formal berupa kitab-kitab klasik seperti *Fatḥh al-Wahab*, *Kifāyatu al-Akhyār*, *Riyādu al-Sōlihin*, *Bulūghu al-Māram* dan lain sebagainya. Metode yang digunakan masih metode tradisional yakni metode weton, kiai/guru membaca santri memaknai. Selain itu, pengajian dengan metode sorogan juga tetap dipertahankan ketika santri mendapatkan mata pelajaran *Qiroatu al-kutub*, santri membaca guru/kiai mentashih. Dalam tradisi menghafal, setiap madrasah juga menerapkan metode ini, terlihat

dalam ujian akhir di madrasah yang diwajibkan menghafal surat-surat tertentu dalam al-Qur'an adapula yang menghafalkan nadham alfiyah ibn Malik.

Ringkasnya madrasah atau sekolah formal di lingkungan Pesantren Tambakberas merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

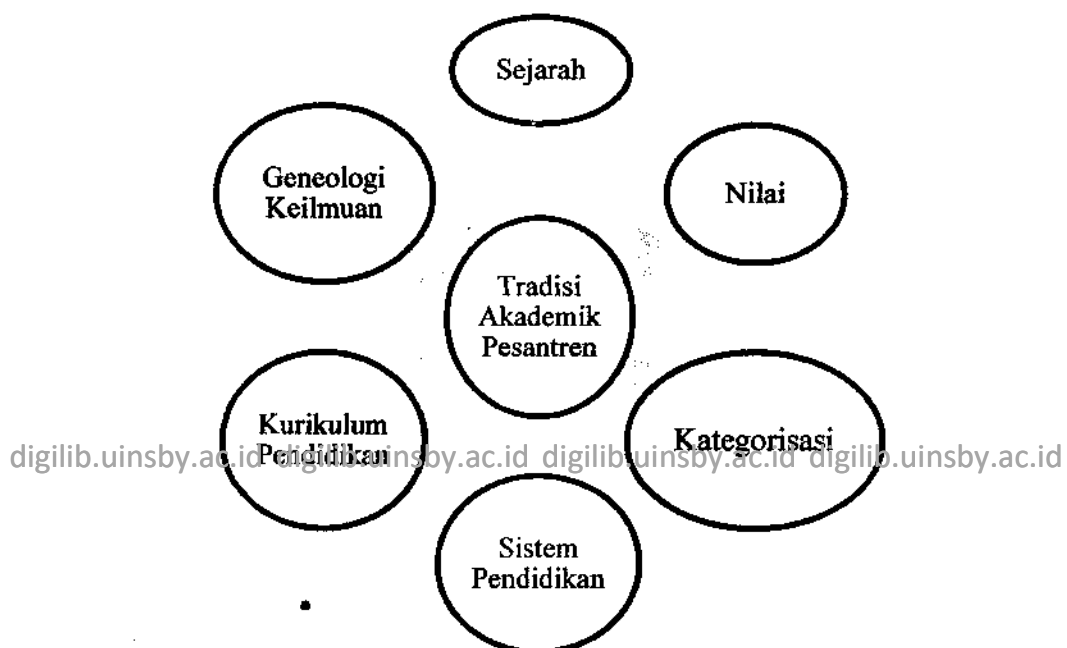
Penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa titik pusat pengembangan keilmuan di Pesantren adalah ilmu-ilmu agama. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id tetapi ilmu agama ini tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, ilmu humaniora, dan ilmu kealaman), maka oleh sebagian pesantren ilmu-ilmu tersebut juga diajarkan. Ilmu-ilmu tersebut sebagai penunjang bagi ilmu-ilmu agama. Maka orientasi keilmuan pesantren tetap berpusat pada ilmu-ilmu agama.³⁹ Sementara itu ilmu-ilmu umum dipandang sebagai suatu kebutuhan atau tantangan. Tantangan untuk menguasai pengetahuan umum merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan di Pesantren.⁴⁰

bid., 30.

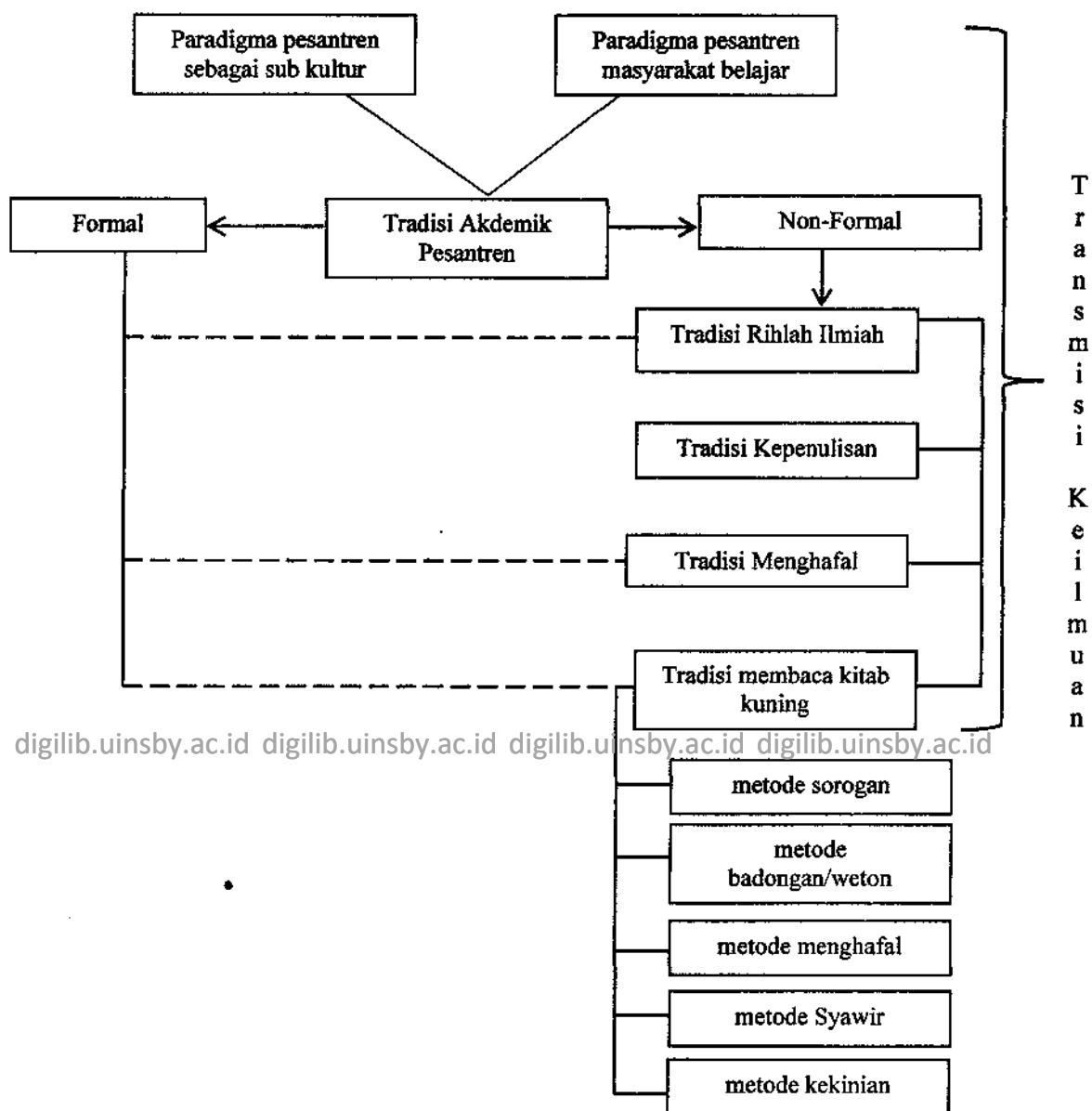
Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (t.tp: CV. Dharma Bakti, t.t.), 171.

Paparan data dari empat unit pesantren/ribath fokus penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan tradisi akademik masih terjaga untuk melestarikan budaya yang telah ada pada awal permulaan hingga kini. Gambaran tradisi akademik pesantren di lingkungan Pesantren Tambakberas dapat di lihat dalam bagan di bawah ini sebagai berikut:

Gambar 4.1
Bentuk/Bangunan Tradisi Akademik Pesantren

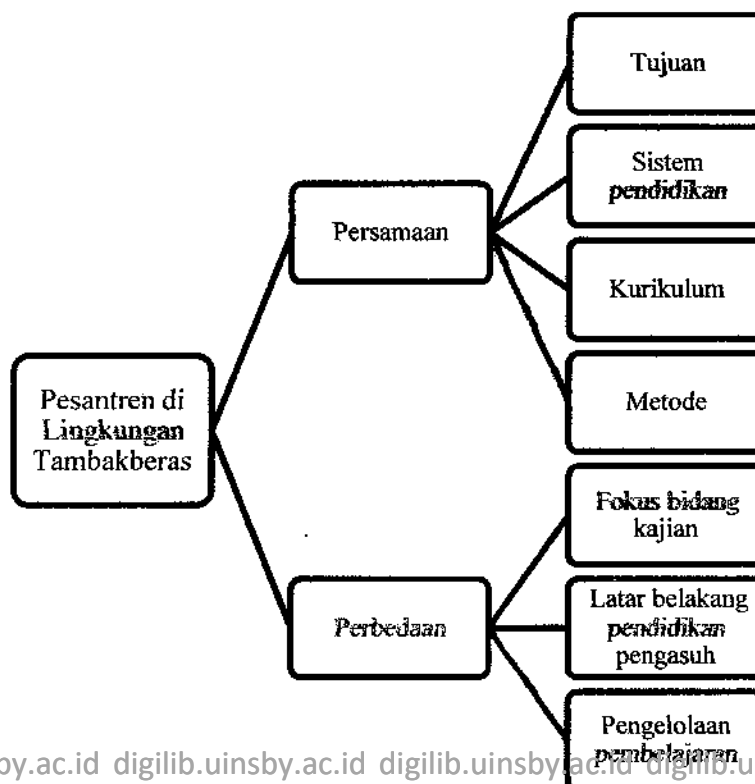


Gambar 4.2
Inti Tradisi Akademik Pesantren di Lingkungan Pesantren Tambakberas



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3
Deskripsi Persamaan dan Perbedaan Tradisi Akademik Pesantren di
Lingkungan Pesantren Tambakberas



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab V merupakan penutup dari penulisan tesis ini dan memuat dua sub pokok bahasan yaitu kesimpulan dan saran-saran. Berdasarkan fokus penelitian, paparan data, serta temuan hasil pembahasan tentang tradisi akademik pesantren (studi kasus di Lingkungan pesantren Tambakberas) dapat disimpulkan sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Bentuk tradisi akademik di lingkungan Pesantren Tambakberas pada hakikatnya dibentuk dan dibangun oleh (1) sejarah sebab terbangunnya pesantren yang berkarakter memakan waktu yang cukup panjang. Pondok pesantren Tambakberas memiliki sejarah yang cukup panjang, yaitu lebih dari 80 tahun sekitar 192 tahun. Dengan terus melakukan pengembangan dan perubahan, Pesantren Tambakberas tetap menjaga dan melestarikan tradisi lama yang baik yaitu pengajian kitab kuning. (2) Nilai sebagai dasar pengembang pada hakikatnya tidak terkonsep dan tidak baku. Akan tetapi nilai-nilai yang diyakini oleh seluruh pengasuh Pesantren Tambakberas dapat dihimpun antara lain: bertahan dengan nilai-nilai lama, serta akomodatif terhadap unsur-unsur baru; berpaham Islam '*Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'Ala Tariqatī Nahdatu al-'Ulamā'*'; menjaga keutuhan NKRI/berjiwa nasionalis agamis; serta berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. (3) Kategorisasi Pesantren, Pesantren

Tambakberas merupakan pesantren semi modern yakni perpaduan antara tradisional dan modern. Ditinjau dari pola pengembangannya, memiliki pola pengembangan *sporadis* yaitu pengembangan Pesantren Tambakberas berdasar pada aspirasi *dzurriyah*. (4) Sistem pendidikan yaitu ditandai dengan masyarakat belajar (*learning society*) 24 jam terlibat dalam proses belajar secara terus menerus sekaligus sub-kultur, serta memiliki sistem pendidikan terpadu (tradisional dan modern). (5) Kurikulum pendidikan yang dikembangkan adalah pengajaran kitab-kitab klasik serta pengajaran ekstrakurikuler. Dan (6) Geneologi keilmuan, ditandai oleh tradisi transmisi intelektual dan tradisi transmisi literatur.

Bangunan tradisi akademik di atas, menggambarkan bentuk tradisi akademik di Pesantren Pesantren Tambakberas memiliki beberapa unsur, yaitu (1) Tradisi membaca kitab kuning dengan sistem sorogan dan weton, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id serta dengan sistem madrasah. (2) Tradisi *rihlah 'ilmiyah* pengasuh Pesantren Tambakberas yang menghasilkan sanad keilmuan pengasuh. (3) Tradisi menghafal (4) Tradisi kepenulisan. Dan (5) Tradisi *Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil*. Empat unit pesantren/ribath fokus penelitian adalah pondok Induk, pondok al-Lathifiyyah 1, pondok as-Sa'idiyah 2 dan pondok al-Amanah, masih melestarikan budaya yang telah ada pada awal permulaan hingga kini.

Kelebihan dan kekurangan tradisi akademik di Pesantren Tambakberas 1) Tradisi pembacaan kitab kuning Pengajian kitab kuning masih dilestarikan di pesantren Tambakberas. Walaupun membuka

pendidikan formal, namun intensitas pengajian tidak berkurang, dan Pengajian kitab kuning bagi sebagian santri bukan lagi merupakan tujuan utama mondok di pesantren. Waktu dan tenaga yang tercurah untuk pengajian terpecah dengan konsentrasi pada pendidikan formal. Dikhawatirkan kualitas pengajian kitab kuning dan animo santri berkurang menjadi hanya sekedar ada. 2) Tradisi *rihlah 'ilmiyah*. Pengasuh dan *dzurriyah* Pesantren Tambakberas tetap mempertahankan tradisi menimba ilmu dan merantau ke berbagai pesantren lain, dan Tradisi *rihlah 'ilmiyah* banyak dilakukan kaum santri di masa lalu. Namun sekarang, tradisi ini mulai memudar seiring dengan semakin mapannya pesantren-pesantren dalam mendirikan pendidikan formal mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Biasanya tiap pesantren mendorong santrinya untuk menyelesaikan pendidikannya hingga tamat di pesantren tersebut. 3) Tradisi menghafal. Tradisi menghafal masih dilestarikan di Pesantren Tambakberas dan Kurang meratanya kualitas dan kuantitas hafalan santri. Ketidak hafalan santri terhadap *nazam* tidak menjadi halangan untuk tetap melanjutkan jenjang berikutnya. Penekanan terhadap hafalan sekarang terbatas di Madrasah Mu'allimin. 4) Tradisi kepenulisan. Masih ada beberapa pengasuh pesantren yang menulis kitab dan Tradisi kepenulisan yang semarak saat ini adalah jurnalistik, cerpen dan novel. Penulisan kitab sangat jarang dilakukan.. 5) Tradisi *Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil*. Tradisi *munazarah* masih dilaksanakan dan *Munazārah/diskusi/Baḥthu al-Masāil* yang dilaksanakan

masih sebatas sekedar ada. tidak adanya tradisi *syawir* membuat santri belum terbiasa menyatakan pendapat dan membedah isi kitab kuning.

2. Terdapat persamaan dan perbedaan tradisi akademik di ribath-ribath pondok pesantren Tambakberas Jombang. Persamaannya yaitu dalam (1) Tujuan yakni sama-sama ber- *fastabiq al-khairāt, tafaqquh fi al-dīn*, memperbaiki akhlak santri, semangat mempertahankan pengajian kitab kuning, berpaham Islam *Aqīdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah 'Ala Tariqati Nahdatu al-'Ulamā'*. (2) Sistem pendidikan, sama-sama menerapkan proses pendidikan 24 jam sekaligus masyarakat sub-kultur yaitu dengan adanya pengajian kitab klasik, adanya kiai yang menjadi pemimpin, serta nilai yang dikembangkan. (3) Kurikulum yang dikembangkan di setiap unit pesantren yakni ilmu agama dengan segala cabangnya (4) Metode yang digunakan seperti metode sorogan, wetonan/badongan, menghafal, musyawarah, muroja'ah, dipraktekkan secara masif di empat unit pesantren di Tambakberas.

Perbedaan tradisi akademik di masing-masing ribath Pesantren Tambakberas disebabkan (1) Beragamnya pesantren tempat para pengasuh Pesantren Tambakberas melaksanakan *rihlah 'ilmiyah* sehingga menghasilkan sanad keilmuan yang bervariasi. (2) Variasi dan fokus kitab yang dikaji, pondok Induk tergambar kompetensi keilmuan yang dikembangkan adalah dalam bidang Fiqh. Pondok Al-Lathifiyyah 1 pengembangan keilmuannya pada materi kajian kitab hadist dan akidah. Pondok As-Saidiyyah 2 pada kajian Tasawuf dan ilmu alat dengan

menggunakan metode *amtsilāti*. Sedangkan Pondok al-Amanah mengembangkan kompetensi keilmuan melalui program Tahfidh Al-Qur'an dan keilmuan materi akhlak dan tasawuf dan (3) Pengelolaan pembelajaran, terlihat di empat ribath dalam sistem madrasah diniyyah nya ada yang sesuai dengan jenjang kelas di sekolah formal, adapula sesuai dengan kompetensi kemampuan santri dengan adanya test seleksi.

3. Adanya kesinambungan tradisi akademik pesantren dengan lembaga pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan muatan kurikulum kepesantrenan yang tetap ada di sekolah/madrasah formal dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas. Terlihat dari materi yang diajarkan di madrasah formal berupa kitab-kitab klasik seperti *Fath al-Wahab*, *Kifayatu al-Akhyār*, *Riyādu al-Sōlihin*, *Bulūghu al-Māram* dan lain sebagainya. Metode yang digunakan masih metode tradisional yakni metode *weton*, kiai/guru membaca santri memaknai. Selain itu, pengajian dengan metode *sorogan* juga tetap dipertahankan ketika santri mendapatkan mata pelajaran *Qiroatu al-kutub*, santri membaca guru/kiai *mentashih*. Dalam tradisi menghafal, setiap madrasah juga menerapkan metode ini, terlihat dalam ujian akhir di madrasah yang diwajibkan menghafal surat-surat tertentu dalam al-Qur'an adapula yang menghafalkan *nadham alfiyah ibn Mālik*.

Madrasah atau sekolah formal di lingkungan Pesantren Tambakberas merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai

lama yang masih baik dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

B. Saran-Saran

Terlepas dari hasil penelitian di atas, kajian ini sangat memiliki keterbatasan. Mengungkapkan dimensi tradisi akademik pesantren sebagai studi yang diteliti ternyata sangat kompleks. Dengan adanya penelitian ini, ada beberapa saran atau rekomendasi yang ditunjukkan sebagai berikut.

1. Para Pengasuh di ribath/pondok di lingkungan Pesantren Tambakberas

- a. Hendaknya tetap mempertahankan nilai-nilai filosofi pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren, sebab banyak pesantren mati karena memudarnya nilai-nilai kepesantrenan.
- b. Hendaknya menjaga sistem pendidikan yang telah teruji, sehingga tetap menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan.
- c. Hendaknya kajian kitab kuning terus dipertahankan di Pesantren Tambakberas, sebab penguasaan terhadap kitab-kitab salaf merupakan jaminan bagi eksistensi sebuah pesantren. Dibukanya lembaga pendidikan formal hendaknya tidak membuat turunnya kualitas lulusan Pesantren Tambakberas.

2. Bagi para aktifis pendidikan di lingkungan pesantren Tambakberas, agar selalu mendukung tradisi akademik pesantren terutama dalam bidang pengajian kitab kuning sebab penguasaan terhadap kitab-kitab salaf merupakan jaminan bagi eksistensi sebuah pesantren dan sebagai budaya lama yang wajib terus dilestarikan.
3. Peneliti yang tertarik pada pola pendidikan pondok pesantren
Pada dasarnya penelitian ini mengandung sejumlah keterbatasan, maka penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang perubahan kekinian pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Profil Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sekretariat YPPBU.

Sumber Buku

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Bima Karya, 1987.

Chirzin, M. Habib. "Agama dan Ilmu dalam Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta : LP3ES, 1988.

Dey, Ian. *Qualitative Data Analysis*. London & New York : Routledge, 1993.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3S, 1984.

Faisal, Sanafiah. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1989.

Huberman, A. Michael & Matthew B. Miles. "Data Management and Analysis Methods", dalam *Handbook of Qualitative Research*, ed. Norman K. Denzin, Yvonna, S. Lincoln. London, California and India : Sage Publication, 1994.

Huberman, A. Michael & Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Gramedia, tt.

H.M, Muhtarom. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi, Resistens Tradisional Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Erlangga, 2002.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 2013.

Madjid, Nurcholish. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985.

Mardiyah. *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*. Malang : Aditya Media Publishing, 2012.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pedsantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta : INIS, 1994.

Mochtar, Affandi. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. Jakarta : Pustaka Isfahan, 2009.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda Karya, 2006.

Nashir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.

Nasution, S. *Metode Research*. Bandung : Jemmars, 1998.

Profil Yayasan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Sekretariat YPPBU.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta : Erlangga, 2006.

Rumidi, Sukandar. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
Sururin, *Perjuangan Ibu Nyai dan Politisi Perempuan "Mahfudhoh Afy Ubaid"*, (Ciputat: Sarana Amhkota Mandiri, 2012), 195.

Tebba, Sudirman. "Dilema Pesantren : Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1985.

Internet

<http://kangaffandi.blogspot.com/2009/04/kitab-kuning-dan-perannya-di-pesantren.html> di akses tanggal 24 Juni 2015.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline versi 1.1, (Departement Pendidikan Nasional, 2010) diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/>.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Akademi#Referensi>.

A. Rafiq Zainul Mun'im, "Peran Pesantren dalam Education For AU di Era Globalisasi", (2009) dalam <http://ejournal.sunan-ampel.ac.id/index.php/JPI/article/view/177/162>, diakses 23

Nopember2015.

Album Kenangan Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah I Bahrul 'Ulum, "*Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah I Bahrul 'Ulum* ", Jombang, 2009. atau dapat di lihat <http://lathifiyyah.blogspotco.id/2008/12/sejarah-singkat-ppp-al-lathifiyyah.html>, diakses tanggal 04 Desember 2016.

<http://www.assada.co/blog/2016/02/05/Drofil-Dondok/> diakses tanggal 04 Desember 2016.

Kilas Sejarah Mu'allimin Mu'allimat, <http://muallitninenamtahun.net/sejarah-2/>. diakses tanggal 02 desember2016.

Data Informan

Hj. Munhidlotul Ummah putri Kh. Ahmad Nashrulloh Abdurrahim pengasuh pondok pesantren An-Nashriyah Bahrul 'Ulum,

Ja'far pengurus pondok sekaligus pendidik di Pondok Induk.

KH.Abdurrozaq Sholeh di Pondok Al-Muhajirin 1.

Sabrina Muyassarotul Aliyah, Ketua Pondok Pesantren al-Lathifiyyah 1.

Nyai Hj. Umdatul khoirot, Pengasuh Pondok As-Sa'idiyyah 2

Ardiyanto, Tenaga Pengajar Madrasah Diniyah dan Amtsilati Pondok As-Sa'idiyyah 2

Sa'idah Fiddaroini, Ketua Pondok Al- Amanah

Akhmad Taqiyuddin, Pengasuh Ribath An-Nashriyah dan Anggota Departemen Pendidikan YPPBU.